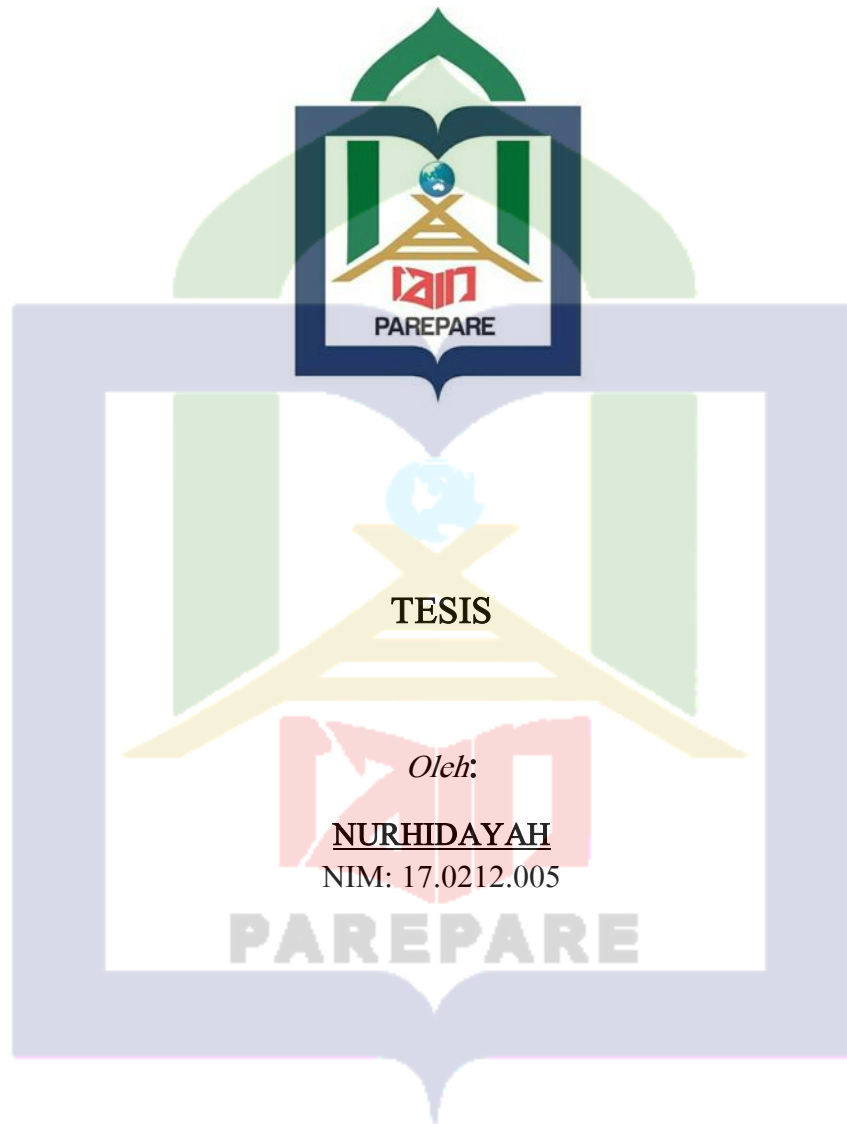


GRAMATIKA BAHASA ARAB DALAM KITAB *FATH AL-MU'IN* (SUATU  
ANALISIS SINTAKSIS) DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB



PASCASARJANA  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE  
TAHUN 2021M/1443 H

**GRAMATIKA BAHASA ARAB DALAM KITAB *FATH AL-MU'IN* (SUATU  
ANALISIS SINTAKSIS) DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**



NIM: 17.0212.005

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE  
TAHUN 2021M/1443 H**

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah  
NIM : 17.0212.005  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab  
Judul : Gramatika Bahasa Arab dalam Kitab *Fath al-Mu'in*  
(Suatu Analisis Sintaksis) dan Kontribusinya  
Terhadap Pembelajaran Bahasa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 30 Agustus 2021 M  
21 Muharram 1443 H


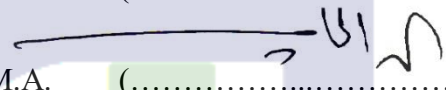


Penulis,



**Nurhidayah**  
NIM: 17.0212.005

**PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI**

Penguji penulisan tesis saudari, Nurhidayah, NIM: 17.0212.005, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Gramatika Bahasa Arab dalam Kitab *Fathal-Mu'in* (Suatu Analisis Sintaksis) dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab, memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Bahasa Arab.

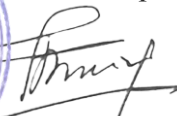
Ketua	: Dr.Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(..... 
Sekretaris	: Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A.	(..... 
Penguji I	: Dr. Herdah, M.Pd.	(..... 
Penguji II	: Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd. I	(..... 

Parepare, 30 Agustus 2021 M  
21 Muharram 1443 H

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



  
Dr. H. Mahsyar, M.Ag.  
NIP. 19621231 199003 1 032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمْ بَعْدُ.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt.,atas nikmat, hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salawat dan salam atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang sempurna dan segenap keluarganya, para sahabat, tabiin dan orang-orang yang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

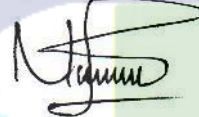
1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.,yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik;
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Dr. Hj Darmawati, S.Ag.,M.Pd.,yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare;
3. Dr. Hj Darmawati, S.Ag.,M.Pd.,dan Dr. Abd. H. Halim K, Lc., M.A., sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare, Dr Usman, M.Ag, yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini;
5. Kepala Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe' K H. Abdul Latif Busyra, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan yang telah memberikan inspirasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini;
6. Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua, suami tercinta, anak, dengan segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini;

7. Kepada seluruh Guru, Teman, saudara dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan mengharapkan kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. serta semoga tesis yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca, Amien.

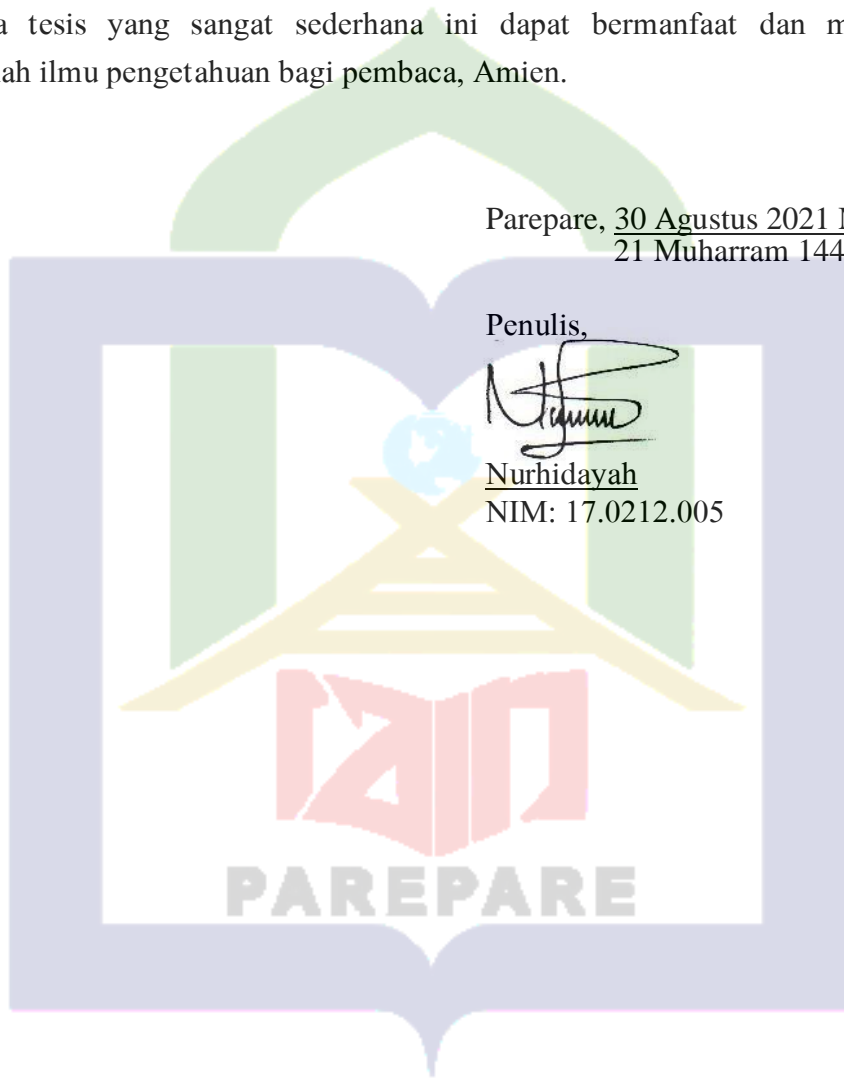
Parepare, 30 Agustus 2021 M  
21 Muharram 1443 H

Penulis,



Nurhidayah

NIM: 17.0212.005



## DAFTAR ISI

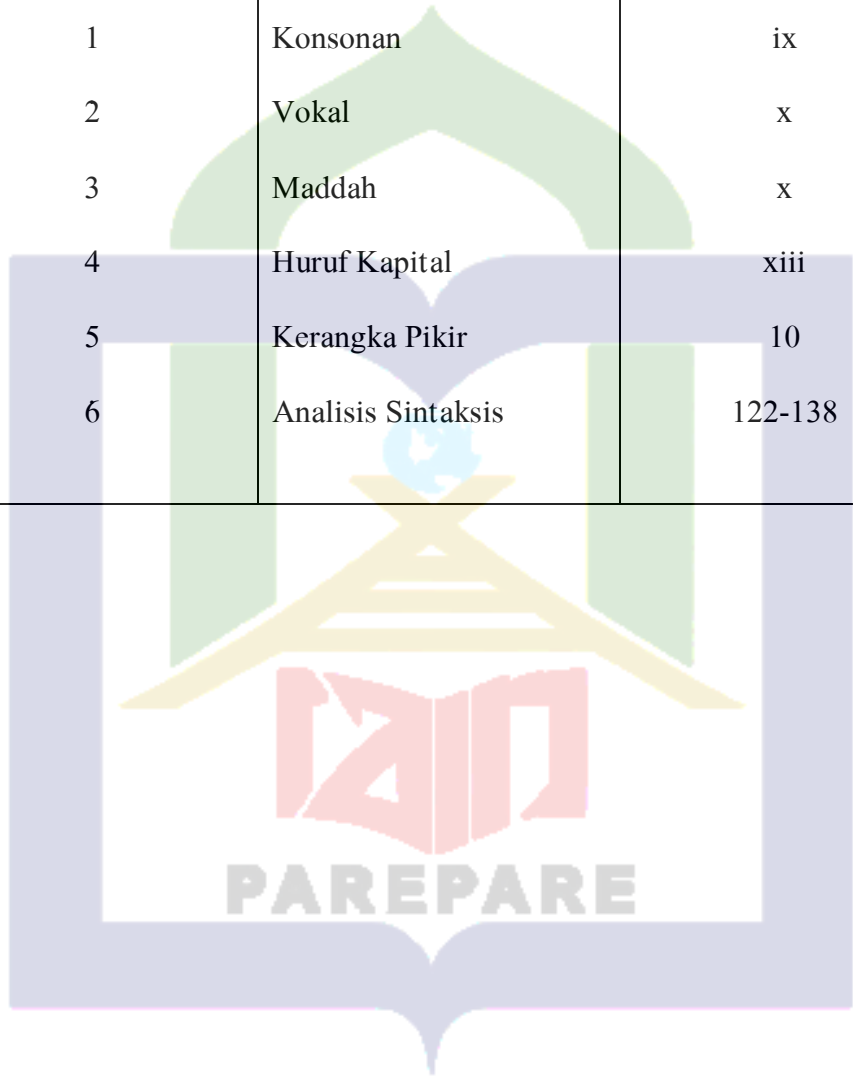
SAMPUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian yang Relevan .....	7
F. Kerangka Pikir Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Paradigma Penelitian .....	12
3. Sumber Data .....	13
4. Tahapan Pengumpulan Data.....	13
5. Teknik Pengumpulan Data .....	14
6. Teknik Analisis Data .....	15
BAB II GRAMATIKA BAHASA ARAB.....	18
A. Teori Gramatika Bahasa Arab .....	18
1. Pengertian Gramatika .....	18
2. Pengertian Bahasa Arab.....	20
B. Sintaksis Bahasa Arab .....	22
1. Pengertian Sintaksis .....	22
2. Kata (كلمة).....	23
3. Frasa .....	24
4. Klausa.....	25
5. Kalimat (جملة) .....	26

C. Tataran Sintaksis Secara Umum .....	27
1. Fungsi-fungsi Sintaksis.....	28
2. Kategori Sintaksis.....	28
3. Peranan Sintaksis .....	28
4. Fungsi-fungsi Sintaksis Bahasa Arab .....	28
D. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab.....	32
 BAB III GAMBARAN UMUM KITAB FATHUL MU'IN .....	39
A. Gambaran Umum Kitab <i>Fath al-Mu'īn</i> .....	39
B. Sistematika Penulisan Kitab <i>Fath al-Mu'īn</i> .....	40
C. Bab Murtad dalam Kitab <i>Fath al-Mu'īn</i> .....	47
 BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	53
A. Analisis sintaksis kitab <i>Fath al-Mu'īn</i> (bab murtad) .....	53
1. Analisis sintaksis kitab <i>Fath al-Mu'īn</i> (bab murtad) ditinjau dari segi susunan kalimat .....	51
2. Analisis sintaksis kitab <i>Fath al-Mu'īn</i> (bab murtad) ditinjau dari segi al- <i>al-marfū'āt</i> , <i>al-mansūbāt</i> , <i>almajrūrāt</i> , dan <i>al-majzūmāt</i> .....	125
B. Kontribusi Kitab <i>Fath al-Mu'īn</i> Terhadap pembelajaran Bahasa Arab.	
1. Kontribusi Secara Khusus.....	142
2. Kontribusi Secara Khusus.....	143
 BAB V PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan .....	149
B. Implikasi.....	150
C. Rekomendasi.....	151
 DAFTAR PUSTAKA.....	152
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 BIODATA PENULIS	



## DAFTAR TABEL

Nomor	Nama Tabel	Halaman
1	Konsonan	ix
2	Vokal	x
3	Maddah	x
4	Huruf Kapital	xiii
5	Kerangka Pikir	10
6	Analisis Sintaksis	122-138



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

#### 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal

tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathahdanyā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathahdan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrahdan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>damah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتَ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *tā 'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā 'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā 'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā 'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā 'marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tandatasydīd ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-haqq*  
 نَعْمٌ : *nu‘ima*  
 عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
 عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian

teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qurʿān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilāih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينِ اللهُ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā’ marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illārasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-laẓi unzila fih al-Qurʿān*

Nasir al-Din al-Tusi

AbuNasr al-Farabi

Al-Gazāli

Al-Munqizmin al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-*Walīd* Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hā mīd Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>sallāllāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : Nurhidayah  
NIM : 17.0212.005  
Judul : Gramatika Bahasa Arab dalam Kitab *Fatḥ al- Mu`īn* (Suatu Analisis Sintaksis) dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab.

---

Tesis ini membahas tentang Gramatika Bahasa Arab dalam Kitab *Fatḥ al- Mu`īn* (suatu analisis sintaksis) dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara sintaksis kitab *Fatḥ al- Mu`īn* (bab murtad) dan mendeskripsikan kontribusi gramatika kitab *Fatḥ al- Mu`īn* (bab murtad) terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), melalui dua pendekatan. Pertama pendekatan linguistik dan pendekatan sejarah atau historis. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Fatḥ al- Mu`īn* (bab Murtad) sedangkan prosedur pengumpulan datanya melalui riset kepustakaan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola sintaksis yang ditemukan dalam kitab *Fatḥ al- Mu`īn* (bab murtad) jika ditinjau dari segi frasa dan klausa terdapat 156 kalimat yang berkategori klausa dan 343 kalimat yang berkategori frasa. Jika ditinjau dari segi *al-Marfū`āt*, *al-Manṣūbāt*, *al-majrūrāt*, dan *al-majzūmāt* ditemukan 336 kata yang berkategori sintaksis dengan rincian sebagai berikut: dari segi *al-Marfū`āt* ditemukan 68 kata yang memiliki fungsi sintaksis, *al-Manṣūbāt* 37 kata yang memiliki fungsi sintaksis, *al-majrūrāt* 227 kata yang memiliki fungsi sintaksis dan *al-majzūmāt* 4 kata yang memiliki fungsi sintaksis. Adapun kontribusi kitab *Fatḥ al- Mu`īn* (bab Murtad) terhadap pembelajaran bahasa Arab sangat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman tentang *naḥwu* dan *ṣaraf*, menambah perbendaharaan kosa kata, serta membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, mendengar dan menulis secara baik dan benar.

Kata Kunci : Gramatika, Bahasa Arab, *Fatḥ al- Mu`īn*, Pembelajaran, Sintaksis



## ABSTRACT

Name : Nurhidayah  
NIM : 17.0212.005  
Tittle : Arabic Grammar in the Book of *Fathul Mu'in* (A Syntactic Analysis) and Its Contribution to Arabic Learning.

---

This thesis discusses Arabic Grammar in the book of *Fath al-Mu'in* (a syntactic analysis) and its Contribution to Arabic Learning. This study aims to analyze syntactically the book of *Fathul Mu'in* (apostate chapter) and describe the contribution of the salty book of *Fathul Mu'in* (apostate chapter) to Arabic language learning.

The type of research used in this research is library research, through two approaches. The first is a linguistic approach and a historical or historical approach. The primary data in this research is the book of *Fath al-Mu'in* (chapter Murtad) while the data collection procedure is through library research by reading ooks related to the discussion of this thesis.

The results of this study indicate that the syntactic patterns found in the book of *Fath al-Mu'in* (apostate chapters) when viewed in terms of phrases and clauses, there are 156 sentences in the clause category and 343 sentences in the phrase category. If viewed from the point of view of *al-Marfū'at*, *al-Manşūbāt*, *al-majrūrāt*, and *al-majzūmāt* found 336 words categorized as syntax with the following details: in terms of *al-Marfū'at* found 68 words that have a syntactic function, *al-Manşūbāt* 37 words that have a syntactic function, *al-majrūrāt* 227 words that have a syntactic function and *al- majzūmāt* 4 words that have a syntactic function. The contribution of the book of *Fath al-Mu'in* (the Apostate chapter) to learning Arabic plays an important role in increasing understanding of *naḥwu* and *şaraf*, increasing vocabulary, and helping students to read, speak, listen and write properly and correctly.

Keywords: *Grammar, Arabic, Fathul Mu'in, Learning, Syntax*



## تجريد البحث

الإسم : نورهداية  
رقم التسجيل : ١٧٠٢١٢٠٠٥

موضوع الرسالة : قواعد اللغة العربية في فتح المعين (التحليل النحو) ومساهمتها في تعليم اللغة العربية

تبحث هذه الرسالة قواعد اللغة العربية في كتاب فتح المعين (التحليل النحو) ومساهمتها في تعلم اللغة العربية. تهدف هذه الدراسة إلى التحليل النحوي لكتاب فتح المعين (الباب المرتد) ووصف مساهمة كتاب فتح المعين (الباب المرتد) في تعلم اللغة العربية.

نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث المكتبي من خلال منهجين . الأول نهج لغوي، والثاني نهج تاريخي البيانات الأولية في هذا البحث هي كتاب فتح المعين بينما يتم جمع البيانات من خلال البحث في المكتبة من خلال قراءة الكتب المتعلقة بمناقشة هذه الرسالة

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن لأنماط النحوية الموجودة في كتاب فتح المعين (الباب المرتد) عند عرضها من حيث العبارة و الجملة ، هناك 156 جملة في فئة الجملة و 343 جملة في فئة العبارة إذا نظر إليها من منظور المرفوعات ، المنصوبات ، المحفوضات ، المجزومات وجدت 336 كلمة مصنفة على أنها نحوية مع التفاصيل التالية: فيما يتعلق بالمرفوعات ، تم العثور على 68 كلمة. فيما يتعلق بالمنصوبات ، تم العثور على 37 كلمة. فيما يتعلق بالمحفوضات ، تم العثور على 227 كلمة. فيما يتعلق بالمجزومات ، تم العثور على 4 كلمة. ومساهمتها في تعلم اللغة العربية ، يلعب كتاب فتح المعين (الباب مرتد) دورًا مهمًا في زيادة فهم اللغة والنحو والصرف ، وزيادة المفردات ، ومساعدة الطلاب على القراءة الصحيحة. والتحدث والاستماع والكتابة بشكل جيد وصحيح.

الكلمات المفتاحية: القواعد ، اللغة العربية ، فتح المعين ، التعلم ، النحو

إتفق عليها :

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab adalah bahasa yang kebanyakan diajarkan pada lembaga-lembaga Islam, khususnya pesantren. Sejak zaman penjajah pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang, eksistensinya telah mendapat pengakuan dari masyarakat. Ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ditengah-tengah masyarakat bukan hanya dari segi moril, namun memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai pusat memperdalam ajaran-ajaran Islam (*tafaqquh fi al-din*).<sup>1</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Taubah/9/122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemah:

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.<sup>2</sup>

Pesantren juga telah banyak melahirkan ulama,' tokoh masyarakat, muballigh, guru agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Salah satu pembelajaran yang

<sup>1</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: Lagas Wacana ilmu, 2001) h.149.

<sup>2</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Tehazed, 2009), h. 500.

tidak pernah lepas dari pesantren adalah pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning adalah buku-buku yang ditulis dalam bahasa arab namun tidak mempunyai baris atau *ḥarakāt* yang dibawa dari timur tengah ke Indonesia pada abad ke enam belas. Secara umum kitab kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya, terutama dari Timur Tengah. Pengertian tersebut terlihat kurang luas, oleh karena itu Azyumardi Azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti Melayu, Jawa dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab.<sup>3</sup>

Sementara, dalam pengertian yang lebih sempit kitab kuning diartikan dengan buku-buku tentang keislaman yang dipelajari di pesantren ditulis dalam tulisan Arab dan dalam bahasa Arab dengan sistematika klasik. Kitab kuning juga dapat diartikan dengan kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman yang ditulis atau dicetak dalam bahasa Arab Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya tanpa memakai *ḥarakāt/syakal* (tanda baca/baris).<sup>4</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa kitab kuning adalah kitab karangan ulama'-ulama' yang berasal dari timur tengah yang didalamnya berisi tentang ilmu-ilmu keislaman dan ditulis tanpa menggunakan tanda baca atau baris.

Kitab kuning merupakan pelajaran pokok di pesantren. Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di pesantren juga telah diatur dalam peraturan pemerintah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 menyebutkan Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab,

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, cct. I, 1999) h. 111

<sup>4</sup>*Ensiklopedi Hukum Islam III*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cct.II, 1999), h. 950

Majelis Taklim, Pendidikan *al-Qur'ān*, atau bentuk lain yang sejenis.<sup>5</sup> Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab hadis ataupun kitab-kitab tafsir *al-Qur'ān* bukanlah pekerjaan yang mudah, perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu alat yang akan menghantarkan mereka dalam memahami teks tersebut secara lebih cepat, tepat, dan mudah. Ilmu alat yang dimaksudkan adalah ilmu tentang kaidah-kaidah bahasa arab seperti ilmu *Naḥwu*, ilmu *Ṣaraf*, ilmu *Qawā'id*, ilmu *Balāghah*, dan lain-lain.<sup>6</sup> Namun dalam penyusunan kaidah-kaidah bahasa arab yang menjadi standar dan acuan penting adalah al-qur'an itu sendiri sebagaimana dalam firman Allah al-Zukhruf/43/ 3:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemah:

Sesungguhnya kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.<sup>7</sup>

Dalam kaidah bahasa Arab ilmu Balagah terbagi menjadi tiga bagian yaitu ilmu *Ma'āni*, ilmu *Bayān*, dan ilmu *Badī'*. Ilmu *Ma'āni* adalah ilmu yang digunakan untuk menjaga kesalahan bicara, sedangkan ilmu *Bayān* berguna untuk menjaga pembicaraan dari yang tidak mengarah pada tujuan, dan ilmu *Badī'* berfungsi untuk memperindah susunan kalimat. Selain kegunaan dari ilmu *Balāghah*, ilmu *Naḥwu* dan ilmu *Ṣaraf* juga sangat berperan penting dalam memahami teks arab sebab keduanya adalah ilmu alat yang paling dasar dipelajari untuk memudahkan siswa dalam mengkaji kitab kuning.

Ilmu *Ṣaraf* (Morfologi) merupakan salah satu bagian dasar dari ilmu tata bahasa arab yang membahas permasalahan bentuk suatu kalimat atau kata, baik

<sup>5</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

<sup>6</sup>Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Cet II; Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1994) h. 4-5.

<sup>7</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Tehazed, 2009), h. 396.

tentang perubahan bentuk, penambahan huruf, dan susunan huruf yang membentuk kata. Ilmu *Ṣaraf* tidak membahas *I'rab* atau baris diujung kalimat melainkan baris atau huruf dipertengahan kalimat. Sedangkan ilmu *Naḥwu* (sintaksis) merupakan salah satu bagian dasar dari ilmu tata bahasa arab yang digunakan untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat dan bentuk huruf atau harakat terakhir dari suatu kata.<sup>8</sup> Ilmu *Naḥwu* memiliki banyak pembahasan-pembahasan yang sangat mendasar untuk dipelajari, seperti *jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyah*. Karena susunan kalimat dalam bahasa Arab kebanyakan terdiri dari *mubtada* dan *khobar serta terdiri dari fi'il dan fā'il*. Jumlah yang seperti ini banyak terdapat dalam kitab kuning, seperti dalam kitab *Fath al-Mu'īn*.

*Fath al-Mu'īn* adalah salah satu kitab fikhi tingkat tinggi yang ada dipesantren. Setelah mempelajari kitab Fathul Qarib, *Fath al-Mu'īn* adalah jenjang selanjutnya yang tiap pesantren berbeda urutannya dengan menambahkan kitab lain. Namun kitab ini adalah kitab yang mempunyai tingkat kesulitan untuk dipelajari. Kitab *Fath al-Mu'īn* ini adalah sebuah kitab yang dikarang oleh ulama' yang berasal dari Negara Malbar (India Selatan) yang bernama *Zainuddin Ibn Abd al-Azīz Ibn Zainuddin al-Malibarī*.

Sebagai kitab fikih tingkat tinggi, kitab *Fath al-Mu'īn* memiliki pola kalimat yang rumit dan terkadang sulit dipahami dengan sekilas baca. Penempatan elemen *tarkīb* semisal *mubtada*, *khobar*, *fi'il* dan *fa'il*, *syarat* dan *jawab*, *isim mauṣūl* dan *ṣilahnya*, bisa berada pada barisan kalimat yang jauh sekali. Itu karena pangaruh banyak dan luasnya penjelasan atas matan aslinya yaitu kitab *Qurrah al-'Ain* yang isinya sangat ringkas. Penempatan penjelasan tambahan yang menyempal dari runtutan bahasan ini menjadi semacam jebakan

---

<sup>8</sup>Hifni Bek Dayyab dkk, *Kaidah Tata Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balāghah, Bayān, Ma'āni, Badī'*, (Cet III; Jakarta: Darul Ulum Press, 1991), h. 13.

yang menguji konsentrasi dan pemahaman dari pembacanya, terutama dikalangan santri.

Dalam Kitab *Fath al-Mu'īn*, memiliki tingkat kesulitan tinggi sehingga kitab ini menjadi standar kemampuan seorang santri, apakah ia benar-benar telah mampu memahami teks Arab (gundul) ataukah belum, serta memahami dimana letak *marji'* (tempat kembalinya *isim ḍamir*) yang berjauhan, *mubatada'*, *khobar*, *fi'il* dan *fa'il* yang dipisah dengan kalimat dengan sela yang panjang, *syarat-jawab* yang terpisah dengan penjelasan tambahan yang luas, sehingga benar-benar menguji kemampuan ilmu alat para santri. Terlebih bila yang dibaca adalah kitab versi cetakan Indonesia khususnya al-Hidayah Surabaya, yang khas tanpa koma dan paragraf layaknya teks Arab modern, sehingga sangat memerlukan kemampuan ilmu *naḥwu* yang cukup untuk menentukan di mana harus menghentikan bacaan untuk mengkaji isinya.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, ternyata masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menganalisis dan memahami pola kalimat yang terdapat dalam kitab *Fath al-Mu'īn*, sehingga hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Gramatika Bahasa Arab dalam Kitab *Fath al-Mu'īn* (Suatu Analisis Sintaksis) dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab.

#### **B. Deskripsi fokus dan fokus penelitian**

Sebagaimana telah penulis kemukakan di atas, bahwa pengamatan terhadap kitab *Fath al-Mu'īn* karya *Zainuddīn al-Malibārī* telah memberi inspirasi penulis untuk mengangkat permasalahan gramatika dari segi sintaksisnya serta kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Dari sekian bab pada kitab tersebut, penulis mengambil satu bab saja, yaitu Bab Murtad, dengan alasan agar

penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus. Sedangkan deskripsi fokus pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menentukan pola sintaksis yang terdapat dalam kitab *Fath al-Mu'īn* (bab murtad)
2. Menganalisis gramatika bahasa arab yang ada dalam kitab *Fath al-Mu'īn* apakah memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Arab atau tidak

### **C. Rumusan Masalah**

Perumusan Masalah berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah-masalah yang dicari pemecahannya melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis sintaksis kitab *Fath al-Mu'īn* pada bab murtad?
2. Bagaimana kontribusi kitab *Fath al-Mu'īn* pada bab murtad dalam pembelajaran bahasa Arab?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui analisis sintaksis dalam kitab *Fath al-Mu'īn* (bab murtad)
- b. Untuk mengetahui kontribusi kitab *Fath al-Mu'īn* dalam pembelajaran bahasa Arab

#### **2. Kegunaan penelitian**

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:



a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk pengembangan khazanah ilmiah tentang gramatika bahasa Arab dalam kitab *Fath al-Muʿīn* dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kemudahan bagi para pengkaji kitab *Fath al-Muʿīn* untuk lebih memahami isi dari kitab *Fath al-Muʿīn* dan sebagai masukan peneliti yang selanjutnya untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut.

### **E. Penelitian yang Relevan**

#### **1. Penelitian yang relevan**

Sejauh penelusuran peneliti belum menemukan buku maupun tulisan yang secara khusus membahas tentang gramatika bahasa arab dalam kitab *Fath al-Muʿīn* suatu analisis sintaksis dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Namun ada beberapa tulisan yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan yang akan dibahas, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Siti Ikrimah Nurul Alpiyah yang berjudul Analisis Buku Amsilati Juz 1 Karya K. H Taufiqul Hakim dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran *Naḥwu* di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Hidayah Garut. Dalam tesis ini peneliti mencoba melakukan kajian terhadap buku *Amsilati* juz 1 karya Taufiqul Hakim apakah terdapat kesulitan dalam memahami buku ini.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisisnya. Adapun tujuan dari penelitian ini pertama mendeskripsikan gambaran umum kelebihan dan kekurangan buku Amsilati juz 1 karya Taufiqul Hakim, kedua ingin mengetahui

kesulitan siswa dalam memahami buku *Amsilati* juz 1 karya Taufiqul Hakim di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Hidayah Garut. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa buku *Amsilati* juz 1 karya Taufiqul Hakim sangat baik dalam pembelajaran ilmu nahwu sehingga siswa mudah untuk memahaminya, dengan demikian buku *Amsilati* juz 1 karya Taufiqul Hakim, peneliti rekomendasikan untuk dipakai diberbagai lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal untuk pembelajaran ilmu nahwu agar kesulitan dalam memahami ilmu nahwu itu bisa teratasi.

## 2. Referensi yang relevan

Pertama, Darmawati dalam bukunya yang berjudul “*Syawāhid al-Abyāt al-Khamsūna*” Karya Sibawaih (Suatu Tinjauan Analisis Sintaksis). Pokok pembahasan dalam buku ini adalah tentang jenis jenis syair yang terdapat dalam buku *Syawāhid al-Abyāt al-Khamsūna* serta menganalisis secara sintaksis syair-syair tersebut.<sup>9</sup>

Kedua, Jurnal Arabiyat: Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Volume: 2 Nomor: 1 Bulan Mei Tahun 2015 Berjudul “Performansi dan Gramatika Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua” Tulisan ini Merupakan hasil riset Ulil Albab. Problem utama yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah anggapan bahwa pengajaran gramatika didalam kelas merupakan suatu yang tidak mempunyai kontribusi dalam pembelajaran bahasa kedua.

Jurnal tersebut telah meneliti 22 orang peserta didik kelas akhir pada pesantren yang mengkombinasikan kurikulum salafiyah dan modern. Hasil penelitian didapatkan bahwa pembelajaran gramatika secara formal mempunyai hubungan terhadap kemampuan performansi bahasa. Implikasi dari tulisan ini diharapkan agar pembelajaran gramatika secara formal bukan hanya sebagai

---

<sup>9</sup>Darmawati, *Syawāhid al-abiyāt al-Khamsūna Karya Sibawaih* (Yogyakarta: Idea Press), h. 1.

warisan sekolah atau sekedar budaya. Kemampuan pembelajaran gramatika dapat memperbaiki performansi bahasa pembelajar bahasa kedua baik lisan maupun tulisan. Riset Ulil Albab, relevan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang implikasi gramatika dengan pembelajaran bahasa kedua (bahasa Arab).

Ketiga, Ahmad Muradi dalam bukunya yang berjudul “Langkah jitu menguasai Gramatika dasar Bahasa Arab. Fokus bahasan pada buku ini adalah gramatika bahasa Arab yaitu sintaksis yang meliputi pengenalan, terhadap kata, tanda-tanda baca, tanda *I'rab*, ragam *I'rab*, frasa, klausa, pola-pola kalimat, kata ganti, bilangan, dan kata tunjuk, atau isyarat. Materi tersebut sengaja disusun sedemikian rupa berdasarkan kelogisan penyajiannya bagi para pembelajar gramatika bahasa Arab.

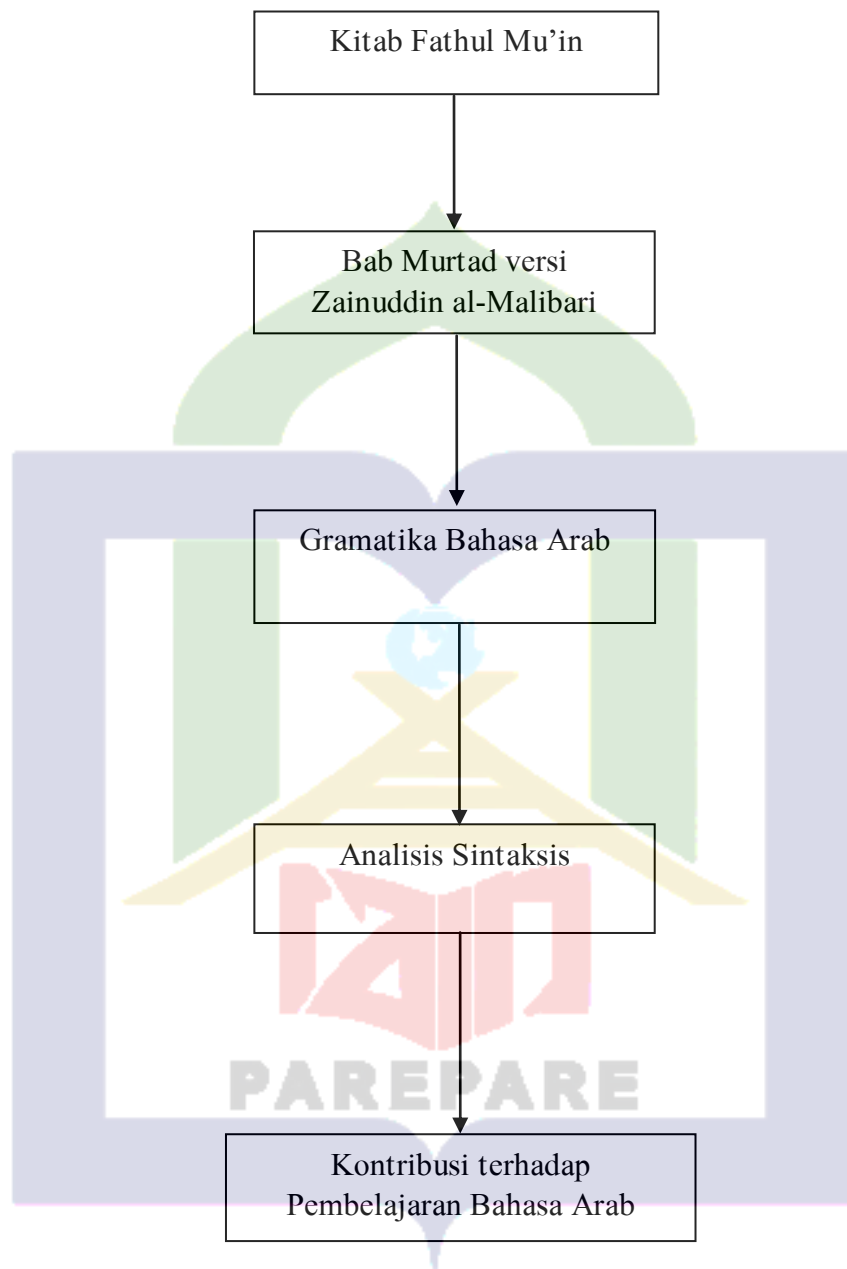
#### **F. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian, kerangka teoretis membantu peneliti dalam penentuan tujuan dan arah penelitiannya dan dalam memilih konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis-hipotesisnya.<sup>10</sup> Sedangkan kerangka konseptual adalah kerangka teori yang diperoleh dari penelaahan studi kepustakaan yang manfaatnya dapat dipergunakan untuk memudahkan dalam memahami hipotesis yang diajukan. kerangka konseptual berisi pengaruh, hubungan antara variable atau perbedaan.<sup>11</sup> Berdasarkan telaah pustaka yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dibangunlah sebuah kerangka pikir yang akan diuji hubungannya melalui penelitian ini. Adapun model yang dikonstruksi sebagai kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan pada gambar dibawah.

---

<sup>10</sup>Koemtjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), h.21.

<sup>11</sup>H Sarmanu, *Metodologi Penelitian. Kumpulan Materi Penelitian Structural Equation Modling*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 2004), h. 6.



## G. Metode penelitian

### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>12</sup> Literatur pokoknya adalah kitab *Fath al-Mu'īn* karya Zainuddin Ibn Abdul *Azīz al-Malibārī*. Literatur Penelitian kepustakaan memiliki ciri khusus diantaranya penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lain. Kedua data bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak pergi, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang ada diperpustakaan, ketiga data diperpustakaan umumnya adalah data yang bersifat sekunder, dalam arti bahwa peneliti mendapatkan data dari tangan kedua bukan dari tangan pertama yang ada dilapangan, keempat kondisi data diperpustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>13</sup>

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan obyek yang akan diteliti.<sup>14</sup> Beberapa pendekatan

---

<sup>12</sup>Sarjono DD, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h. 20

<sup>13</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), h. 5

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Cet IX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 81

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik dan pendekatan sejarah atau historis. Pendekatan linguistik dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bedah untuk memandang, membahas, dan menganalisa teks bahasa Arab dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori linguistik sehingga tampak jelas objek dan lingkup studinya. Langkah-langkah teknis yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Peneliti membaca secara keseluruhan dan secara berulang-ulang teks bahasa Arab yang terdapat dalam kitab *Fatḥ al-Muʿīn* (bab Murtaḍ) agar peneliti lebih memahami isi teks yang terdapat dalam kitab *Fatḥ al-Muʿīn*.
  - 2) Peneliti mengidentifikasi pola-pola Sintaksis dalam linguistik Arab terhadap teks-teks yang ada dalam kitab *Fatḥ al-Muʿīn* (bab Murtaḍ).
  - 3) Peneliti memberikan kode pada setiap kalimat teks sesuai dengan kedudukannya masing-masing
  - 4) Mengklasifikasi data penelitian yang telah ditemukan
  - 5) Mendeskripsikan serta menginterpretasi data yang telah diklasifikasi.
  - 6) Penarikan kesimpulan penelitian berdasarkan langkah-langkah di atas.
- 2. Paradigma penelitian**

Paradigm penelitian adalah cara mendasar untuk merpersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.<sup>15</sup> Paradigma adalah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang

---

<sup>15</sup>H Sarmanu, *Metodologi Penelitian*. Kumpulan Materi Penelitian *Structural Equation Modling*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 2004), h. 6.

diperoleh. Paradigma dalam penelitian ini adalah gramatika bahasa Arab, sebab gramatika bahasa Arab salah satu dari komponen yang harus dipahami bagi pembelajar bahasa Arab, dengan mengetahui gramatika bahasa Arab dalam kitab *Fathul Mu'in* dapat berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Arab.

### 3. Sumber Data

#### b. Data Primer

Data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang sudah dalam bentuk jadi.<sup>16</sup> Sehingga yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah kitab *Fath al-Mu'in*, sebab yang akan diteliti adalah semua bentuk kata dan kalimat yang terdapat dalam kitab *Fath al-Mu'in* (bab Murtad).

#### c. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat mendukung penelitian ini berupa bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis secara tidak langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan dengan kata lain penulis bukan penemu teori.<sup>17</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab *I'ānah al-Ṭālibīn* karya *Muhammad al-Syaṭā al-Dimiāti*, *Mutammimah al-Ajurmīyah* karya *Muhammad Ibn Ahmad al-'Ahdāfi*, *alfiyah* karya *Ibnu Mālik*, dan buku-buku lain yang relevan dengan pokok bahasan.

### 4. Tahapan Pengumpulan Data

Penelitian ini melalui tahapan-tahapan pengumpulan data sebagai langkah sistematis dalam kaitannya dengan pengambilan data. Tahapan pengumpulan data terdiri atas :

---

<sup>16</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), h. 57

<sup>17</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),h. 84.

a. Tahap persiapan.

Tahap Persiapan adalah persiapan administrasi penelitian terkait izin penelitian, studi pendahuluan, objek penelitian, penyusunan instrument penelitian dan pengujian instrument penelitian.

b. Tahap pelaksanaan.

Tahapan pelaksanaan adalah proses pengumpulan data primer, sekunder dan data penunjang.

c. Tahap akhir.

Data yang sudah dikumpulkan dilapangan atau diperustakaan baik dalam bentuk data primer, sekunder maupun penunjang dilanjutkan ke tahap akhir yakni tahap penyelesaian dalam ranah pengolahan data yaitu: tahap identifikasi data, reduksi data, analisis data, sampai tahap pengambilan kesimpulan yang dilakukan beriringan dengan tahap pelaksanaan penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan oleh sebab itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini bersifat literer yaitu memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan untuk mendukung dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu.<sup>18</sup>Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan metode yang memadai. Oleh karena itu Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, majalah, dan internet

---

<sup>18</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010),h. 134.



- b. Menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan kaidah-kaidah teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dan tercetak dalam media massa.<sup>19</sup> Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memberikan makna kepada setiap kata yang ada dalam kitab *Fath al-Mu'īn* (bab Murtad).
- b. Peneliti menentukan kedudukan tatabahasa pada setiap kata yang ada dalam kitab *Fath al-Mu'īn* (bab Murtad) dari segi sintaksis.
- c. Peneliti menentukan kedudukan tatabahasa pada setiap kata yang ada dalam kitab *Fath al-Mu'īn* (bab Murtad) dari segi Morfologi.
- d. Peneliti mengambarkan tentang kontribusi gramatika yang ada dalam kitab *Fath al-Mu'īn* (bab Murtad) dalam pembelajaran bahasa Arab .
- e. Peneliti melakukan validasi, yakni mengkaji ulang dari tahapan pertama sampai tahapan keempat dengan tujuan agar ditemukan suatu pemaknaan yang benar.
- f. Langkah yang terakhir adalah peneliti mengambil kesimpulan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan

---

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1990), h. 24.

yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>20</sup> Dengan kata lain bahwa analisis data adalah suatu proses. Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Konteks berkaitan dengan hal-hak yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.<sup>21</sup>

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Mula-mula kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya secara komprehensif.<sup>22</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.<sup>23</sup> Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, adalah :

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi atau rangkuman data ini dilakukan pencatatan lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bias mengungkap tema

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 334

<sup>21</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), h. 164

<sup>22</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, h. 164

<sup>23</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.81-82

permasalahan. Lalu catatan yang telah diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan tentu akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.<sup>24</sup>

b. Display Data

Display data maksudnya adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.<sup>25</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari awal peneliti harus berusaha mencari makna data yang kumpulkannya. Dari data yang telah diperoleh maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih jelas. Jadi, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 93

<sup>25</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 93

<sup>26</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 93

## BAB II

### GRAMATIKA BAHASA ARAB

#### A. *Pengertian Gramatika Bahasa Arab*

##### 1. Pengertian Gramatika

Gramatika disebut juga dengan tata bahasa. Adapun tata bahasa adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. Merujuk dari pengertian tersebut yang dimaksud dengan gramatika adalah aturan atau kaidah dalam berbahasa yang benar. Berbahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah tersebut meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf dan penataan penalaran. Jika kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, dan penataan penalaran digunakan dan ditaati dengan konsisten, pemakaian bahasa Indonesia dapat dikatakan benar. Sebaliknya jika kaidah-kaidah bahasa itu kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar.<sup>27</sup>

Pembelajaran gramatika membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang memungkinkan dapat menjaga dapat menjaga bahasanya dari kesalahan. Ringkasnya adalah mengenalkan dan membiasakan peserta didik menggunakan kaidah-kaidah *nahwu* dan *şarf* secara tepat, sehingga terhindar dari kesalahan lisan, kesalahan baca, dan kesalahan dalam ekspresi tulisan.<sup>28</sup> Menurut Ruthefod bahwa gramatika digunakan untuk menganalisis sistem bahasa. Namun pembelajaran gramatika tidak hanya dianggap penting pada fitur pembelajaran

---

<sup>27</sup>Arifin Z dan Hadi F, *Seribu Satu Kesa;ahan Berbahasa* (Jakarta:Akapress, 2009), h. 12

<sup>28</sup>Muhbib Abdul Wahab, *Epistimologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 174.

bahasa, akan tetapi dianggap cukup membantu peserta didik untuk benar-benar menguasai bahasa asing yang lainnya.<sup>29</sup>

Semua bahasa termasuk bahasa Arab tidak lepas dari gramatika, sehingga dalam mempelajari bahasa Arab gramatika cukup membantu peserta didik untuk benar-benar menguasai bahasa Arab.<sup>30</sup> Harimurti kradilaksana membagi gramatika bahasa Arab menjadi dua bagian yaitu ilmu nahwu dan ilmu sharaf.

Ilmu nahwu secara etimologi mempunyai banyak arti, diantaranya maksud, jalan, arah, dan ukuran. Adapun ilmu nahwu secara terminologi adalah ilmu yang membahas tentang keadaan akhir suatu kalimat dari segi *i'râb* (perubahan bunyi akhir kata) dan *binâ'* (ketetapan bunyi). Secara singkat, *i'râb* ialah mengetahui fungsi atau kedudukan kosa kasa dalam suatu kalimat ditinjau dari segi *rafâ'*, *naṣab*, *khafaḍ*, *jazm*, lalu mengetahui harakat-harakat *i'râb*-nya dan kalimat-kalimat yang harakat akhirnya tetap (mabni).

*Ṣaraf* atau *Taṣrīf* menurut bahasa adalah perubahan atau perpindahan. Sedangkan menurut istilah ulama adalah perubahan atau perpindahan kalimat dari bentuk satu atau asal satu (masdar/fi'il madli) ke bentuk yang lain yang berbeda-beda karena menghendaki ma'na yang diinginkan / dituju.<sup>31</sup>

Ilmu Sharaf berbicara tentang aturan pembentukan kata (البنية والصيغة). Ia mempelajari timbangan-timbangan kata (wazan) dan indikasinya, serta bentuk-bentuk perubahan yang sangat beragam seperti penghapusan (الحذف), penambahan (الزيادة), perentangan (التطويل), pemendekan (التقصير), peleburan (الادغام), pembalikan (القلب), penggantian (الاببدال), pencacatan (الاعلال), serta keadaan saat terus (الوصل) dan saat berhenti (الوقف). Dengan kata lain, kata

<sup>29</sup>James Purpura, *Assessing Grammar* (Australia: Cambridge University Press, 2004), h. 1

<sup>30</sup>Ruthefod dalam James Purpura, *Assessing Grammar* (Australia: Cambridge University Press, 2004), h. 1.

<sup>31</sup>Ahmad Barozy, 'Aunul Maliki al-Ma'būd Bisyarhi Naḍmi al- Maqṣūd (Surabaya: Al-Hidayah, tt), h. 4

kunci dalam ilmu sharf ialah kata (الكلمة). Tujuan dari ilmu *ṣaraf* adalah mengaplikasikan kaidah *idgām* dan *i'lāl* serta menjadi alasan mengapa orang Arab tidak menggunakan bentuk kata yang sulit diucapkan.<sup>32</sup>

Ilmu nahwu sharaf dikenal sebagai tata bahasa Arab. Dua ilmu ini, *naḥwu* dan *ṣaraf*, hubungannya sangat erat. Pembahasan yang ada di dalamnya banyak didominasi dengan kajian tentang *naḥwu* sehingga yang dimaksud dengan tatabahasa bahasa Arab adalah ilmu *naḥwu*, dan sering disebut *Qawā'id al-Lughah* dengan maksud tidak terpisah dari ilmu *ṣaraf*, karena begitu eratnya hubungan antara ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf*,<sup>33</sup>

Bahasan ilmu nahwu didominasi oleh permasalahan tentang *i'rāb* oleh sebab itu ada yang menyebutkan bahwa semula ilmu nahwu ini dikenal dengan *i'rāb*, yaitu ilmu yang membicarakan kaidah-kaidah bahasa Arab dari segi *i'rāb* dan bina, sehingga dapat diketahui keadaan akhir kata. Kata-kata bahasa Arab itu demikian keadaan akhirnya, yakni belum tertentu dalam satu keadaan yang tetap, baru kemudian dengan maksud tertentu untuk membentuk suatu pengertian tertentu dalam suatu kalimat kata-kata tersebut ditetapkan dalam satu ketentuan. Ketentuan tersebut dengan ciri-cirinya menunjukkan klasifikasi kata-kata tersebut, mungkin dalam klasifikasi *rafa'*, *naṣab*, *jār*, atau *jazm*. Klasifikasi demikian yang disebut dengan istilah *i'rāb* dalam tatabahasa bahasa Arab.

## 2. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah terdiri dari 2 kata bahasa (lughah) adalah kumpulan sistem bunyi, nahwu, sharaf dan leksikal yang berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan ungkapan atau kalimat yang mempunyai makna diantara

---

<sup>32</sup>Darmawati, *Syawāhid al-abiyāt al-Khamsūna Karya Sibawaih* (Yogyakarta: Idea Press), h. 109.

<sup>33</sup>Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab* (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1980),h. 19.

sekelompok manusia.<sup>34</sup>Jadi bahasa Arab adalah kata-kata yang disusun dan digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan mereka. Syaikh Musthafa al Ghulayaini mengemukakan:

اللغة العربية : هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم

(*al-lugha al-'arabiyyah hiya al-kalimātu allatī yu'abbiru bihā al-'arabu 'an agrāḍihim*)

Terjemah:

Bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan orang Arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka).<sup>35</sup>

Kridalaksana dalam Abdul Khair mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.<sup>36</sup>Menurut Syaiful Mustofa, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan digunakan untuk mengeluarkan ide-ide yang ada di dalam pikiran baik diekspresikan melalui ucapan atau tulisan.<sup>37</sup>Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan tujuan mereka.

Bahasa memegang peranan penting bagi suatu bangsa karena bahasa dapat menunjukkan identitas kebangsaannya. Sebagai contoh bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional atau bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Demikian pula bahasa Arab, bahasa yang semula merupakan alat komunikasi bangsa Arab,

<sup>34</sup>Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008 ) h. 15

<sup>35</sup>Musthafa al Ghulayaini, *Jami' Al Durus Al arabiyyah*, (Mesir: Al Syuruq Al Dauliyyah, 2008 ) h. 3

<sup>36</sup>Abdul Chair, *Pengantar Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2007), h. 32.

<sup>37</sup>Syaiful Mustofa, *Startegi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 3

kemudian menjadi bahasa agama Islam dan menjadi bahasa dunia seiring dengan berkembangnya zaman. Selain itu belajar bahasa Arab adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim. Fungsi dari bahasa arab dalam islam nyata dalam kegiatan-kegiatan peribadatan seperti lafal shalat, adzan, iqamat, dan lain-lain. Karena sifatnya yang ritual maka harus diucapkan dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab.

## B. *Sintaksis Bahasa Arab*

### 1. Pengertian Sintaksis

Kata ‘sintaksis’ berasal dari bahasa belanda yaitu *sintaxis* yang berarati cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.<sup>38</sup> Sedangkan Morfologi membicarakan seluk beluk kata dan morfem.<sup>39</sup> Sintaksis mendeskripsikan bagaimana kalimat dibangun dari kosakata. Selain itu dalam sintaksis juga mendeskripsikan kelas kata apa yang memiliki potensi untuk menempati posisi tertentu dalam kalimat, jenis-jenis kalimat, dan perubahan-perubahan kalimat.<sup>40</sup>

Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat atau antar kalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian ilmu *naḥwu*. Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan makna gramatikal, tetapi juga mempengaruhi baris akhir masing-masing kata yang kemudian disebut dengan *i’rāb*.<sup>41</sup>

<sup>38</sup>Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (Cet VIII; Yogyakarta: C.V Karyono, 2001), h. 18.

<sup>39</sup>Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, h. 18

<sup>40</sup>Antoine Dahdah. *Mu’jam Qawa’idul-Lughah Al-Arabiyyah; Fi jadawilin Wa lauhatin*. (Lubnan, Maktabah Lubnan, 2001), h. 18

<sup>41</sup>Sahkholid, *Pengantar Linguistik (analisis teori-teori linguistik umum dalam bahasa arab)* (Medan: Nara Press, 2006) h. 124



## 2. Kata (كلمة)

Kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi (satuan terkecilnya adalah morfem), tetapi dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil, yang secara hirarkis menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis. Sedangkan dalam bahasa arab kata didefinisikan sebagai kata yang mufrod (berdiri sendiri) dengan kata lainnya untuk membentuk sebuah kalimat. Kalimat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Isim الاسم (kata benda): Isim secara bahasa adalah nama, yaitu sebutan yang menunjukkan suatu yang dinamakan, apakah sebutan itu pada jenis atau pada unsurnya. Manusia ناس atau رَجُل adalah nama untuk suatu jenis yang dinamakan manusia atau laki-laki, dan Ahmad أحمد adalah nama untuk individu yang dinamakan Ahmad. Semua kata ini adalah isim. Dalam pengertian yang paling sederhana merujuk padanan dalam bahasa Indonesia, maka isim adalah nominal. Sedangkan dalam istilah Nahwu, isim adalah suatu kata yang menunjukkan makna tersendiri dan tidak terikat dengan waktu.<sup>42</sup>
- b. Fi'il الفعل (kata kerja): Fi'il secara bahasa berarti kejadian atau pekerjaan. Dan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah kata kerja atau verbal. Sedangkan dalam istilah nahwu, Fi'il adalah kata yang menunjukkan suatu makna tersendiri dan terikat dengan salah satu dari tiga bentuk waktu; masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan* (semarang: Karya Putra, t.t), h. 3.

<sup>43</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan*, h. 3.

- c. Huruf الحرف: Huruf adalah jenis kata yang berfungsi sebagai kata bantu, yaitu kata yang mengandung makna yang tidak berdiri sendiri. Maknanya hanya bisa diketahui dengan bersandingan dengan kata lain, baik isim atau Fi'il.<sup>44</sup>

### 3. Frasa

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.<sup>45</sup> Menurut Ramlan frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan.<sup>46</sup>

Frasa tidak memiliki makna baru, melainkan makna sintaktis atau makna gramatikal. Perbedaannya dengan kata majemuk yaitu kata majemuk sebagai komposisi yang memiliki makna baru atau memiliki satu makna. Frase juga disebut suatu konstruksi atau satuan gramatikal yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tidak berciri klausa ialah bahwa konstruksi frase itu tidak memiliki unsur predikat, sehingga sering dikatakan tidak berstruktur predikatif.

Frasa dalam bahasa Arab adalah seperti yang dikemukakan oleh Hasanain yang menggunakan istilah tarkib, yaitu gabungan unsur yang saling terkait dan menempati fungsi tertentu dalam kalimat, atau suatu bentuk yang secara sintaksis sama dengan satu kata tunggal, dalam arti bahwa gabungan kata tersebut dapat diganti dengan satu kata saja.<sup>47</sup> Menurut Badri yang menggunakan

<sup>44</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan* (Semarang: Karya Putra, t.t), h. 3.

<sup>45</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 222.

<sup>46</sup> M Ramlan, Ilmu Bahasa Indonesia: *Sintaksis* (Yogyakarta: UP Karyono, 2005), h. 139.

<sup>47</sup> Hasanain, *Dirāsah fī 'ilmi al-Lughah al-Waṣfiyy wa al-Tarīkhiyy wa al-Muqāran* (Riyadh: Dār al-Ulum li Ṭiābā'ah wa al-Nasyr, 1984), h. 164-165.

istilah ‘ibarah, yaitu konstruksi kebahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih, hubungan antar kata dalam konstruksi itu tidak predikatif, dan dapat diganti dengan satu kata saja.<sup>48</sup> Jadi, frasa merupakan satuan gramatika yang terdiri atas dua kata dan hubungan antar unsur pembentuknya tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Maksudnya, frasa tersebut selalu berada dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu: Subyek (S), Predikat (P), Obyek (O) dan Keterangan (K). Perhatikan contoh berikut:

قميص علي جميل وجميل (Baju Ali bagus dan baru)

Konstruksi kalimat di atas terdiri atas dua konstruksi yang lebih rendah tatarannya yang berhubungan secara predikatif, yaitu:

- (a) قميص علي (baju Ali) sebagai subyek
- (b) جميل وجميل (bagus dan baru) sebagai predikat

Selanjutnya konstruksi (a) terbentuk dari dua kata قميص (baju) dan علي (Ali), yang membentuk frasa, dimana kata sebagai head (H) atau unsur inti/pusat, sedangkan kata علي sebagai modifier (M) atau penjelas unsur inti. Sedangkan unsur (b) terbentuk dari kata جميل وجميل. Unsur-unsur pada (a) dan (b) tersebut secara integral menempati satu fungsi tertentu dalam sebuah kalimat/ klausa, yaitu fungsi S (a), dan fungsi P (b). Bertolak pada definisi yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa konstruksi (a) dan (b) masing-masing merupakan satu frasa tersendiri. Demikianlah dua kata atau lebih yang membentuk satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi atau tidak berhubungan predikatif disebut frasa.

#### 4. Klausa

Sedangkan klausa adalah rangkaian kata-kata terstruktur yang memberikan pemahaman atau menyampaikan maksud secara sempurna. Struktur

---

<sup>48</sup>Badri, *Bunyah al-Kalimah wa Nuzhau al-Jumlah* (Jakarta: LIPIA, 1986), h. 28.

rangkaian kata-kata tersebut dalam bahasa arab dinamakan jumlah yaitu terdiri dari dua bagian: jumlah ismiah/klausa nomina (jumlah yang terdiri dari muftada' dan khabar) dan jumlah fi'lah/klausa verba (jumlah yang terdiri dari fi'il dan fa'il/fi'il dan naibul fa'il).<sup>49</sup> Rentetan kata terstruktur yang membentuk jumlah (klausa) terdiri dari beberapa unsur sintaksis yaitu:

- 1) Bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang lazim disebut dengan istilah musnad ilaihi/subyek seperti fa'il, naibul fa'il, dan muftada'
- 2) Bagian yang menerangkan musnad ilaihi/subyek yang lazim disebut musnad/predikat seperti fi'il dan khabar
- 3) Bagian yang menjadi sasaran suatu perbuatan yang dilakukan oleh subyek yang lazim disebut maf'ul bih/obyek, namun unsur ini hanya ada pada kalimat yang predikatnya berupa fi'il muta'addi/verba transitif
- 4) Bagian yang merupakan penjelasan lebih lanjut terhadap subyek dan predikat, baik berupa penjelasan mengenai alat, tempat, waktu, cara, dan lain sebagainya. Unsur ini disebut fudhlah/keterangan seperti hal, tamyiz, maf'ul fih/dzaraf, maf'ul ma'ah, maf'ul mutlaq/masdar, maf'ul liajlih. Berikut hasil penelitian pada setiap struktur sintaksis.<sup>50</sup>

##### 5. Kalimat (جملة)

Kalimat adalah suatu ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran atau perasaan yang utuh. Satuan bahasa ini secara relatif dapat berdiri sendiri atau terdiri dari beberapa klausa yang membentuknya. Kalimat memiliki pola intonasi yang tuntas dalam mengungkapkan suatu ide.

Ramlan berpendapat bahwa kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Lebih lanjut,

<sup>49</sup>Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab* (Cet III; Jakarta: Amzah, 2015), h. 100

<sup>50</sup>Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, h. 100-101

Ramlan mengatakan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasi kalimat.<sup>51</sup>

Kalam (kalimat) dalam bahasa Arab disebut jumlah Mufidah atau kalimat sempurna dalam bahasa Indonesia yaitu gabungan dari beberapa kata yang mengandung arti sempurna, terdiri dari subjek dan predikat (S dan P). Jumlah mufidah di dalam bahasa arab terbagi kepada dua:

- a. Jumlah Ismiyyah (klausa nomina) yaitu jumlah yang diawali dengan isim seperti pada contoh berikut:

أَحْمَدُ طَالِبٌ (Ahmad adalah seorang siswa). Jumlah (kalimat) tersebut diawali dengan أَحْمَدُ sehingga dinamakan jumlah ismiyyah.

- b. Jumlah Fi'liyyah (klausa verba) yaitu jumlah yang diawali dengan fi'il seperti pada contoh berikut:

سَافَرَ مُحَمَّدٌ (Telah bepergian Muhammad). Jumlah (kalimat) tersebut diawali dengan سَافَرَ dimana سَافَرَ merupakan fi'il, sehingga dinamakan jumlah fi'liyyah.

### C. Tataran Sintaksis Secara Umum

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan tataran sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori, peranan sintaksis. Birbacara tentang tataran sintaksis berarti kita berbicara tentang jabatan-jabatan kata dalam kalimat. Seperti halnya kita sering mendengar istilah-istilah Subyek, Prediket, objek, kata sifat, kata benda, kata keterangan, kalimat aktif, kalimat pasif, dan lain-lain. Dalam kaitan ini Verhaar membagi tataran sintaksis kepada tiga yaitu: Fungsi-fungsi sintaksis, Kategori sintaksis, dan Peranan sintaksis.

---

<sup>51</sup>M Ramlan, Ilmu Bahasa Indonesia: *Sintaksis* (Yogyakarta: UP Karyono, 2005), h. 23.

### 1. Fungsi-fungsi Sintaksis

Fungsi-fungsi sintaksis itu biasanya terdiri dari unsur-unsur S,P,O,K yakni mencakup istilah Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan. Dalam bahasa arab fungsi-fungsi sintaksis dikenal dengan istilah-istilah *al-Fā'il*, *Nāib al-Fā'il*, *Mubtada'*, *Khabar*, *Isim kāna*, *Khabar inna*, *Maf'ul bih*, *Maf'ul Muṭlaq*, *Maf'ul liajlih*, *Maf'ul ma'ah*, *Maf'ul fih*, dll

### 2. Katagori Sintaksis

Katagori sebagai tataran di bawah fungsi-fungsi sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata kata sifat (adjektiva), kata depan (numeralia), dll

Menurut para ahli tata bahasa tradisional berpendapat bahwa fungsi subjek harus di isi oleh kategori nomina, fungsi predikat harus diisi oleh katagori verba, sedangkan fungsi objek harus di isi oleh kategori nomina, dan fungsi keterangan harus selalu diisi oleh kategori adverbia sedangkan kategori sintaksis dalam bahasa arab dikenal dengan istilah: اسم (nomina), فعل (verba), حرف (preposisi).

### 3. Peranan Sintaksis

Peran dinilai sebagai tataran terendah dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah subjek dan objek atau pelaku dan penderita, penerima, pasif atau aktif dan lain-lain. Dalam bahasa arab sejauh pengamatan kami hal ini tidak ditemukan.<sup>52</sup>

### 4. Fungsi-Fungsi Sintaksis Bahasa Arab

Dalam bahasa arab, jabatan atau fungsi kata itu diklasifikasikan sesuai dengan jenis i'rabnya. Adapun fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa arab sesuai dengan jenis i'rabnya terbagi kepada tiga:

---

<sup>52</sup>Sahkholid, *Pengantar Linguistik ( analisis teori-teori linguistik umum dalam bahasa arab)*, (Medan: Nara Press, 2006), h. 124

*al-Marfū'āt* adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa arab dimana baris akhir setiap fungsi-fungsi tersebut beri'rab rafa'. Fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Fā'il* (subjek) adalah isim yang dibaca rofa' yang terletak setelah fi'il dan menjadi pelaku dari perbuatan atau disebut subjek contoh:  
ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا (Zaid telah memukul Amar)
- b. *Nāib al-Fā'il* isim yang dibaca rofa' yang menempati posisinya *fā'il* setelah dibuang atau disebut pengganti dari *fā'il*.<sup>53</sup> contoh: ضَرَبَ عَمْرُو (Amar telah dipukul)
- c. *Mubtada'* ialah isim yang dibaca rofa' yang bebas dari 'awāmil al-lafziyah (amil yang bersifat maknawi) dan terdapat di awal kalimat contoh:  
الْعِلْمُ نُورٌ (ilmu itu adalah cahaya)
- d. *Khabar* adalah kata yang dapat menyempurnakan makna *mubtada'* (Predikat) maksudnya pelengkap dari *mubtada'* sebab jika tidak ada khabar *mubtada'* juga tidak ada dan *mubtada'* itulah yang menjadi penyebab khabar dibaca rofa'. contoh: الْعِلْمُ نُورٌ (ilmu itu adalah cahaya)
- e. *Isim kāna* adalah kata yang menjadi isim dari *kāna* yang tergolong fi'il madhi naqish contoh: كَانَ الْعِلْمُ نُورًا (adanya ilmu itu adalah cahaya)
- f. *Khabar inna* adalah kata yang menjadi isim dari *inna* yang termasuk huruf taukid yang berfungsi untuk mengukuhkan kalimat contoh: إِنَّ الْعِلْمَ نُورٌ (sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya)

*al-Manṣūbāt* adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa arab dimana baris akhir setiap fungsi-fungsi tersebut ber *i'rab Naṣab*. Fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

<sup>53</sup>Syamsuddiñn Muḥammad Arra', *Mutammimah al-Ajurniyah*. Terj. Moh Anwar, *Ilmu Nahwu* (Cet VIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 134.

- a. *Khabar Inna* adalah kata yang menjadi khabar dari *inna* yang termasuk huruf taukid dan berfungsi untuk mengukuhkan kalimat contoh :  
كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا (Zaid berdiri)
- b. *Khabar lā nafiyatun li al-jinsi* adalah khabar dari *lā* yang menafikan jenis iang fungsinya sama dengan *inna* yaitu *menasab* isim dan *merofa' khabar* contoh : لَا عَلَّامَ زَيْدٍ حَاضِرٌ (Tidak ada pelayan Zaid yang hadir)
- c. *Isim inna adalah* adalah kata yang menjadi isim dari *inna* yang tergolong huruf taukid contoh : إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ (Sesungguhnya Zaid telah berdiri)
- d. *Maf'ul bih* (objek) isim yang dibaca nasab yang menjadi sasaran perbuatan atau disebut objek contoh: أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ (Aku makan roti)
- e. *Maf'ul Muṭlaq* isim yang dinasab yang berada pada urutan ketiga dalam *taṣirfan fi'il* dan bertujuan sebagai penegasan dan penjelasan jenis serta jumlah perbuatannya.<sup>54</sup> contoh: صَرَبْتُ زَيْدًا صَرَبًا (Aku telah memukul zaid dengan sekeras-kerasnya)
- f. *Maf'ul liajlih* adalah isim yang dinasab yang menjelaskan sebab terjadinya suatu perbuatan contoh: جَاءَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرِ (Zaid telah datang karena menghormati Amar)
- g. *Maf'ul ma'ah* adalah isim yang dinasab yang berada setelah *waw ma'iyah* (waw yang memiliki arti bersama) contoh: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ (Pemimpin beserta bala tentaranya telah datang)
- h. *Maf'ul fih* adalah isim yang dinasab yang menjelaskan tentang waktu dan tempat contoh : جَلَسْتُ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ (Aku duduk di depan sekolah)
- i. *Al-Hāl* isim yang dinasab yang menjelaskan tentang sesuatu yang samar dari keadaan. contoh : جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا (Zaid telah datang dengan berkendara)

<sup>54</sup>Syamsuddiñn Muḥammad Arra', *Mutammimah al-Ajurmīyah*. Terj. Moh Anwar, *Ilmu Nahwu*, h. 242.



- j. *Al-Tamyīz* isim yang dinasab yang menjelaskan tentang sesuatu yang samar dari zat. contoh : اِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا (Aku telah membeli dua puluh kitab)
- k. *Al-Istisnā* (pengecualian) contoh جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا (Kaum itu telah datang kecuali Zaid)
- l. Munada' (panggilan) contoh : يَا أَخَا زَيْدٍ (Wahai saudara Zaid)

*al-Majrūrāt* adalah fungsi fungsi sintaksis dalam bahasa arab dimana baris akhir setiap fungsi tersebut beri'rab jar jenis jenis fungsi termaksud adalah:

- a. *al-Majrūr bi ḥarf al-jarri* adalah setiap kata yang didahului oleh huruf jar contoh: فِي الْمَدْرَسَةِ (disekolah)
- b. *al-Majrūr bi al-iḍāfah* adalah setiap kata yang sandar kepada kata yang lain contoh: كِتَابُ فَاطِمَةَ (buku milik Fatimah)
- c. *al-tawābi'* setiap kata yang mengikut kepada kata sebelumnya dalam segi *al-Marfū'āt*, *al-Manṣūbāt*, dan *al-Majrūrāt*

Pada asalnya *al-tawābi'* ukanlah termaksud fungsi fungsi sintaksis dalam bahasa arab, karena posisinya dalam kalimat hanya mengikuti salah satu fungsi-fungsi sintakasis tersebut di atas. Dengan demikian, dia tidak memiliki I'rab yang pasti, karena sangat tergantung pada I'rabnya (Fungsi) yang diikutinya. Fungsi-fungsi yang dimaksud adalah *al-Na'tu*, *al-'Aṭfu*, *al-Taukīd*, dan *al-Badal*.

- b. *al-Na'tu* adalah isim yang mengikut kepada kata sebelumnya yang menunjukkan sifat dari isim yang sebelumnya dan disebut *al-man'ūt*.<sup>55</sup> contoh dalam keadaan *rofa'*, *naṣab* dan *jar*:

هَذَا بَيْتٌ كَبِيرٌ (ini adalah rumah yang besar)

اِشْتَرَيْتُ كِتَابَيْنِ جَدِيدَيْنِ (saya telah membeli 2 buku yang baru)

أَنَا مِنَ الطُّلَابِ الْمُسْلِمِينَ (saya seorang pelajar yang muslim)

<sup>55</sup>Syamsuddīn Muḥammad Arra', *Mutammimah al-Ajurmīyah*. Terj. Moh Anwar, *Ilmu Nahwu*, h. 341.

- c. *al-'Aṭfu* adalah isim yang mengikut kepada kata sebelumnya dan disambungkan oleh salah satu huruf *aṭaf* contoh dalam keadaan *rofa'*, *naṣab* dan *jar*:

جَاءَ أَحْمَدُ فَحَسَنٌ (telah datang Ahmad kemudian Hasan)

اِشْتَرَيْتُ كِتَابًا وَقَلَمًا (saya telah membeli buku dan pulpen)

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعُمَرَ (saya telah melewati Zaid dan Umar)

- d. *al-Taukīd* adalah isim yang mengikut kepada kata sebelumnya dengan tujuan menguatkan kata yang didikutinya contoh dalam keadaan *rofa'*, *naṣab* dan *jar*:

جَاءَ أَحْمَدُ أَحْمَدُ (telah datang Zaid Zaid)

اِشْتَرَيْتُ كِتَابًا كِتَابًا (saya telah membeli buku buku)

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ نَفْسِهِ (saya telah melewati zaid dirinya)

- e. *al-Badal* adalah isim yang mengikut kepada kata sebelumnya yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengkonfirmasi yang diikutinya baik secara utuh atau hanya sebagiannya dan disebut *mubdal minhu*.<sup>56</sup> contoh dalam keadaan *rofa'*, *naṣab* dan *jar*:

جَاءَ الْمُحَاضِرُ أَحْمَدُ (telah datang dosen yaitu Ahmad)

قَرَأْتُ الْقُرْآنَ جُزْؤُهُ (saya telah membaca al-Qur'an Juznya)

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَخِيكَ (saya telah melewati Zaid saudaramu)

#### D. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>57</sup> Menurut Brown pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah

<sup>56</sup>Syamsuddiñn Muḥammad Arra', *Mutammimah al-Ajurmīyah*. Terj. Moh Anwar, *Ilmu Nahwu*, h. 368.

<sup>57</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, h. 2

keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Nazarudin dalam bukunya yang berjudul manajemen Pembelajaran mengemukakan pendapat Margaret E. Bell Gredler bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.<sup>59</sup>

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.<sup>60</sup>

Beberapa definisi diatas tentu tidak bersifat mutlak maka masih memungkinkan muncul definisi-definisi lain, namun diantara kesemuanya tetap ada kesamaan definisi. Titik kesamaan tersebut yaitu pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran disebut juga sebagai proses perilaku dengan arah positif untuk memecahkan masalah personal, ekonomi, sosial dan politik yang ditemui oleh individu, kelompok dan komunitas. Dalam hal ini perilaku diartikan sebagai sikap, ide, nilai, keahlian dan minat individu. Sedangkan arah positif merujuk kepada apa yang meningkatkan diri, orang lain dan komunitas. Pembelajaran

---

<sup>58</sup>Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Indeks, 2013), h.11

<sup>59</sup>Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 162

<sup>60</sup>Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.124

memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas menjadi entities yang berfungsi, efektif dan produktif di dalam masyarakat.<sup>61</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran (proses belajar mengajar) adalah suatu aktifitas (upaya) seorang pendidik yang disengaja untuk memodifikasi (mengorganisasikan) berbagai komponen belajar mengajar yang diarahkan tercapainya tujuan yang ditentukan. Dari istilah proses belajar dan mengajar terdapat hubungan yang sangat erat. Bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama yang lain adapun tujuan belajar merupakan kriteria mencapai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian Pengajaran bahasa Arab adalah suatu pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan bahasa Arab siswa baik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sifat positif terhadap bahasa Arab terkhusus bahasa Arab fusha. Dalam pembelajaran bahasa Arab ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik, Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas

---

<sup>61</sup>Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), h. 29.

belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran.<sup>62</sup> Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya. Berikut akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor sebagai berikut:

1. Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.
2. Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar artinya proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
3. Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa

---

<sup>62</sup>Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 14

menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya. Syekh Mustafa *al-Gulayāni* dalam bukunya “*Jamī’ al-durūs al- ‘Arabiyah*” mendefinisikan bahasa Arab sebagai berikut: bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan. Jadi pembelajaran bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran aktif dan inti yang interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan guna mencapai tujuan pembelajaran dalam proses membelajarkan peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, sangat dibutuhkan Metode yaitu seperangkat cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran.<sup>63</sup> Metode pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu model atau cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik.<sup>64</sup> Berikut ini beberapa metode yang cukup besar pengaruhnya dalam dunia pembelajaran bahasa Arab, diantaranya :

1. Metode Gramatika-Terjemah

Adalah metode yang berasumsikan bahwa semua bahasa di dunia dasarnya sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika. Metode ini didasari oleh pendekatan teori tradisional yang menfokuskan diri pada analisa gramatikal, penghafalan kosa kata, penerjemahana wacana dan latihan menulis.<sup>65</sup> Teori ini melihat bahasa secara preskriptif, artinya

---

<sup>63</sup>Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 157

<sup>64</sup>Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media, 2012) h. 236

<sup>65</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 169

bahasa yang baik dan benar adalah menurut para ahli bahasa, bukan yang digunakan oleh penutur asli di lapangan. Sehingga metode kaidah dan terjemah melihat bahasa secara preskriptif, dengan demikian kebenaran bahasa berpedoman pada petunjuk tertulis, yaitu aturan-aturan gramatikal yang ditulis oleh ahli bahasa, bukan menurut ukuran pendidik.

## 2. Metode Langsung

Metode ini berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi.<sup>66</sup>Selain itu, metode ini juga didasarkan atas asumsi yang bersumber dari hasil-hasil kajian psikologi asosiatif. Berdasarkan kedua asumsi tersebut, pengajaran bahasa khususnya pengajaran kata dan kalimat harus dihubungkan langsung dengan benda, sampel atau gambarnya, atau melalui peragaan, permainan peran dan lain sebagainya.<sup>67</sup>Metode ini mempunyai tujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajarinya seperti pemilik bahasa ini. metode ini dinamakan metode langsung, sebab guru langsung menggunakan bahasa asing (bahasa Arab) yang sedang diajarkan selama pelajaran, sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakannya.<sup>68</sup>

## 3. Metode Audiolingual

Metode ini mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Metode ini berasumsi bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran dan bahasa itu kebiasaan. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan

---

<sup>66</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 176-177

<sup>67</sup>Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2012) h. 47

<sup>68</sup>Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2011) h. 85

dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata ( morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Maka bahasa tujuan diajarkan dengan mencurahkan perhatian lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (drill) secara intensif. Bahkan drill inilah yang biasanya dijadikan teknik utama dalam proses belajar mengajar.<sup>69</sup>Teori structural bersifat deskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli tata bahasa.<sup>70</sup>

#### 4. Metode Komunikatif

Metode komunikatif memiliki landasan teoritis yang kuat yaitu hakekat dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi social. Metode ini juga didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan “pemerolehan bahasa” (language acquisition device). Oleh karena itu kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Dengan demikian, relevansi dan efektivitas kegiatan pembiasaan dengan model latihan *stimulus-response-inforcement* dipersoalkan. Dalam proses belajar mengajar, siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktivitas komunikatif yang sesungguhnya.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 185.

<sup>70</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 60

<sup>71</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 67- 68.



### BAB III

#### GAMBARAN UMUM KITAB FATHUL MU'IN

##### A. *Biografi Pengarang*

Kitab *Fath al-Mu'in* ditulis oleh Syaikh Zainuddin. Nama lengkapnya adalah *Zainuddīn Ibn 'Abdu al-Azīz Ibn Zainuddīn al-Malibārī*.<sup>72</sup> Zainuddīn al-Malibari merupakan keturunan bangsa Arab. Ayah beliau, Muḥammad al-Ghazālī merupakan seorang ulama yang wara' dan masyhur, ahli dalam ilmu hadis, tafsir dan kalam dan merupakan qadhi (imam) di Malaibar Selatan, dan juga merupakan pendiri mesjid jami' Chombal. Ia termasuk seorang ulama yang mengikuti madzhab Syaf'i. Seperti kebanyakan ulama lainnya, Syekh Zainuddin Al-Malibari juga dikenal sebagai ulama yang sangat tegas, kritis, konsisten, dan memiliki pendirian yang teguh. Ia pernah menjadi seorang hakim dan penasihat kerajaan, dan diplomat.<sup>73</sup>

Zainuddīn al-Malibari Ia dikenal pula dengan nama Makhdum Thangal. Julukan ini dikaitkan dengan daerah tempat dirinya tinggal. Ada yang menyebutnya dengan nama Zainuddin Makhdum, atau Zainuddin Thangal atau Makhdum Thangal. Julukan ini mencerminkan keutamaan dan penghormatan masyarakat setempat kepada dirinya. Sebagai ulama yang memiliki keluhuran ilmu, Syaikh Zainuddin Al-Malibari menyajikan pemahaman dan pemikirannya tentang agama ke dalam berbagai kitab. Mulai dari bidang aqidah, fiqih, tasawwuf, sejarah, hingga sastra.

Sepanjang hayatnya, Zainuddīn al-Malibārī menyibukkan diri dengan kegiatan keilmuan keislaman sehingga menghasilkan karya-karya yang

<sup>72</sup>Abu Bakar, *I'nanah al-Talibin*, Jilid I (Semarang: Toha Putra, t. th), h. 2.

<sup>73</sup>Dely Fadli, *Implementasi Pemikiran Zainuddin Al-Malibari Terhadap Praktik Qadha Dan Fidyah Shalat Di Masyarakat Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 18.

bermanfaat untuk umat Islam sampai dengan saat ini. Tentang masa wafatnya beliau, para ulama mengalami perbedaan pendapat. KH Sirajuddin ‘Abbas dalam kitabnya yang berjudul *Tobaqāh al-Safi’iyyah* mencatat wafatnya tahun 972 H. Pentahqiq kitab Nihayatussain terbitan Dar Kutub Al Islamiyyah, Habib ‘Alwi Abu bakar Muhammad al-Saqqof menulis tahun wafatnya 987 H / 1579 M. Karena berbedanya ahli sejarah menentukan masa wafatnya murid Syaikh Ibnu Hajar Al Haitami tersebut, yang jelas sebagaimana yang telah ditulis oleh Syaikh Nuruddin Marbu Al Banjari Al Makki dalam kitabnya Ma’lumatu Tuhimmuka, tahun wafatnya adalah pada awal abad 10 H. Beliau dimakamkan di pinggir kota Fannon, India, di samping Masjid Agung Fannon.<sup>74</sup>

#### **B. *Sistematika Penulisan Kitab Fathul Mu’in***

Kitab *Fath al-Mu’in* selesai ditulis pada hari jumat, tgl 24 Ramadan tahun 982 H yang terdiri dari 160 halaman yang memuat beberapa bab.<sup>75</sup> Menelaah kitab *Fath al-Mu’in* ini seakan-akan kita membaca banyak kitab, karena disamping memuat pendapat Imam Zainuddin al-Malibari sendiri juga disebutkan pendapat-pendapat lain dari berbagai sumber yang terkadang menjadi pro dan kontra dalam suatu masalah. Namun demikian, sebagaimana dinyatakan Azyumardi Azra, bahwa dalam penulisan kitab kuning tidak disertakan rujukan (referensi) dan footnote dikarenakan tradisi akademik yang berlaku pada waktu itu belum terkondisikan seperti sekarang dengan demikian sulit untuk melacak secara pasti apakah yang ditulis di dalam kitab kuning merupakan pendapat pribadi atau pendapat orang lain.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup>Gustaqi, Riwayat Singkat Syaikh Zainuddin al-Malibari, <http://gustaqi.id/riwayat-singkat-syaikh-zainuddin-al-malibari>, (diakses tanggal 5 Februari 2021)

<sup>75</sup>Zainuddin bin' Abdul'Aziz al-Malibari, *Fath al-Mu'in* (Cet I; Jakarta :Haramain, 2006 ), h. 152.

<sup>76</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara Abad VII-IX*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 76.

Kitab *Fath al-Mu'in* merupakan karya Syaikh Zainuddin Ibn Syaikh Abdul Aziz Ibn Zainuddin (pengarang *Hidayah al-Adzkiya Ila Tariqa al-Aulya*) Ibn Syaikh Ali Ibn Syaikh Ahmad Asy-Syafi'i Al-Malibary al-Fannani. Zainuddin ibn Abdul Aziz Malibary menyelesaikan karyanya ini pada hari jum'at 24 ramadhan 892 H. Kita ini merupakan syarah dan kitabnya Zainuddin Al-Malibary sendiri yang berjudul "*Qurrati al-'ain bi Muhimmati al-Din*" (penghibur mata dengan membahas ajaran agama yang penting), menjelaskan tujuan dan manfaatnya serta menyempurnakan makna yang dipergunakan untuk menghasilkan maksud tertentu yang menjadi pokok pembicaraan dalam kitab ini ialah membahas ilmu fiqh, kemudian diwujudkan dalam sebuah kitab secara singkat baik lafadz maupun artinya. Dalam kitab ini juga dipertegas bahwa sumber ilmu fiqh berasal dari *al-Qur'an*, *al-Hadis*, *Ijmā'* dan *Qiyās*, faedahnya adalah untuk melaksanakan semua perintah Allah swt dan meninggalkan larangannya. Kitab fiqh ini berdasarkan madzhab Imam Mujtahid Abi Abdulillah Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan imam syafi'i.

Kitab *Fath al-Mu'in* adalah kitab fiqh yang paling sulit dipahami, karena itu digunakan sebagai pengukur kepandaian para santri dalam membaca serta memahami kitab-kitab berbahasa Arab. Isi kitab hukum dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan yang sudah terjadi, sedang terjadi atau mungkin terjadi. Karena itu sekalipun masuk kitab yang sudah tua, tetapi masih tetap dibaca dan dijadikan rujukan oleh umat dalam memecahkan berbagai macam perso'alan.<sup>77</sup> *Fath al-Mu'in* ini merupakan penjabaran dan rincian sumber-sumber Di dalam susunan kalimat bab ini belum dilengkapi dengan tanda baca, baik harakat, titik,

---

<sup>77</sup>Zainuddin bin' Abdul'Aziz al-Malibari, *Fathul M'in*, Terj. Anwar dkk, Jilid II (Cet IX; Bandung: Algensindo, 2016), h. 5

koma, paragraf dan sebagainya. Kitab *Fath al-Mu'īn* ini ditulis oleh asy-Syaikh Zainuddin bin 'Abdul 'Aziz al-Malibariy murid dari al-'Allamah Ibnu I-Iajar al-Haitimiy. Dalam hal kapan penulisan kitab ini penulis tidak menemukan data, karena pada kitab ini tidak tertulis tanggal atau tahun penulisan. Kitab ini merupakan kitab fiqh yang tergolong lengkap, karena didalamnya memuat berbagai permasalahan fiqh dengan berbagai hal, disertai dasar-dasar *hukum al-Qur'ān* maupun *al-Hadis* serta pendapat-pendapat ulama mujtahid yang lain dan juga ijtihad pengarang sendiri. Dalam penulisan kitab ini Zainuddin Ibn Abdul Aziz al- Malibary pada setiap bab menyebutkan, al-Fashl, al-Furu' dan masalah masalah umum, juga ditambahkan dengan al-Tanbih, al-Khatimah dan Tatimma.

Adapun kajian dalam kitab *Fath al-Mu'īn* ini merupakan bahasan ilmu fiqh yang membahas berbagai permasalahan fiqh dalam madzhab Syafi'iyah. Sebagaimana kitab-kitab fiqh Iainnya, Kitab *Fath al-Mu'īn* secara garis besar ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

1. Khutbah al-Kitab (Muqaddimah), dalam bagian ini Zainuddin Ibn Abdul Aziz Al-Malibary menguraikan tentang posisi kitab (sebagai syarah), isi tulisan, tujuan penulisan dan pengambilan sumber hukum.
2. Bab Shalat, dalam bagian ini diuraikan mengenai pengertian shalat, syarat shalat, sifat shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, had orang yang meninggalkan shalat, al-Thaharah (yang mengulas tentang wudhu, tayamum. mandi, pembahasan mengenai haid dan nifas najis cara buang air besar dan kecil). Lebih lanjut dalam bab ini diuraikan tentang rukun shalat. sunnah-sunnah shalat, sujud sahwi dan tilawah, hal-hal yang membatalkan shalat, adzan dan iqamat, shalat-shalat sunnah (shalat ied shalat gerhana dan shalat istisqa), shalat jamaah. shalat jum'at, shalat musafir dan di akhiri dengan shalat jenazah dan talkin.

3. Bab zakat dalam bab ini diuraikan mengenai harta yang wajib di zakati zakat fitrah, orang-orang yang berhak menerima zakat (mastahiq al-zakat), macam-macam shadaqah dan pembagian harta ganimah (rampasan perang).
4. Bab puasa, dalam bagian ini diuraikan tentang arti puasa, fardhu puasa, syarat puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, qadha puasa, kewajiban imsak, fidyah puasa, sunah-sunnah puasa, lailatul qadar dan I'tikaf.
5. Bab Haji dan Umrah pada bagian ini dikaji seputar haji yakni rukun, sunnah dan wajib haji dan umrah, hal-hal yang diharamkan bagi orang yang ikhram, memburu dan menyembelih hewan ditanah haram, nadzar, kurban, aqiqah, syarat-syarat hewan yang dapat disembelih saat kurban dan akikah, memberi nama pada anak yang baru lahir, dan bacaan bagi waniat yang akan melahirkan.
6. Bab jual beli, dalam bab ini dibahas mengenai jual beli, ijab dan qabul yang disertai isyarat penerimaan, syarat bagi penjual dan pembeli, riba, khiar (majlis, syarat, dan khiar aib), hukum barang yang telah terjual sebelum diserahkan kepada pembeli, penjualan berbagai macam bahaan pokok, perselisiahn yang terjadi diantara dua orang yang bertaransaksi, al-Qard (utang), hiwalah (pemindahan utang), dan suluh (perdamaian).
7. Bab perwakilan dan pinjaman modal, dalam bagian ini dikaji tentang wakalah yang sah dilakukan oleh pihak yang berwenang, qiraḍ pinjaman modal dengan sistem kredit bagi hasil dan syirkah (perseroan)
8. Bab sewa menyewa, dalam bab ini dibahas mengenai arti ijarah, Musaqah (pengairan), dan muzara'ah (bagi hasil)

9. Bab pinjaman, dalam bab ini dibahas mengenai ariah (pinjaman) dan gasab (mengambil barang orang lain dengan terang-terangan tanpa izin dari pemiliknya)
10. Bab pemberian, dalam bab ini dibahas mengenai pemberian dan hadiah
11. Bab waqaf, dalam bab ini dibahas mengenai pengertian waqaf dan syarat-syarat waqaf
12. Bab pengakuan, dalam bab ini dibahas mengenai pengertian iqrar, Syarat-syarat Iqrar, dan ketentuan-ketentuan sesuatu yang diiqrarkan
13. Bab *al-faraidh* (pembagian harta waris), dalam bagian ini dikaji tentang pembagian harta waris yang telah ditentukan dalam al-qur'an, hijab (penghalang) yang menghalangi ahli waris untuk mendapatkan warisan, ashabah (sisa), bagian-bagian yang diperoleh oleh ahli waris, barang titipan, (wadiah) dan barang temuan (luqathah).
14. Bab Nikah, dalam bagian ini dikaji tentang pengertian nikah, hukum nikah, pendahuluan pernikahan, keharaman melihat aurat wanita yang bukan muhrim, memilih calon istri, syarat-syarat calon istri, syarat nikah, rukun nikah, ketetapan sesusuan, persyaratan yang berkaitan dengan pihak suami, persyaratan yang harus dipenuhi oleh wali nikah, kafa"ah (kesimbangan) antara calon suami dan istri, hukum menikahi budak perempuan, mahar (maskawin), walimah (pesta pernikahan), khulu' (talak yang diajukan oleh pihak istri), hukum khulu', talak yang diucapkann oleh pihak suami ila, hukum talak, ruju, nafqah, dan Hadhanah (mengasuh anak).
15. Bab *al-Jināyah* (tindak pidana kejahatan), pada bagian ini dibahas mengenai pengertian jinayah, syarat-syarat menjatuhkan hukum qisas,

hukum diyat dan tindak pidana bagi orang yang menggugurkan kandungan.

16. Bab murtad, pada bagian ini dibahas mengenai pengertian murtad, contoh-contoh perkataan dan perbuatan yang masuk dalam kategori murtad, hukum orang murtad, dan hakim wajib meminta tobat kepada orang yang murtad, dan cara mengembalikan keislaman setelah melakukan perbuatan dan perkataan yang dapat menyebabkan murtad.
17. Bab hukuman, pada bagian ini dibahas mengenai pengertian had, hukuman bagi orang yang membunuh, orang yang mencuri atau merampok, orang yang berzina, orang menuduh orang lain melakukan zina, dan orang yang minum khamar (minuman yang memabukkan).
18. Bab jihad, pada bagian ini dibahas mengenai pengertian jihad dan hukum melakukan jihad
19. *Bab al-da'wā wa albayyinah* (pengakuan dan saksi, ), pada bagian ini dibahas mengenai pengertian al-da'wā, pengertian al-bayyinah, makna orang yang menggugat, sanggahan terhadap beberapa permasalahan dan yang berkaitan dengannya, kesaksian, dan sumpah
20. Bab memerdekakan budak, dalam bab terakhir ini dibahas mengenai pengertian *al-'Itq*, pengertian *al-Kitābah*, pengertian *al-Tadbīr* dan pengertian *Ummu al walad*.
21. Bagian penutup, yakni ucapan pujian dan shalawat atas selesainya penulisan kitab oleh Zainuddin Ibn Abdu al-Azīz Al-Malibarī dan harapan-harapannya terhadap kitab Fathul Mu'in.

### C. *Bab Murtad dalam kitab Fath al-Mu'in*

Pada awal sejarah peristiwa murtad telah terjadi sejak zaman Rasulullah saw, yakni ketika baginda berada di Mekah dan Madinah. Peristiwa murtad juga

terjadi ketika zaman pemerintahan khalifah Islam yang pertama, yaitu zaman Abu Bakar As Siddiq. Baginda telah berhadapan dengan kelompok yang enggan membayar zakat kepada pemerintah Islam yang terdiri dari kaum Asad dan Ghatfan yang dipimpin oleh Tulaihah bin Khuwailid alAsadi. Beliau telah berkata ketika memerangi kaum ini "*Demi Allah aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara kewajiban shalat dan kewajiban mengeluarkan zakat*"<sup>78</sup>

Keputusan beliau untuk memerangi golongan ini merupakan satu keputusan yang tepat meskipun pada awalnya tidak dipersetujui para sahabat dengan alasan bahwa umat Islam masih dirundung kesedihan karena kewafatan baginda Nabi saw dan kepergian tentera Usamah itu akan memberi peluang kepada pihak musuh untuk menyerang kota Madinah, terutama golongan yang telah murtad.<sup>79</sup>

Istilah *murtad* lebih dikenali di masyarakat apabila dibandingkan dengan istilah *riddah* yang banyak dipakai dalam kitab fikih. Istilah *riddah* sepadan dengan istilah *munafiq* yang juga lebih populer daripada istilah *nifaq*, sedangkan kata *murtad* sama dengan kata *munafiq*. Keduanya berbentuk *ism fa'il*, sedangkan kata *riddah* sama dengan kata *nifaq* dan sama-sama berbentuk *mashdar*. Kata رُدّ, artinya kembali dan kata نَفَقَ artinya berpura-pura.<sup>80</sup> Sedangkan menurut istilah keluar dari agama islam menuju kekafiran dengan keyakinan, perbuatan, dan perkataan.<sup>81</sup>

<sup>78</sup>Muhammad Darus Sanawi, *Tarikh Khulafā' lil Imam as Sayuthi* (Cet I; Selangor: Dewan Pustaka al-Safiyah, 2013), h. 61

<sup>79</sup>Muhammad Darus Sanawi, *Tarikh Khulafā' lil Imam as Sayuthi*, h. 62.

<sup>80</sup>Muhammad Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah*, (Cet I; Jakarta: Amzah, 2013), h. 76

<sup>81</sup>Abu 'Abdillah 'Abdu al-Rahman ibn Nasir, *Manhaj al-Salikin wa Tauhīhu al-Fiqh fi al-dīn*, Juz I (Cet II; Madinah: Dār al-waton, 2002 ), h. 244.



Dalam kitab fathul mu'in bab murtad diakhirkan dari bab jinayah sebab jinayah berkaitan dengan jiwa sedangkan murtad berkaitan dengan agama, dan sebab dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak kasus murtad yang terjadi daripada kasus jinayah. Murtad dalam kitab ini terbatas kepada tiga hal yaitu:

1. Murtad keyakinan contohnya meragukan adanya Allah, meragukan para rasul seperti meragukan apakah nabi Muhammad adalah utusan Allah, Meragukan al-Quran, Seperti meragukan apakah Al-Quran datang dari Allah atau bukan, meragukan adanya hari akhir, syurga dan neraka, dan Menganggap bahwa Allah tidak memiliki sifat yang wajib dimilikinya. Seperti sifat ilmu yang wajib ada padanya.
2. Murtad perbuatan contohnya menyembah berhala atau makhluk lain selain Allah
3. Murtad perkataan contohnya mengatakan kepada sesama muslim "hai kafir", "hai nasrani", "hai yahudi", atau "hai orang yang tidak beragama" dengan maksud bahwa orang tersebut adalah kafir, yahudi, nasrani, atau atheis, Mengatakan "ketika Allah memerintahkanku sesuatu, maka aku tidak akan mengerjakannya, dan Mengatakan perkataan yang menghina Nabi atau Malaikat. Berikut ini teks yang terdapat dalam kitab *Fath al-Mu'in* (bab Murtad)

#### باب في الردة

الردة لغة: الرجوع وهي أخش أنواع الكفار ويحبط بها العمل إن اتصلت بالموت. فلا يجب إعادة عباداته التي قبل الردة وقال أبو حنيفة تجب. وشرعا: قطع مكلف مختار فتلغو من صبي ومجنون ومكره عليها إذا كان قلبه مؤمنا إسلاما بكفر عزما حالا أو مالا فيكفر به حالا أو قولاً أو فعلا باعتقاد لذلك الفعل أو القول أي معه أو مع عناد من القائل أو الفاعل أو مع استهزاء أي استخفاف. بخلاف ما لو اقترن به ما يخرج عن الردة كسبق لسان أو حكاية كفر أو خوف. قال شيخنا كشيخه وكذا قول الولي حال غيبته أنا الله ونحوه مما وقع لائمة من العارفين

كبن عربي وأتباعه بحق وما وقع في عبارتهم مما يوهم كفرا غير مراد به ظاهره كما لا يخفى على الموفقين. نعم يحرم على من لم يعرف حقيقة اصطلاحهم وطريقتهم مطالعة كتبهم فإنها مزلة قدم له ومن ثم ضل كثيرون اغتروا بظواهرها. وقول ابن عبد السلام: يعزر ولي قال أنا الله؟ فيه نظر لأنه إن قاله وهو مكلف فهو كافر لا محالة وإن قاله حال الغيبة المانعة للتكليف فأى وجه للتعزير انتهى.

وذلك كفي صانع ونفي نبي أو تكذبه ومجد جمع عليه معلوم من الدين بالضرورة من غير تأويل وإن لم يكن فيه نص كوجوب نحو الصلاة المكتوبة وتحليل نحو البيع والنكاح وتحريم شرب الخمر واللواط والزنا والمكس وندب الرواتب والعيد بخلاف جمع عليه لا يعرفه إلا الخواص ولو كان فيه نص كاستحقاق بنت الابن السدس مع البنت وكحرمة نكاح المعتدة للغير كما قاله النووي وغيره. وبخلاف المعذور كمن قرب عهده بالإسلام. وسجود مخلوق اختيارا من غير خوف ولو نبيا وإن أنكر الاستحقاق أو لم يطابق قلبه جوارحه لأن ظاهر حاله يكذبه. وفي أصل الروضة عن التهذيب من دخل دار الحرب فسجد لصنم أو تلفظ بكفر ثم ادعى إكراهها فإن فعله في خلوته لم يقبل أو بين أيديهم وهو أسير قبل قوله أو تاجر فلا. وخرج بالسجود الركوع لأن صورته تقع في العادة للمخلوق كثيرا بخلاف السجود. قال شيخنا: نعم يظهر أن محل الفرق بينهما عند الإطلاق بخلاف ما لو قصد تعظيم مخلوق بالركوع كما يعظم الله تعالى به فإنه لا شك في الكفر حينئذ انتهى.

وكشي إلى الكنائس بزيمهم من زنار وغيره وكإلقاء ما فيه قرآن في مستقذر. قال الروياني أو علم شرعي ومثله بالأولى ما فيه اسم معظم أو لا. وتردد في كفر أفعله وكتكفير مسلم لذنبه بلا تأويل لأنه سمي الإسلام كفرا. وكالرضا بالكفر كأن قال لمن طلب منه تلقين الإسلام اصبر ساعة فيكفر في الحال في كل ما مر لمنافاته الإسلام. وكذا يكفر من أنكر إعجاز القرآن أو حرفا منه أو صحبة أبي بكر أو قذف عائشة رضي الله عنها ويكفر في وجه حكاة القاضي من سب الشيخين أو الحسن والحسين رضي الله عنهم لا من قال لمن أراد تحليفه لا أريد الحلف بالله بل بالطلاق مثلا أو قال رؤيتي إياك كرؤية ملك الموت. تنبيه: ينبغي للمفتي أن يحتاط في التكفير ما أمكنه لعظم خطره وغلبة عدم قصده سيما من العوام وما زال أئمتنا على ذلك قديما وحديثا. ويستتاب وجوبا مرتد ذكرا كان أو أنثى لأنه كان محترما بالإسلام وربما عرضت له شبهة فتزال.

ثم إن لم يتب بعد الاستنابة قتل أي قتله الحاكم ولو بنائبه بضرب الرقبة لا بغيره. بلا إهمال أي تكون الاستنابة والقتل حالا لخبر البخاري: من بدل دينه فاقتلوه فإذا أسلم صح إسلامه وترك وإن تكررت رده لإطلاق النصوص نعم يعزر من تكررت رده لا في أول مرة إذا تاب خلافا لما زعمه جملة القضاة. تمة [في بيان ما يحصل به الإسلام مطلقا على الكافر الأصلي وعلى المرتد]: إنما يحصل إسلام كل كافر أصلي أو مرتد بالتلفظ بالشهادتين من الناطق فلا يكفي ما بقلبه من الإيمان وإن قال به الغزالي وجمع محققون ولو بالعجمية وإن أحسن العربية على المنقول المعتمد لا بلغة لقتها بلا فهم ثم بالاعتراف برسالته ص إلى غير العرب ممن ينكرها فيزيد العيسوي من اليهود محمد رسول الله إلى جميع الخلق أو البراءة من كل دين يخالف دين الإسلام فيزيد المشرك كفرت بما كنت أشركت به وبرجوعه عن الاعتقاد الذي ارتد بسببه

ومن جهل القضاة أن من ادعى عليه عندهم بردة أو جاءهم يطلب الحكم بإسلامه يقولون له تلفظ بما قلت وهذا غلط فاحش فقد قال الشافعي رضي الله عنه إذا ادعى على رجل أنه ارتد وهو مسلم لم أكشف عن الحال وقلت له قل أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله وأنتك برئ من كل دين يخالف دين الإسلام انتهى. قال شيخنا: ويؤخذ من تكريره رضي الله عنه لفظ أشهد أنه لا بد منه في صحة الإسلام وهو ما يدل عليه كلام الشيخين في الكفارة وغيرها لكن خالف فيه جمع وفي الأحاديث ما يدل لكل انتهى. ويندب أمر كل من أسلم بالإيمان بالبعث ويشترط لنفع الإسلام في الآخرة مع ما مر تصديق القلب بوحداية الله تعالى ورسله وكتبه واليوم الآخر فإن اعتقد هذا ولم يأت بما مر لم يكن مؤمنا وإن أتى به بلا اعتقاد ترتب عليه الحكم الديني ظاهرا.

#### Bāb fī al-riddah

(*al-Riddah lugatan al-rujū'u wahiya afḥasyu anwā'i al-Kuffāri, Falā yajibū i'ādātu 'ibādātihi allatī qabla al-riddati wa qāla abū Ḥanīfah tajibu. wa syar'an qaṭ'u mukallaḥin mukhtārin fatalgau min ṣabiyyin wa majnūnin wa mukrahin 'alaihā izā kāna qalbuhū mu'minan islāman bikufrin 'azman ḥālan aw māilan fayakfuru bihī ḥālan aw qaulan aw fi'lan bii'tiqādi liḥālīka al-fi'li aw al-qauli ay ma'ahū aw ma'a 'inādi min al-Qā'ili aw al-Fā'ili aw ma'a istihzāin ay istikhfāfin. bikhilāfi mā law iqtarana bihī mā yakhrujuhū an al-riddah kasabaqi lisāni aw*

*ḥikāyati kufrin aw khaufin qāla syaikhunā kasyaikhihī wa kaẓā qaulu al-waliyyi ḥāla gībatihī ana allāhu wa naḥwuhū mim mā waqa'a lāimatun min al-'ārifīna kaibni 'arabī wa atbā'ihī biḥaqqin wamā waqa'a fī 'ibāratihim mim mā yūhimu kufran gairu murādin bihī ẓāhiruhū kamā lā yakhfā 'alā almuwaffaqīna na'am yaḥrumu 'alā man lam ya'rifu ḥaqqīqata iṣtilāḥihim waṭarīqatihim muṭāla'atu kutubihim fainnahā mazallatu qadamin lahū wamin šamma ḍalla kašrūna igtarū biẓawāhirihā waqaulu ibnu 'abdi al-salām yu'azzaru waliyyun qāla anā allāhu? Faīhi naẓrun liannahū in qālahu wahuwa mukallafun fahuwa kāfirun lā maḥālata wa in qālahū ḥāla al-gībah al-māni'ah li al-taklīfi fa ayyu wajhin lial-ta'zīri intahā. wa ẓālika kanafyi šāni'in wa nafyi nabiyyin aw takzībihī wa juḥdin mujma'in 'alaihi ma'lūm min al-dīni bi al-ḍarūrah min gairi ta'wīlin wa in lam yakun fīhi naṣṣun kawujūbi naḥwi al-ṣalāti al-maktūbah wa taḥfīli naḥwi al-bai'I wa al-nikāḥi wa taḥrīmi syurbi al-khamri wa al-liwāṭi wa al-zinā wa al-muksi wa nadbi al-rawātibi wa al-'īdi bikhilāfi mujma'i 'alaihi lā ya'rifuhū illā al-khawāṣ walaw kāna fīhi naṣṣun kaistiḥqāqi binti al-ibni al-sudusi ma'a al-binti wa kaḥurmati nikāḥ al-mu'taddah li al-gairi kamā qālahū al-Nawawī wa gairuhū wa bikhilāfi al-ma'zūri Kaman qaruba 'ahduhū bi al-Islāmi wasujūdu limakhlūqin ikhtiyāran min gairi khaufin walau nabiyyan wa in Ankara al-istiḥqāqa aw lam yuṭābiq qalbhū jawāriḥuhū lianna ẓāhiru ḥālihī yukazzībuhū wa fī aṣli al-rauḍah 'an al-tahzībi man dakhala dār al-ḥarabi fasajad lišanamin aw talaffāza bikufrin summa idda'a ikrāhan fa in fa'alahū fī khulwatihī lam yuqbal aw baina aydīhim wa huwa asīrun qabla qaulihī aw taajjara falā. wa kharaja bi al-sujūdi al-rukū'u linna ṣūratuhū taqa'u fī al-'ādati li al-makhlūqi kašīram bikhilāfi al-sujūdi Qāla syaikhunā na'am yaẓharu anna maḥalla al-farqi bainahumā 'inda al-iṭlāqi bikhilāfi mā law qaṣada ta'zīma makhlūqin bi al-rukū'I kamā yu'azzimu allahu ta'ālā bihī fainnahū lā syakka fī al-kufri ḥīnaiẓin intaha. wa kamasyi ilā al-*

*kanāisii bizaihim min zinārin wa gairihī wa kailqāin mā fīhi qur’ānun fī mustaqzarin Qāla al-Rūyānī aw ‘ilmu syar’iyyin wa miṣluhū bi al-ūlā mā fīhi ismun mu’azzamun aw lā Wa taraddada fī kufrin ayaf’aluhū wa katakfiri muslimin liḥānbiḥī bilā ta’wīlin liannahū summiya al-islāmu kufran Wa ka al-riḍā bi al-kufri ka an qāla liman ḥalaba minhu talqīnu al-islāmi iṣbir sā’atan fayakfuru fī al-ḥāli fī kulli mā marra limunāfātihī al-islāman wa kaḥā yakfuru man Ankara I’jāza al-qur’āni aw ḥarfan minhu aw ṣaḥbata Abī Bakrin aw qaḥafa ‘Aisyah raḍiyallahu ‘anha Wa yakfuru fī wajhin ḥakāhu al-qāḍī man sabba al-syaikhaini aw al-Ḥasain wa al-Ḥusain raḍiyallāhu ‘anhu Lā man qālatāh liman arāda taḥlīfahū lā urīdu al-ḥalfā billāhi bal bi al-ṭalāqi maṣalan aw qāla ru’yatī iyyāka karu’yati malaki al-mauti Tanbīhun yanbagī li al-muftī an yuḥāṭa fī al-takfiri mā amkanahū li’azmi khaṭriḥī wa galbatu ‘admi qaṣdihī siyyamā min al-‘awāmi wa mā zāla aimmatunā ‘alā zālīka qadīman waḥadīsan wa yustatābu wujūban murtaddun ḥakāran kāna aw unṣā liannahū kāna muḥtaraman bi al-Islāmi wa rubbamā ‘urīdat laḥū syubhatun fatazāla Ṣumma in lam yatub ba’da al-istitābati qutila ay qatalahū al-ḥākimu wa law bināibihī biḍarbi al-ruḥbati lā bigairihī bilā imḥālin ay takūnu al-istitābatu wa al-qaṭlu ḥālan likhabri al-bukhārī “man baddala dīnahū faqtulūhu fa izā aslama ṣaḥḥa islāmuhū wa taraka wa in takarrarat riddatuhū liṭlāqi al-Nuṣūṣi Na’am yu’azzaru man takarrarat riddatuhū lā fī awwali marratin izā tāba khilāfan limā za’amahū juhlah al-qāḍī Tatimmah: Fī bayāni mā yaḥṣulu biḥī al-Islāmu muṭlaqan ‘alā al-kāfiri al-aṣlī wa ‘alā al-murtaddi: innamā yaḥṣulu islāmu kulli kāfirin aṣliyyin aw murtaddin bi al-talaffuḥi bi al-Syahādātini min al-Nāṭiqi Falā yakfī mā biqalbiḥī min al-īmāni wa in qāla biḥī al-Gazālī wa jam’u muḥaqqiqūna walaw bi al-‘ajmiyyati wa in aḥsana al-‘arabiyyah alā al-manqūli al-mu’tamadi lā bilugatin laqanahā bilā fahmin Ṣumma bi al-‘itirāfi birisālatihī ilā gairi al-‘arabi min man yunkiruhā*

*fayazīdu al-‘īṣawī min al-yahūdī Muḥammadan al-rasūlullāhi ilā jamī’I al-khalqī aw al-barāti min kulli dīnin yakhālifi dīna al-Islāmi fayazīdu al-Musyriku kafartu bimā kuntu asyraktu bihī wa birujū’ihī ‘an al-‘I’tiqādi allażī irtadda bihī Wa man jahila al-Quḍāta anna man idda’ā ‘alaihi ‘indahum biriddatin aw jāahum yaṭlubu al-ḥukma biislāmihī yaqūlūna lahū talaffaẓa bimā qultu wa hāzā galṭun fāḥisyun Faqad qāla al-Syāfi’iyyu raḍiyallāhu ‘anhu iżā idda’ā ‘alā rajulin annahū irtadda wa huwa muslimun lam aksyif ‘an al-ḥāli wa qultu lahū asyhadu an lā ilāha illā allāhu wa asyhadu anna muḥammadan rasūlullāhi wa annaka barī’un min kulli dīnin yukhālifu dīna al-Islām Qāla Syaikhunā wa yu’khaẓu min takrīrihī raḍiyallāhu ‘anhu lafẓu asyhadu annahū lā budda minhu fī ṣiḥḥati al-Islāmi wa huwa mā yadullu ‘alaihi kalām al-syaikhaini fī al-Kaffāratī wagairihā lakin khālafa fīhi jam’un wa fī al-aḥādīsi mā yadullu likulli intaha Wayundabu amru kulli man aslama bi al-īmāni bi al-ba’si wa yusytarāṭu linaf’i al-Islāmi fī al-Ākhirah ma’a mā marra taṣḍīqu al-Qalbi biwaḥḍāniyatillāhi ta’ālā warusulihī waktubihī wa al-yaumi al-ākhirī fain i’taqada hāzā wa lam ya’ti bimā marra lam yakun mu’minan wa in atā bihī bilā i’tiqādi tarattaba ‘alaihi al-ḥukmu al-dunyawī zāhīran)*

PAREPARE

## BAB IV

### ANALISIS PENELITIAN

#### A. Analisis Sintaksis Terhadap Kitab *Fath al-Mu'īn* (Bab Murtad)

##### 1. Analisis sintaksis kitab *Fath al-Mu'īn* (bab murtad) ditinjau dari segi susunan kalimat

Untuk mempermudah dalam menganalisis kalimat yang terdapat dalam kitab *Fath al-Mu'īn* (bab Murtad), peneliti memenggal kalimat tersebut menjadi 32 penggalan sebagai berikut:

1. الردة لغة: الرجوع وهي أفحش أنواع الكفار ويجب عليها العمل إن اتصلت بالموت  
(*al-Riddah lugatan al-rujū'u wahiya afḥasyu anwā'i al-Kuffāri, wayuḥbaṭu bihā al-'amalu in ittaṣalat bi al-mauti*)

Arti kalimat: Riddah atau Murtad menurut bahasa artinya kembali (kepada jahiliyah). Riddah atau Murtad merupakan perbuatan kufur yang sangat buruk dan menghapus semua amalan jika dilakukan terus menerus sampai meninggal dunia.

Analisa Peneliti:

الردة لغة: الرجوع  
(*al-Riddah lugatan al-rujū'u*)

Kata الردة dalam bab Murtad berfungsi sebagai Muḥtadā' sebab isim berada pada awal kata dan wajib dibaca rafa'.<sup>82</sup> الردة لغة: manṣūbun binaz'il khāfiḍi sebab menurut pandangan imam sibawaih yang merupakan ulama' ahli Nahwu, terkadang huruf jar dibuang sehingga membentuk manṣūbun binaz'il khāfiḍi. Sedangkan kata الرجوع berfungsi sebagai Khabar dari Muḥtadā' sebab khabar adalah pelengkap dari muḥtadā' dan kata الرجوع menjadi pelengkap dari kata الردة.

<sup>82</sup>Muhammad Ma'sūm Ibnu Salim, *Tasywīq al-Khallān* (Cet I; Haramain: t.tp: t.t), h. 136

sehingga tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 susunan jumlah ismiah/klausa nomina.

وهي أفحش أنواع الكفار  
(*wahiya afḥasyu anwā'i al-Kuffāri*)

Huruf waw pada kata وهي adalah huruf isti'naf (huruf yang berada pada awal kata atau terletak pada pembahasan baru yang tidak mempunyai kaitan dengan jumlah sebelumnya dalam sisi hukum i'rabnya), هي merupakan dhamir (kata ganti) yang berfungsi sebagai muftada' sebab jika ada dhamir yang berada awal atau pertengahan kalimat maka dhamir itu berfungsi sebagai muftada' yang memerlukan khabar sebagai pelengkap. Kata أفحش isim tafdil yang menunjukkan arti kelebihan dan pada kalimat diatas berfungsi sebagai khabar dari muftada' sebab kata tersebut menjadi pelengkap dari dhamir.<sup>83</sup> Sedangkan kata أنواع mempunyai 2 fungsi yaitu sebagai Muḍaf sebab kata أفحش sandar kepadanya dan sebagai Muḍaf ilaihi sebab sandar kepada kalimat setelahnya yaitu الكفار sehingga kata tersebut wajib dibaca jar.<sup>84</sup> Adapun kata الكفار juga berfungsi sebagai Muḍaf ilaihi sebab disandari oleh kalimat setelahnya yaitu kata أنواع, sehingga tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 jumlah ismiah/klausa nomina dan 1 frasa idhafi/murakkab idhafi.

ويحبط بها العمل  
(*wayuḥbaṭu bihā al-'amalu*)

Huruf waw pada kata ويحبط adalah huruf aṭaf sebab potongan kalimat diatas mengikut pada kalimat sebelumnya yaitu kalimat وهي أفحش أنواع الكفار. Kata يحبط adalah fi'il muḍāri'majhūl, sebab menunjukkan arti waktu sedang atau akan datang dan huruf tambahannya diḍamma dan huruf 'ain fi'ilnya difatha, بها adalah

<sup>83</sup>Muḥammad Ibn 'Abdu al-Mālik, *Syarah Ibnu 'Aqīl* (Indonesia: Iḥya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), h. 124

<sup>84</sup>Ibnu Aby Zain, *Terjemah Nadzam al-'Imrithic dan penjelasannya* (Kediri: Zamzam, 2015), h. 337



Jār majrūr, sebab ب adalah huruf jar dan ها adalah dhamir (kata ganti) yang dijar oleh ب, kata العمل berfungsi sebagai Naibul fa'il, sehingga tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 susunan klausa verba/jumlah fi'liyah .

إن اتصلت بالموت  
(*in ittaṣalat bi al-mauti*)

Kata إن adalah huruf syarat, اتصلت adalah fi'il Maḍi dan huruf ت pada kata اتصلت adalah dhamir (kata ganti) yang berfungsi sebagai penanda bahwa fi'il tersebut digunakan untuk perempuan/muannas.<sup>85</sup> Sedangkan fai'inya tidak disebutkan sebab sudah diketahui yaitu merujuk pada kata الردة sehingga maknanya “jika murtad itu bersambung dengan kematian”. Kata بالموت adalah Jār majrūr sebab ب adalah huruf jar dan الموت adalah isim nakirah yang dijar oleh ب, sehingga tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 susunan klausa verba/jumlah fi'liyah.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 2 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, dan 1 frasa idhafi/mudhaf mudhaf ilaihi

2. فلا يجب إعادة عباداته التي قبل الردة وقال أبو حنيفة تجب  
(*Falā yajibu i'ādatu 'ibādatihi allatī qabla al-riddati wa qāla abū Ḥanīfah tajibu*)

Arti kalimat: Tidak wajib mengulangi semua ibadah yang dilakukan sebelum murtad, namun menurut imam Abu Hanifah wajib mengulanginya (jika yang bersangkutan masuk islam kembali).

<sup>85</sup>Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtaṣar Jiddan* (semarang: Karya Putra, t.t), hal. 12.

Analisa Peneliti:

فلا يجب إعادة عباداته التي قبل الردة

(*Falā yajibu i'ādatu 'ibādatihi allatī qabla al-riddati*)

Huruf ف yang mengawali kalimat diatas adalah huruf isti'naf (huruf yang berada pada awal kata atau terletak pada pembahasan baru yang tidak mempunyai kaitan dengan jumlah sebelumnya dalam sisi hukum i'rabnya), لا yang bersambung dengan ف adalah huruf Nafi (huruf yang bermakna peniadaan), Sedangkan kata يجب adalah fi'il Mudhari' ma'lūm, إعادة berfungsi sebagai Fa'il/subyek dari يجب. Jumlah dari fi'il dan fa'il pada umumnya harus sesuai muannas dan mudzakkarnya namun pola kalimat diatas berbeda sebab fi'ilnya berbentuk mudzakkar dan fa'ilnya berbentuk muannas.<sup>86</sup> Kata عباداته mempunyai 2 fungsi yaitu sebagai Mudhaf sebab kata إعادة sandar kepadanya dan sebagai Muḍaf ilaihi sebab bersambung dengan dhamir setelahnya yaitu dhamir ة. Kata التي adalah isim mausul (kata penghubung antara kalimat) yang berfungsi sebagai Na'tun/sifat dari kata عباداته sebab jika ada isim mausul yang berada setelah kata yang berkategori ma'rifah maka dia berfungsi sebagai sifat dari ma'rifah tersebut. Sedangkan kata قبل adalah Zāraf zaman sebab menunjukkan arti waktu dan الردة Mudhaf ilaihi sebab Zāraf zaman sandar kepada kata tersebut. Adapun jumlah dari قبل الردة berfungsi sebagai ṣilah mauṣūl (gabungan antara isim mauṣūl dan ṣilahnya) dari التي. Sesuatu yang dapat dijadikan ṣilah mauṣūl harus berupa jumlah (jumlah ismiah dan jumlah fi'liyah) dan syibhul jumlah (jar majrur dan dzaraf).<sup>87</sup> Tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah susunan 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 frasa idhafi/murakkab idhafi, dan 1 frasa mauṣuli.

---

<sup>87</sup>Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, h. 122.

وقال أبو حنيفة تجب  
(*wa qāla abū Ḥanīfah tajibu*)

Huruf و pada kata diatas adalah huruf isti'naf(huruf yang berada pada awal kata atau terletak pada pembahasan baru yang tidak mempunyai kaitan dengan jumlah sebelumnya dalam sisi hukum i'rabnya). قال adalah fi'il Madhi sebab menunjukkan perbuatan yang telah lampau dan huruf lam fi'ilnya difatha dan أبو حنيفة adalah alam kuniyah yaitu nama yang didahului oleh lafal اب dan ابن yang berfungsi sebagai fa'il. Sedangkan kata تجب adalah Fi'il Mudhari' sebab menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan beralangsur dan fa'ilnya adalah dhamir yang berlindung yang dikira-kirakan dhamir هو dan menunjuk pada kata إعادة sehingga maknanya "wajib mengulang".<sup>88</sup> Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah dan 1 frasa idhafi/murakkab idhafi.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, dan 1 frasa mausul (susunan yang terdiri dari *isim mausūl* dan silah *al-mausūl*)

3. وشرعا: قطع مكلف مختار فتلغو من صبي ومجنون ومكره عليها إذا كان قلبه مؤمنا إسلاما بكفر عزيمة حالا أو مالا فيكفر به حالا أو قولاً أو فعلاً باعتقاد لذلك الفعل أو القول أي معه أو مع عناد من القائل أو الفاعل أو مع استهزاء أي استخفاف

(*wa syar'an qaṭ'u mukallafin mukhtārin fatalgau min ṣabiyyin wa majnūnin wa mukrahin 'alaihā izā kāna qalbhū mu'minan islāman bikufirin 'azman ḥālan aw māilan fayakfuru bihī ḥālan aw qaulan aw fi'lan bii'tiqādi liḥālika al-fi'li aw al-qauli ay ma'ahū aw ma'a 'inādi min al-Qā'ili aw al-Fā'ili aw ma'a istihzāin ay istikhfāfin*)

<sup>88</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan*, h. 9.

Arti kalimat: Defenisi Riddah/Murtad secara syari'ah adalah seorang mukallaf yang memutuskan keislamannya melalui perbuatan kufur sedangkan dia melakukannya dalam keadaan tidak dipaksa dan mmengerti. Untuk itu perbuatan murtad yang dilakukan oleh anak kecil, orang gila, dan orang yang dipaksa tidak dianggap sebab hatinya tetap beriman. Perbuatan tersebut adakalanya berupa niat hendak melakukan kekufuran seketika atau dimasa mendatang, maka ia menjadi ia menjadi kufur seketika itu juga karena niatnya. Atau berupa ucapan dan perbuatan yang disertai dengan keyakinan pada perbuatannya atau ucapannya yang disertai juga dengan keyakinan atau disertai dengan sikap keras kepala dari orang yang mengucapkan atau orang yang melakukan atau disertai dengan sifat mengejek yaitu menganggap remeh.

Analisa peneliti:

وشرعا: قطع مكلف مختار

(*wa syar'an qaṭ'u mukallafin mukhtārin*)

Huruf و pada kata diatas adalah huruf Ataf sebab potongan kalimat diatas mengikut pada kalimat sebelumnya yaitu الرجوع لغة: الردة. Kata شرعا memiliki dua fungsi yaitu sebagai adalah ataf atau yang mengikut kepada kalimat sebelumnya sehingga harus mengikut hukum i'rabnya yaitu jika yang diikuti dirafa' maka na'tun juga harus dirafa', jika yang diikuti dinasab maka na'tun juga harus dinasab, jika yang diikuti dijar maka na'tun juga harus dijar dan jika yang diikuti dijazam maka na'tun juga harus dijazam. Potongan kalimat diatas dinasab sebab mengikut kepada pola kalimat yang dinasab. Fungsi yang kedua sebagai mansūb binaz'i al-khāfiḍ yaitu dinazab sebab huruf jarnya dibuang. Kata قطع berkedudukan sebagai khabar dari mubtada' yang dibuang sehingga kalimat lengkanya adalah و الردة شرعا: قطع مكلف (murtad menurut syariat adalah pemutusan dari orang mukallaf). Kata مكلف berfungsi sebagai Mudhaf ilaihi sebab disandari

oleh kata yang mendahuluinya yaitu قطع dan kata مختار berfungsi sebagai Na'tun sebab mengikut kepada kata yang sebelumnya yaitu مكلف sebab mengikut dari segi i'rab dan nakirah. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 1 frasa idhafi/murakkab idhafi dan 1 frasa na'ti.

فتلغو من صبي ومجنون ومكره عليها  
(*fatalgau min ṣabiyyin wa majnūnin wa mukrahin ‘alaiha*)

Huruf ف pada kata diatas adalah huruf Ataf sebab potongan kalimat diatas mengikut pada kalimat sebelumnya yaitu فلا يجب إعادة عباداته التي قبل الردة, sehingga maknanya “maka tidak wajib mengulang ibadahnya yang terjadi sebelum murtad dan tidak menjadi murtad jika ucapan dan perbuatan murtad dilakukan oleh anak-anak, orang gila, dan orang yang terpaksa. تلغو adalah fi'il Mudhari' sebab menunjukkan arti sedang atau akan berlangsung dan fa'ilnya tidak disebutkan sebab sudah diketahui yaitu kata الردة. Kata من صبي adalah Jār majrūr sebab من adalah huruf jar dan صبي adalah isim nakirah yang dijar oleh من. Adapun huruf waw pada kata ومجنون dan ومكره adalah huruf ataf dan Sedangkan kata kata ومجنون dan ومكره adalah ma'tūf atau yang mengikut kepada kata sebelumnya dari segi i'rabnya.<sup>89</sup> Adapun keduanya mengikut dari segi majrūrnya sebab yang diikuti juga majrūr yaitu kata صبي dan عليها adalah Jār Majrūr sebab علي adalah huruf jar dan ها adalah dhamir (kata ganti) yang dijar oleh علي. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/ jumlah fi'liyah dan 1 frasa jarri .

<sup>89</sup>Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan*, h. 18.

إذا كان قلبه مؤمنا إسلاما بكفر عزما حالا أو مالا  
*(izā kāna qalbuhū mu'minan islāman bikufrin 'azman ḥālan aw māilan)*

Kata إذا adalah dzarfiah gairu syartin (yang mengandung makna waktu dan tidak membutuhkan jumlah syarat dan jawab syarat melainkan cukup dengan satu jumlah saja) dan كان adalah fi'il madhi naqis yang berfungsi merafa'kan muftada' dan menasabkan khabar. قلبه adalah muftada' yang menjadi isim dari كان sehingga setelah didaahului كان maka menjadi isim dari كان dan hukumnya dirafa' dan مؤمنا adalah Khabar muftada' yang menjadi khabar dari كان sehingga hukumnya mansūb.<sup>90</sup> Kata إسلاما adalah na'tun dari kata مؤمنا sebab mengikut dari segi mansūb dan nakirahnya. Kata بكفر adalah jar majrur sebab ب adalah huruf jar dan كفر adalah isim nakirah yang dijar oleh ب, sedangkan kata عزما berfungsi sebagai Hal dari fi'il yang terletak sebelumnya yaitu إذا كان قلبه مؤمنا dan حالا adalah Na'tun dari مؤمنا sebab حالا mengikut kepada kata sebelumnya dari segi i'rab nasab dan nakirah. أو pada kata أو مالا adalah huruf Ataf dan مالا berfungsi sebagai ma'tūfnya sebab mengikut dari segi i'rab nasab. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 2 frasa na'ti, 1 frasa jarri, dan 1 hal.

فيكفر به حالا  
*(fayakfuru bihī ḥālan)*

Huruf ف pada kata فيكفر adalah Huruf athaf sebab potongan kalimat diatas mengikut pada kalimat sebelumnya yaitu فتلغو من صبي ومجنون ومكره, sedangkan بكفر adalah fi'il Mudhari' yang fa'ilnya berlindung sebab menunjukkan arti sedang atau akan berlangsung dan fa'ilnya tidak disebutkan sebab sudah diketahui yaitu kata الردة. Kata به adalah Jar Majrur sebab ب adalah huruf jar dan • adalah dhamir (kata ganti) yang dijar oleh ب. Adapun حالا adalah hal dari fi'il yang terletak

<sup>90</sup>Ibnu Aby Zain, *Terjemah Nadzam al-'Imrithic dan penjelasannya*, h. 213.

sebelumnya yaitu فيكفر به. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat di atas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah dan 1 hal.

أَوْ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا بِاعْتِقَادِ لِذَلِكَ الْفِعْلِ أَوْ الْقَوْلِ

(*aw qaulan aw fi'lan bii'tiqādi lizālika al-fi'li aw al-qauli*)

Huruf أَوْ pada kata قَوْلًا dan فِعْلًا adalah huruf Ataf, sedangkan قَوْلًا dan فِعْلًا berfungsi sebagai ma'tūfnya sebab mengikut dari segi i'rab nasab. Kata بِاعْتِقَادِ dan لِذَلِكَ adalah Jar Majrur sebab pada kata بِاعْتِقَادِ huruf ب adalah huruf jar dan اِعْتِقَادِ adalah isim yang dijar oleh ب dan pada kata لِذَلِكَ huruf ل adalah huru jar sedangkan ذَلِكَ adalah isim isyarah atau kata tunjuk yang digunakan untuk menunjuk orang atau benda baik yang sifatnya dekat maupun yang jauh.<sup>91</sup> Adapun isim isyara pada kalimat di atas berkedudukan majrur sebab dijar oleh ل. Kata الْفِعْلِ adalah Maf'ul bih dari isim masdar yaitu kata اِعْتِقَادِ yang beramal seperti amalnya fi'il (merafa' fa'il dan menasab maf'ul) sehingga membutuhkan fa'il dan maf'ul. Sedangkan huruf أَوْ pada الْقَوْلِ أَوْ berfungsi sebagai ma'tūfnya sebab mengikut dari segi ma'rifah dan i'rab majrūr. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat di atas adalah 2 frasa jarri dan 1 frasa idhafi.

أَيُّ مَعَهُ أَوْ مَعَ عِنَادٍ مِنَ الْقَائِلِ أَوْ الْفَاعِلِ

(*ay ma'ahū aw ma'a 'inādi min al-Qā'ili aw al-Fā'ili*)

Huruf أَيُّ pada kata مَعَهُ أَيُّ adalah Huruf tafsiriah yaitu huruf yang menjelaskan kata yang terletak sebelumnya yaitu kata بِاعْتِقَادِ maknanya “melakukan perbuatan murtad yang disertai dengan keyakinan”, sedangkan مَعَ adalah dzaraf makan dan ة adalah dhamir yang berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi sebab sandar kepada dzaraf tersebut.<sup>92</sup> Huruf أَوْ pada kata عِنَادٍ أَوْ adalah huruf ataf dan مَعَ adalah dzaraf makan yang berfungsi sebagai ma'tuf sebab mengikut kepada dzaraf makan yang terletak sebelumnya yaitu مَعَهُ dan عِنَادٍ

<sup>91</sup>Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, h. 16.

<sup>92</sup>Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan*, h.23.

berfungsi sebagai mudhaf ilaihi sebab dzaraf makan sandar kepada kata tersebut. *من القائل* adalah *Jār Majrūr* sebab *من* adalah huruf jar dan *اعتقاد* adalah *القائل* isim ma'rifah yang dijar oleh *من* dan huruf *أو* pada kata *أو الفاعل* adalah huruf ataf dan *الفاعل* berfungsi sebagai ma'tūfnya sebab mengikut dari segi ma'rifah dan i'rab majrūr. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 frasa idhafi dan 1 frasa jarri.

أو مع استهزاء أي استخفاف  
(*aw ma'a istihzāin ay istikhfāfin*)

Huruf *أو* pada kata *استهزاء* *أو مع* adalah huruf Ataf dan *مع* adalah dzaraf makan yang berfungsi sebagai ma'tuf sebab mengikut kepada dzaraf makan yang terletak sebelumnya yaitu *مع عناد* dan *استهزاء* berfungsi sebagai mudhaf ilaihi sebab dzaraf makan sandar kepada kata tersebut, huruf *أي* pada kata *استخفاف* adalah Huruf tafsiriah yaitu huruf yang menjelaskan kata yang terletak sebelumnya yaitu kata *استهزاء* maknanya “sifat mengejek diartikan menganggap remeh”. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 susunan frasa idhafi.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 2 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 5 frasa idhafi, 6 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 3 frasa *na'ti/na'tun wa man'ūt*, dan 2 *ḥāl*

4. بخلاف ما لو اقترن به ما يخرج عن الردة كسبق لسان أو حكاية كفر أو خوف.  
(*bikhilāfi mā law iqtarana bihī mā yakhrujuhū an al-riddah kasabaqi lisāni aw ḥikāyati kufrin aw khaufin*)

Arti kalimat: Berbeda jika perbuatan kufur tersebut disertai dengan tanda-tanda yang mengesampingkan pelakunya dari kemurtadan, contoh salah ucap atau sedang menceritakan kekufuran atau karena diintimidasi.

Analisa peneliti:



بخلاف ما لو اقترن به ما يخرج عن الردة

(*bikhilāfi mā law iqtarana bihī mā yakhrujuhū an al-riddah*)

Kata *بخلاف* adalah Jar Majrur sebab huruf *ب* adalah huruf jar dan *خلاف* adalah isim yang dijar oleh *ب*. Huruf *ما* pada kalimat *ما لو اقترن* adalah *ما* zaidah yang tidak mempunyai fungsi dan arti dalam sebuah kalimat dan *لو* pada kalimat diatas bermakna syarat sedangkan *اقترن* adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan sebab sudah diketahui yaitu kata *الفعل* dan *به* adalah Jar Majrur sebab *ب* adalah huruf jar dan *هـ* adalah dhamir (kata ganti) yang dijar oleh *ب*. Huruf *ما* pada kata *ما يخرج* adalah mausul yaitu sebagai penghubung antara satu kalimat dengan kalimat yang lain.<sup>93</sup> *يخرجه* adalah Fi'il Mudhari' yang fa'ilnya juga tidak disebutkan yaitu kata *الفاعل*, sedangkan dhamir *هـ* yang bersambung dengan fi'il tersebut berfungsi sebagai maf'ul bih yang manṣūb. Kata *عن الردة* adalah Jar majrur sebab *عن* adalah huruf jar dan *الردة* adalah isim yang dijar oleh *عن*. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 3 frasa jarri, 1 frasa mausuli, 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, dan 1 maf'ul bih.

كسبِق لسان أو حكاية كفر أو خوف

(*kasabaqi lisāni aw hikāyati kufrin aw khaufin*)

Kata *كسبِق* adalah Jar Majrur sebab huruf *ك* adalah huruf jar dan *سبِق* adalah isim yang dijar oleh *ك*, kata *لسان* berfungsi sebagai Muḍaf ilaihi sebab sandar kepada kata sebelumnya yaitu *سبِق*. Huruf *أو* pada kata *أو حكاية* adalah huruf a<sup>94</sup> taf sedangkan *حكاية* berfungsi sebagai ma'tūfnya sebab mengikut dari segi ma'rifah dan i'rab majrūr. Kata *كفر* berfungsi sebagai Muḍaf ilaihi sebab sandar kepada kata sebelumnya yaitu *حكاية*. Huruf *أو* pada kata *أو خوف* adalah huruf ataf dan *خوف* berfungsi sebagai ma'tūfnya sebab mengikut dari segi ma'rifah dan i'rab majrūr.

<sup>93</sup>Batartama, *Mudah Belajar Membaca Kitab*, Jilid II (Jawa timur: Sidogiri, 2013), h. 17

<sup>94</sup>Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtaṣar Jiddan*, h. 9

Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 frasa jarri dan 1 frasa idhafi.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 4 frasa jarri/*jār wa majrūr*, 1 frasa mausul (susunan yang terdiri dari *isim mausūl* dan silah *al-mausūl*), dan 1 *maf'ūl bih*.

5. قال شيخنا كشيخه وكذا قول الولي حال غيبته أنا الله ونحو ه مما وقع لائمة من العارفين  
كابن عربي وأتباعه بحق

(*qāla syaikhunā kasyaikhihī wa kaẓā qaulu al-waliyyi ḥala gībatihī ana allāhu wa naḥwuhū mim mā waqa'a laīmatun min al-'ārifīna kaibni 'arabī wa atbā'ihī biḥaqqin*)

Arti kalimat: Berkata guru kami dan gurunya disamakan pula dengan hal diatas (bahwa bukan perbuatan murtad) ucapan seorang wali ketika sedang tidak sadar “saya Allah” dan perkataan yang sejenis. Hal tersebut biasa terjadi dikalangan para imam ahli ma'rifah, seperti Ibnu Arabi dan para pengikutnya yang sejati

Analisa peneliti:

قال شيخنا كشيخه وكذا قول الولي حال غيبته  
(*qāla syaikhunā kasyaikhihī wa kaẓā qaulu al-waliyyi ḥala gībatihī*)

Kata قال adalah Fi'il Madhi sebab menunjukkan arti perbuatan yang telah lampau.<sup>95</sup> شيخنا adalah fa'il dari قال dan dhamir yang bersambung dengan kata berfungsi sebagai mudhaf ilaihi sebab dhamir ن bersambung dengan isim. Sedangkan kata كشيخه adalah Jar majrur. Huruf و pada kata وكذا adalah huruf isti'naf karena berada setelah pembahasan baru, sedangkan كذا adalah jar majrur sebab ك adalah huruf jar dan ذا adalah isim isyarah (kata tunjuk) yang dijar oleh

<sup>95</sup>Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan*, h. 9.

ك. Adapun jumlah كذا berkedudukan sebagai khabar yang didahulukan dari mubtada' dan قول berkedudukan sebagai mubtada' yang diakhirkan, الولي berfungsi sebagai Muḍaf ilaihi sebab sandar kepada kata الولي, sedangkan kata حال berkedudukan sebagai Mansubun binaz'i al-khafid sebab diperkirakan ada huruf jar terletak sebelum kata حال yang dibuang dan غيبته mempunyai dua fungsi yaitu sebagai muḍaf sebab dhamir yang terletak setelahnya bersambung dengan kata tersebut, dan sebagai muḍaf ilaihi sebab kalimat kata حال sandar kepada kata yang terletak setelahnya. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 5 frasa idhafi, dan 2 frasa jarri.

أنا الله ونحوه مما وقع لائمة من العارفين  
*(ana allāhu wa nahwuhū mim mā waqa'a lāimatun min al-'ārifīna)*

Dhamir (kata ganti) أنا berkedudukan sebagai mubtada' sebab terletak pada awal kalimat dan lafal الله berkedudukan sebagai khabarnya sebab menjadi pelengkap dari dhamir أنا. Huruf و pada kata ونحوه adalah huruf Ataf dan نحوه berfungsi sebagai ma'tuf yang mengikut dari segi i'rab rafa'. مما adalah huruf jar yang bersambung dengan ما mausul (penghubung).<sup>96</sup> وقع adalah Fi'il Madhi sebab menunjukkan arti perbuatan yang telah lampau, لائمة adalah fa'il dari وقع. pada jumlah fi'il dan fa'il tidak sesuai antara fi'il dan fa'ilnya sebab fi'il berbentuk mudzakkar dan fa'il berbentuk muannas. Hal ini biasa terjadi dalam beberapa tulisan namun sangat jarang sebab kebanyakan fi'il menyesuaikan fa'ilnya yaitu apabila fi'il mudzakkar maka fa'il juga harus mudzakkar dan apabila fi'il muannas maka fa'il juga harus muannas. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 1 frasa idhafi, 1 frasa jarri, dan 1 frasa mausuli.

<sup>96</sup>Batartama, *Mudah Belajar Membaca Kitab*, Jilid II, h. 17

كأبن عربي وأتباعه بحق

(*kaibni 'arabī wa atbā'ihī biḥaqqin*)

Kata كأبن adalah Jar Majrur sebab ك adalah huruf jar dan ابن adalah isim yang dijar oleh ك . Kata عربي berfungsi sebagai mudhaf ilaihi sebab kata ابن sandar kepada kata عربي . Huruf و pada kata وأتباعه adalah huruf ataf dan أتباعه berfungsi sebagai ma'tufnya sebab mengikut dari segi i'rab jar. Adapun dhamir ه yang bersambung dengan kata أتباعه berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi sebab ada dhamir bersambung dengan isim dan بحق berkedudukan sebagai Jar Majrur sebab ب adalah huruf jar dan حق adalah isim yang dijar oleh ب . Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 frasa idhafi dan 1 frasa jarri.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 2 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 7 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 4 frasa jarri/*jār wa majrūr* , dan 1 frasa mausul (susunan yang terdiri dari *isim mausūl* dan silah *al-mausūl*).

6. وما وقع في عبارتهم مما يوهم كفرا غير مراد به ظاهره كما لا يخفى على الموقنين  
(*wamā waqa'a fī 'ibāratihim mimmā yūhimu kufran gairu murādin bihī ḡāhiruhū kamā lā yakhfā 'alā almuwaffaqīna*)

Semua yang terjadi dalam ungkapan mereka menyangkut hal-hal yang memberikan kesan adanya kekufuran. Hal tersebut bukan yang dimaksud seperti ungkapan lahiriyah, sebagaimana tidak diragukan lagi terhadap orang-orang yang dianugrahi taufik

Analisa peneliti:

وما وقع في عبارتهم مما يوهم كفرا

(*wamā waqa'a fī 'ibāratihim mimmā yūhimu kufran*)

Huruf و pada kalimat diatas adalah huruf isti'naf (huruf yang berada pada awal kata atau terletak pada pembahasan baru yang tidak mempunyai kaitan dengan jumlah sebelumnya dalam sisi hukum i'rabnya), dan ما adalah mausul (penghubung), وقع adalah fi'il madhi yang failnya tidak disebutkan. في عبارتهم adalah Jar Majrur sedangkan dhamir هم yang bersambung dengan kata عبارتهم berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi sebab ada dhamir bersambung dengan isim. Kata مما pada kalimat diatas adalah rangkaian kata dari من (huruf jar) dan ما (mausul) sedangkan يوهم adalah fi'il Mudhari'majhul yang naibul failnya tidak disebutkan dan كفرā berfungsi sebagai maf'ul kedua dari kata يوهم sebab dalam hukum ilmu nahwu fi'il Mudhari'majhul adalah fi'il mudhari' yang tidak disebutkan fa'ilnya dan disebutkan maf'ulnya, sehingga maf'ul menempati posisi fa'il yaitu dirafa' dan ketika ada maf'ul lagi disebutkan maka berfungsi sebagai maf'ul kedua.<sup>97</sup> Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 frasa mausuli, 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa jarri, dan 1 maf'ul al-sānī

غير مراد به ظاهره كما لا يخفى على الموقنين

(*gairu murādin bihī zāhiruhū kamā lā yakhfā 'alā almuwaffaqīna*)

lafal غير berkedudukan sebagai na'tun dari kata كفرā sebab mengikut dari segi i'ran nasab dan مراد berkedudukan sebagai mudaf ilaihi sebab kata غير sandar kepada kata مراد. Kata به adalah jar majrur sebab ب adalah huruf jar dan ه adalah dhaamir yang dijar oleh ب. Jar majrur disini berfungsi sebagai khabar yang diletakkan lebih awal dari muftada'. Sedangkan kata ظاهره adalah muftada' yang diakhirkan dari muftada'. Adapun كما pada kalimat diatas adalah rangkaian kata dari ك (huruf jar) dan ما (mausul), لا adalah Nafi (yang meniadakan jenis), sedangkan يخفى adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan dan على

<sup>97</sup>Muṣṭafā al-Galāyīni, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyah*, Jilid II (Libanon: Dār al-Kutub al-'Arabīyah, 2007), h. 174

على . على الـ موفقين dijar oleh على .  
 . adalah jar majrur sebab الـ موفقين  
 Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1  
 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1klausa nomina/jumlah ismiyah, 2 frasa idhafi, 3  
 frasa jarri, dan 1 frasa mausuli.

Keterangan:Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa  
 nomina/jumlah ismiyyah, 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa idhafi/  
 mudhaf mudhaf ilaihi, 5 frasa jarri/*jār wa majrūr* , 3 frasa mausul (susunan yang terdiri  
 dari isim mausūl dan silah *al-mausūl*), dan 1 *maf'ūl al-sānī*.

7. نعم يحرم على من لم يعرف حقيقة اصطلاحهم وطريقتهم مطالعة كتبهم فإنها مزلة قدم له ومن  
 ثم ضل كثيرون اغتروا بطواهرها

(*na'am yaḥrumu 'alā man lam ya'rifu ḥaqīqata iṣṭilāḥihim waṭarīqatihim  
 muṭāla'atu kutubihim fainnahā mazallatu qadamin lahū wamin šamma ḍalla  
 kašīrūna iḡtarū biḡawāhiriḥā*)

Arti kalimat: Memang benar, diharamkan bagi orang yang belum mengetahui  
 hakikat peristilahan dan thariqah mereka membaca kitab-kitab rujukannya karena  
 sesungguhnya hal tersebut dapat menggelincirkan dari jalan yang benar. Karena  
 itu banyak kalangan orang awam yang terperdaya oleh ungkapan-ungkapan  
 lahiriyah mereka.

Analisa peneliti:

نعم يحرم على من لم يعرف حقيقة اصطلاحهم

(*na'am yaḥrumu 'alā man lam ya'rifu ḥaqīqata iṣṭilāḥihim*)

Kata نعم Adalah Huruf jawab.<sup>98</sup> sedangkan يحرم adalah Fi'il Mudhari', على  
 adalah huruf jar dan من adalah mausul yang dijar oleh على dan berfungsi sebagai  
 fa'il dari يحرم sedangkan لم adalah huruf nafi dan huruf jazam yang berfungsi  
 menjazam fi'il muḍari' dan menjadikan fi'il mudhari bermakna meniadakan, يعرف

<sup>98</sup>Muṣṭafā al-Galāyīni, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, h. 192.

adalah fi'il mudhari' yang dijazam oleh لم dan fa'ilnya tidak disebutkan dan diperkirakan fa'ilnya menunjuk pada kata من mausul. Kata حقيقة berkedudukan sebagai maf'ul bih yang dinasab dan اصطلاحهم berkedudukan sebagai Mudhaf dan mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 frasa jarri, 1 frasa mausuli, 1 maf'ul bih, 2 frasa idhafi, dan 1 frasa verba.

وطريقتهم مطالعة كتبهم فإنها مزلة قدم له

(*waṭarīqatihim muṭāla'atu kutubihim fainnahā mazallatu qadamin lahū*)

Huruf waw pada kalimat diatas adalah huruf isti'naf/ibtida'(huruf yang berada pada awal kata atau terletak pada pembahasan baru yang tidak mempunyai kaitan dengan jumlah sebelumnya dalam sisi hukum i'rabnya), yaitu huruf yang biasanya mengawali kata yang berfungsi sebagai mubtada' dan kata طريقتهم adalah mubtada' sebab isim yang berada pada awal pembahasan. Dhamir yang bersambung dengan khabar berkedudukan sebagai muḍaf ilaihi sebab dhamir bersambung dengan isim. Sedangkan مطالعة adalah khabar dari طريقتهم sebab menjadi pelengkap dari kata tersebut. Kata كتبهم berkedudukan sebagai Muḍaf dan muḍaf ilaihi. Huruf fa pada kata فإنها adalah huruf isti'naf, sedangkan إن adalah huruf Nasab dan Taukid yang berfungsi menasab mubtada' dan merafa' khabar.<sup>99</sup> ها dhamir adalah dhamir yang berfungsi sebagai isim dari إن dan مزلة adalah khabarnya yang dirafa', قدم adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan, له adalah jar majrur. Jumlah dari fi'il dan fa'il berfungsi sebagai na'tun dari مزلة sebab jumlah fi'liyah terletak setelah isim nakirah maka kebanyakan berfungsi sebagai na'tun. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa nomina/jumlah ismiyah, 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa idhafi, 1 frasa jarri, dan 1 frasa na'ti.

<sup>99</sup>Mohc Anwar, *Ilmu Nahwu* (Cet XVIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 183

ومن ثم ضل كثيرون اغتروا بطواهرها

(*wamin šamma ḍalla kašīrūna igtarū biḍawāhiriḥā*)

Waw adalah huruf isti'na'f/ibtida' (huruf yang berada pada awal kata atau terletak pada pembahasan baru yang tidak mempunyai kaitan dengan jumlah sebelumnya dalam sisi hukum i'rabnya), من adalah huruf jar, dan ثم adalah dzaraf makan sedangkan ضل adalah fi'il Madhi dan كثيرون adalah fa'il dari ضل. Kata كثيرون dirafa' dengan menggunakan waw sebab berbentuk jamak mudzakkar salim. اغتروا adalah fi'il madhi dan huruf waw yang bersambung dengannya adalah fa'ilnya sebab jika fi'il bersambung dengan dhamir rafa' muttaṣil maka dhamir itu yang menjadi fa'ilnya. Adapun beberapa contoh dhamir rafa' muttaṣil pada fi'il diatas adalah و yang bermakna mereka banyak laki-laki.<sup>100</sup> Sedangkan kata بطواهرها adalah jar majrur dan dhamir ها yang bersambung dengannya berfungsi sebagai mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa jarri, dan 1 frasa idhafi.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 2 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 5 klausa verba/jumlah fi'liyah, 5 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 4 frasa jarri/*jār wa majrūr*, 1 frasa na'ti/na'tun wa man'ūt, 1frasa verba (susuna yang terdiri dari huruf dan fi'il) dan 1 *maf'ūl bih*.

8. وقول ابن عبد السلام: يعزر ولي قال أنا الله؟ فيه نظر لأنه إن قاله وهو مكلف فهو كافر لا محالة وإن قاله حال الغيبة المانعة للتكليف فأى وجه للتعزير انتهى.

(*waqaulu ibnu 'abdi al-salām yu'azzaru waliyyun qāla anā allāhu? Faīhi naẓrun liannahū in qālahu wahuwa mukallafun fahuwa kāfirun lā maḥālata wa in qālahū ḥāla al-gībah al-māni'ah li al-taklīfi fa ayyu wajhin lial-ta'zīri intahā*)

<sup>100</sup> Mohc Anwar, *Ilmu Nahwu*, h. 83



Arti kalimat: Ibnu Abdi Salam pernah mengatakan bahwa seorang wali dikenakan hukuman ta'zir karena mengatakan "Aku Allah" pendapatnya masih perlu dipertimbangkan, karena sesungguhnya jika siwali mengatakan dalam keadaan mukallaf, maka dia pasti menjadi orang kafir. tetapi jika dia mengatakan dalam keadaan tidak sadar yang mengeluarkan dirinya dari status sebagai orang mukallaf, maka atas dasar apakah menghukumnya dengan sanksi ta'zir?

Analisa peneliti:

وقول ابن عبد السلام يعزر ولي قال أنا الله

(*waqaulu ibnu 'abdi al-salām yu'azzaru waliyyun qāla anā allāhu?*)

Waw adalah huruf isti'naf/ibtida' (huruf yang berada pada awal kata atau terletak pada pembahasan baru yang tidak mempunyai kaitan dengan jumlah sebelumnya dalam sisi hukum i'rabnya), قول adalah muftada' sebab berada pada pembahasan yang baru, ابن merupakan isim yang berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi dari kata قول dan kata عبد dan السلام juga berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi sebab keduanya menjadi tempat sandar kata yang terletak sebelumnya. Kata يعزر adalah fi'il mudhari majhul dan ولي adalah Naibul fa'il dari يعزر. Adapun jumlah dari fi'il dan naibul fa'il berkedudukan sebagai khabar dari muftada' (قول), Sedangkan kata قال adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan diperkirakan menunjuk kepada kata ولي. Adapun dhamir أنا (dhamir rafa' munfa'il) berkedudukan sebagai muftada' sebab jika dhamir rafa' munfa'il berada pada awal atau pertengahan kata maka berkedudukan sebagai muftada' dan lafal jalalah adalah khabarnya.<sup>101</sup> Adapun jumlah dari muftada' dan khabar berkedudukan sebagai maqūl al-qaul sebab jumlah tersebut adalah isi dari pembicaraan. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas

<sup>101</sup> Mohc Anwar, *Ilmu Nahwu*, h. 83

adalah 2 klausa nomina/jumlah ismiyah, 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, dan 3 frasa idhafi.

فيه نظر لأنه إن قاله وهو مكلف فهو كافر لا محالة

(*Fā'ihī nazṛun liannahū in qālahu wahuwa mukallafun fahuwa kāfirun lā maḥālatā*)

Huruf *في* pada kata *فيه* adalah huruf jar sedangkan *هو* adalah dhamir (kata ganti) yang dijar oleh *في*. Adapun jumlah dari jar majrur berkedudukan sebagai khabar yang disebutkan terdahulu dari muftada'nya dan kata *نظر* berkedudukan sebagai muftada' yang diakhirkan dari khabarnya. Huruf *ل* pada kata *لأنه* adalah huruf jar sedangkan *إن* adalah huruf Nasb dan Taukid, dan *هو* dhamir yang berfungsi sebagai isim dari *إن*. Huruf *إن* jika didhului oleh huruf jar seperti pada contoh kalimat diatas maka hamzah pada huruf *إن* wajib dibaca fatha.<sup>102</sup> Adapun *إن* adalah huruf syarat dan *قاله* adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan diperkirakan mununjuk pada kata *ولي* dan dhamir *هو* yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai maf'ul dari *قال* sebab dhamir bersam

bung dengan fi'il. Waw adalah huruf isti'naf, *هو* adalah dhamir yang berfungsi sebagai muftada' sedangkan *مكلف* adalah khabar dari *هو*. Huruf *fa* pada kata *فهو* adalah huruf jawab dari *إن*, dhamir *هو* yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai muftada' dan *كافر* adalah khabarnya sedangkan huruf *لا* adalah *لا* Nafi yang berfungsi meniadakan jenis dan memiliki fungsi yang sama dengan *إن* yaitu merofa' isim dan menasab khabar, namun kebanyakan khabarnya tidak disebutkan dan *محالة* adalah isimnya. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 3 klausa nomina/jumlah ismiyah, 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, dan 1 frasa idhafi.

<sup>102</sup> Mohc Anwar, *Ilmu Nahwu*, h. 189.

وإن قاله حال الغيبة المانعة للتكليف أي وجه للتعزير انتهى

(*wa in qālahū ḥāla al-gībah al-māni'ah li al-taklīfi fa ayyu wajhin lial-ta'zīri intahā*)

Waw adalah huruf isti'naf (huruf yang berada pada awal kata atau terletak pada pembahasan baru yang tidak mempunyai kaitan dengan jumlah sebelumnya dalam sisi hukum i'rabnya), sedangkan إن adalah huruf syarat, dan قال adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan diperkirakan mununjuk pada kata ولي dan dhamir • yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai maf'ul.<sup>103</sup> Kata حال berkedudukan sebagai hal dari fi'il yaitu قال dan kata الغيبة dan المانعة berfungsi sebagai na'tun dari kata الغيبة sebab menjadi sifat bagi kata tersebut. Kata للتكليف berkedudukan sebagai jar majrur dan أي berfungsi sebagai isim istifham (isim yang digunakan untuk pertanyaan) dan وجه adalah mudhaf ilaihi, للتعزير adalah jar majrur dan kata انتهى adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan. Kata ini sering disebutkan dalam kitab fathul mu'in untuk menutup suatu pembahasan sehingga tidak ada hubungannya dengan kalimat. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah susunan 1 klausa verba, 1 maf'ul bih, 2 frasa idhafi, 2 frasa jarri, dan 1 frasa na'ti.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 5 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 5 klausa verba/jumlah fi'liyah, 6 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 4 frasa jarri/*jār wa majrūr*, 1 frasa na'ti/*na'tun wa man'ūt*, dan 1 *maf'ul bih*

<sup>103</sup>Batartama, *Mudah Belajar Membaca Kitab*, Jilid II, h. 12.

9. وذلك كنفى صانع ونفى نبي أو تكذيبه وجمد مجمع عليه معلوم من الدين بالضرورة من غير تأويل وإن لم يكن فيه نص كوجوب نحو الصلاة المكتوبة وتحليل نحو البيع والنكاح وتحريم شرب الخمر واللواط والزنا والمكس وندب الرواتب والعيد

*(wa žālika kanafyi šāni'in wa nafyi nabiyyin aw takzībihī wa juḥdin mujma'in 'alaihi ma'lūm min al-dīni bi al-ḍarūrah min gairi ta'wīlin wa in lam yakun fihi naṣṣun kawujūbi naḥwi al-ṣalāti al-maktūbah wa taḥlīli naḥwi al-bai'I wa al-nikāḥi wa taḥrīmi syurbi al-khamri wa al-liwātī wa al-zinā wa al-muksi wa nadbi al-rawātibi wa al-īdi)*

Arti kalimat: Kemurtadan itu contohnya yaitu tidak percaya kepada pencipta, tidak percaya kepada Nabi sawatau mendustakannya, dan ingkar kepada perkataan yang disepakati, yakni perkara yang telah diketahui merupakan bagian dari agama sebagai keharusan yang tidak boleh ditakwil lagi sekalipun tidak ada nashnya, seperti ingkar terhadap suatu hal yang wajib (misalnya shalat fardu), ingkar terhadap halalnya jual beli dan nikah, ingkar terhadap keharaman minum khamar, homoseks, zina, melakukan pungli, dan ingkar terhadap kesunahan shalat rawatib dan shalat hari raya.

Analisa peneliti:

وذلك كنفى صانع ونفى نبي أو تكذيبه وجمد مجمع عليه

*(wa žālika kanafyi šāni'in wa nafyi nabiyyin aw takzībihī wa juḥdin mujma'in 'alaihi)*

Waw adalah huruf isti'naf/ibtida'(huruf yang berada pada awal kata atau terletak pada pembahasan baru yang tidak mempunyai kaitan dengan jumlah sebelumnya dalam sisi hukum i'rabnya), dan ذلك adalah isim isyarah (kata tunjuk) yang berfungsi sebagai muftada' dan كنفى adalah jar majrur yang berkedudukan sebagai khabar dari muftada' sedangkan صانع adalah mudhaf ilaihi. Adapun huruf waw pada kata ونفى adalah huruf ataf dan نفي adalah ma'tuf

dari نفي صانع dan نبي berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Huruf أو adalah huruf ataf dan تكذيبه adalah ma'tufnya sedangkan dhamir yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi sebab jika ada dhamir yang bersambung dengan isim maka ia berkedudukan majrur sebab berfungsi sebagai mudhaf ilaihi.<sup>104</sup> Huruf waw pada kata وجد adalah huruf ataf dan جد adalah ma'tuf dan kata مجمع adalah mudhaf ilaihi sedangkan عليه adalah jar majrur sebab علي adalah huruf jar dan • adalah dhamir (kata ganti ) yang dijar oleh علي. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 frasa musyari, 2 frasa jarri, dan 4 frasa idhafi.

معلوم من الدين بالضرورة من غير تأويل وإن لم يكن فيه نص  
(*ma'lūm min al-dīni bi al-ḍarūrah min gairi ta'wīlin wa in lam yakun fīhi naṣṣun*)

Kata معلوم adalah muftada' dan من الدين adalah jar majrur yang berfungsi sebagai khabar dari معلوم, بالضرورة dan من غير adalah jar majrur sedangkan تأويل adalah mudhaf ilaihi. Waw adalah huruf ataf dan إن adalah huruf syarat sedangkan يكن adalah fi'il mudhari' naqis yang mencari isim dan khabar. Adapun kata فيه adalah jar majrur yang berfungsi sebagai khabar dari يكن yaitu khabar yang يكن yang didahulukan dari isimnya dan نص adalah isim dari يكن yang diakhirkan dari khabarnya. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa nomina, 4 frasa jarri, 1 frasa idhafi, dan 1 frasa verba.

كوجوب نحو الصلاة المكتوبة وتحليل نحو البيع والنكاح  
(*kawujūbi nahwi al-ṣalāti al-maktūbah wa taḥlīli nahwi al-bai'i wa al-nikāḥi*)

<sup>104</sup> Batartama, *Mudah Belajar Membaca Kitab*, Jilid II, h. 12.

Adapun كوجوب adalah jar majrur, نحو berfungsi sebagai mudhaf ilaihi, dan الصلاة juga mudhaf ilaihi. Adapun kata المكتوبة berfungsi sebagai na'tun sebab ada dua isim ma'rifah yang terletak berdampingan maka ma'rifah yang kedua kebanyakan berfungsi sebagai na'tun. Waw pada kata والنكاح dan تحليل adalah huruf ataf dan النكاح dan تحليل berfungsi sebagai ma'tuf sebab keduanya didahului huruf ataf sehingga mengikut dari segi i'rab jar, sedangkan نحو berkedudukan sebagai khabar dari mu'tada' yang dibuang, البيع mudhaf ilaihi dan والنكاح ma'tuf sebab didahului oleh huruf ataf maka mengikut dari segi i'rabnya.<sup>105</sup> Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 4 frasa idhafi, 1 frasa jarri dan 1 frasa na'ti.

وتحريم شرب الخمر واللواط والزنا والمكس وندب الرواتب والعيد  
*(wa taḥrīmi syurbi al-khamri wa al-liwāḥi wa al-zinā wa al-muksi wa nadbi al-rawātibi wa al-‘īdi)*

Analisa peneliti: Waw adalah huruf ataf dan تحريم adalah ma'tuf dari تحليل, kata شرب dan الخمر keduanya berfungsi sebagai mudhaf ilaihi. Adapun huruf waw pada kata واللواط والزنا والمكس وندب الرواتب والعيد adalah huruf ataf dan kesemuanya (واللواط والزنا والمكس وندب الرواتب والعيد) adalah ma'tufnya, sedangkan الرواتب yang pada kata وندب الرواتب berfungsi sebagai mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 frasa idhafi.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 2 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 11 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 7 frasa jarri/jār wa majrūr, 1 frasa na'ti/na'tun wa man'ūt, 1 frasa verba (susuna yang terdiri dari huruf dan fi'il), dan 1 frasa mausul (susunan yang terdiri dari isim mausūl dan silah al-mausūl)

<sup>105</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan*, h. 19

10. بخلاف مجمع عليه لا يعرفه إلا الخواص ولو كان فيه نص كاستحقاق بنت الابن السادس مع البنت وكحرمة نكاح المعتدة للغير كما قاله النووي وغيره. وبخلاف المعذور كمن قرب عهده بالإسلام.

*(bikhilāfi mujma'I 'alaihi lā ya'rifuhū illā al-khawāṣ walaw kāna fīhi naṣṣun kaistiḥqāqi binti al-ibni al-sudusi ma'a al-binti wa kaḥurmati nikāh al-mu'taddah li al-gairi kamā qālahū al-Nawawī wa gairuhū wa bikhilāfi al-ma'zūri Kaman qaruba 'ahduhū bi al-Islāmi)*

Arti kalimat: Lain halnya dengan masalah yang telah disepakati, tetapi tidak diketahui kecuali hanya oleh orang-orang yang khusus saja, sekalipun ada Nash (dalil) yang menguatkannya, misalnya anak perempuan dari anak laki-laki mendapat bagian waris seperenam bila bersama anak perempuan si mayat. Contoh lain haramnya menikahi wanita yang dalam masa iddah sebagaimana yang telah dikatakan oleh imam Nawawi dan yang lainnya. Lain halnya dengan orang-orang yang keadaannya dimaafkan seperti seseorang yang baru masuk Islam

Analisa peneliti:

بخلاف مجمع عليه لا يعرفه إلا الخواص ولو كان فيه نص

*(bikhilāfi mujma'I 'alaihi lā ya'rifuhū illā al-khawāṣ walaw kāna fīhi naṣṣun)*

Kata بخلاف adalah jar majrur sebab ب huruf jar dan خلاف dijar oleh ب , ب جمع berfungsi sebmuḍhaf ialaih, عليه adalah jar majrur sebab sebab علي adalah huruf jar dan ° adalah dhamir (kata ganti ) yang dijar oleh علي, dan huruf لا adalah لا Nafi yang bermakna meniadakan dan يعرفه adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya disebutkan setelah huruf إلا yaitu kata الخواص dan dhamir ° yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai maf'ul bih, إلا adalah huruf istisna' huruf yang berfungsi sebagai pengecualian dan الخواص adalah fa'il yang bermakna mustasna' (yang dikecualikan) sehingga makna dari kalimat tersebut adalah “tidak ada yang

mengetahui hal tersebut kecuali hanya orang-orang yang khusus”<sup>106</sup> Waw adalah huruf ataf dan لو adalah huruf gayah yang bermakna sekalipun, كان adalah fi’il madhi naqis yang mencari isim dan khabar.<sup>107</sup> Adapun kata فيه adalah jar majrur yang berfungsi sebagai khabar dari كان yang didahulukan dari isimnya dan نص adalah isim dari كان yang diakhirkan dari khabarnya. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat di atas adalah 1 klausa verba, 1 klausa nomina, 1 frasa idhafi, 3 frasa jarri, dan 1 maf’ul bih.

كاستحقاق بنت الابن السدس مع البنت  
(*kaistihqāqi binti al-ibni al-sudusi ma’a al-binti*)

Adapun kata كاستحقاق adalah jar majrur, sedangkan kata بنت dalam kalimat ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai mudhaf sebab sandar kepada kalimat setelahnya yaitu الابن dan mudhaf ialaihi sebab kata sebelumnya sandar kepada kata بنت yaitu استحقاق, الابن berfungsi sebagai mudhaf ialaihi sebab kata sebelumnya sandar kepada kata الابن yaitu استحقاق dan السدس na’tun sebab menjadi sifat dari kalimat sebelumnya yaitu الابن, sehingga mengikut dari segi i’rab jar dan ma’rifah. مع adalah dzaraf makan yang bermakna tempat dan sandar kepada kata setelahnya, dan البنت mudhaf ialaihi sebab dzaraf makan sandar kepada kata tersebut.<sup>108</sup> Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat di atas adalah 1 frasa jarri, 3 farasa idhafi, dan 1 frasa na’ti.

وكحرمة نكاح المعتدة للغير كما قاله النووي وغيره  
(*wa kaḥurmati nikāḥ al-mu’taddah li al-gairi kamā qālahū al-Nawawī wa gairuhū*)

Waw adalah huruf ataf, كحرمة adalah jar majrur, نكاح dalam kalimat ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai mudhaf sebab sandar kepada kalimat

<sup>106</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan*, h. 25.

<sup>107</sup> Ibnu Aby Zain, *Terjemah Nadzam al-‘Imrithic dan penjelasannya*, h. 213.

<sup>108</sup> Mohc Anwar, *Ilmu Nahwu*, h. 249.



setelahnya yaitu المعتدة dan mudhaf ilaihi sebab kata sebelumnya sandar kepada kata نكاح yaitu حرمة, kata المعتدة na'tun dan للغير adalah jar majrur. Adapun huruf ك pada kata كما adalah huruf jar sedangkan ما adalah mausul yang dijar oleh ك, قاله, adalah fi'il madhi dan النووي fa'ilnya, sedangkan dhamir ه yang bersambung dengannya berfungsi sebagai maf'ul bih.<sup>109</sup> Jumlah fi'iliyah dalam kalimat ini berfungsi sebagai silah al-mauṣūl dari ما dan huruf waw pada kata وغيره adalah waw ataf dan غيره adalah ma'tuf sebab ikut kepada kata sebelumnya dari segi ma'rifah dan i'rab rafa' dan dhamir ه yang bersambung dengannya berfungsi sebagai mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa idhafi, 3 frasa jarri, 1 frasa na'ti, dan 1 frasa mausuli.

و بخلاف المعذور كمن قرب عهده بالإسلام

(*wa bikhilāfi al-ma'zūri Kaman qaruba 'ahduhū bi al-Islāmi*)

Kata بخلاف adalah jar majrur, المعذور mudhaf ilaihi sebab kata sebelumnya yaitu خلاف sandar kepada kata tersebut. Adapun huruf ك pada kata كمن adalah huruf jar sedangkan من adalah mausul yang dijar oleh ك, قرب adalah fi'il madhi dan عهده fa'ilnya sedangkan dhamir yang bersambung dengan kata عهده adalah mudhaf ilaihi dan بالإسلام adalah jar majrur. Jumlah fi'iliyah dalam kalimat ini berfungsi sebagai silah al-mauṣūl dari من. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa idhafi, 3 frasa jarri, dan 1 frasa mausuli.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 8 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 10 frasa jarri/jār majrūr, 2 frasa na'ti/na'tūn wa man'ūt, 1 frasa mausuli/ isim mauṣūl wa silah al-mauṣūl, dan 1 maf'ūl bih

<sup>109</sup>Batartama, *Mudah Belajar Membaca Kitab*, Jilid II, h. 12.

11. وسجود لمخلوق اختيارا من غير خوف ولو نبيا وإن أنكر الاستحقاق أو لم يطابق قلبه جوارحه لان ظاهر حاله يكذبه.

*(Wasujūdu limakhlūqin ikhtiyāran min gairi khaufin walau nabiyyan wa in ankara al-istiḥqāqa aw lam yuṭābiq qalbuḥū jawāriḥuhū lianna ḡāhiru ḥāliḥī yukazzibuhū)*

Arti kalimat: Perbuatan murtad lain ialah sujud kepada makhluk dengan suka rela tanpa ada yang mengintimidasi sekalipun yang disujudi itu seorang nabi, sekalipun dia mengingkari hak orang tersebut untuk disujudi. Dengan kata lain sekalipun hatinya tidak sesuai dengan perbuatan anggota tubuhnya, karena laihiryah dari perbuatannya mendustakan pengakuan hati.

Analisa peneliti:

وسجود لمخلوق اختيارا من غير خوف ولو نبيا وإن أنكر الاستحقاق  
*(Wasujūdu limakhlūqin ikhtiyāran min gairi khaufin walau nabiyyan wa in ankara al-istiḥqāqa)*

Waw adalah huruf ataf dan سجود adalah ma'tuf kepada kalimat كحرمة نكاح, sebab mengikut dari segi nakirah dan i'rab jar, لمخلوق adalah jar majrur, اختيارا adalah hal dari kalimat وسجود لمخلوق, من غير, سجود لمخلوق adalah jar majrur, dan خوف adalah mudhaf ilaihi. Adapun huruf waw pada kata ولو نبيا adalah huruf ataf dan لو adalah huruf gayah, نبيا adalah khabar dari fi'il madhi naqis yang dibuang. Sebab كان dan isimnya kebanyakan dibuang jika terletak setelah ان dan لو.<sup>110</sup> Adapun perkiraan dari kalimat tersebut ولو كان المسجود نبيا "sekalipun sujud kepada seorang nabi" Adapun huruf waw pada kata وإن adalah huruf ataf dan إن adalah huruf syarat, أنكر adalah fi'il madhi yang fa'ilnya dibuang dan diperkirakan kembli kepada kata نبيا sehingga arti dari kalimat tersebut adalah "sekalipun nabi tersebut mengingkari hak orang tersebut untuk disujudi dan الاستحقاق adalah maf'ulnya. Adapun tema

<sup>110</sup>Ibnu Aby Zain, *Terjemah Nadzam al-'Imrithic dan penjelasannya*, h. 220.

nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 frasa idhafi, 2 frasa jarri, 1 hal, dan 1 maf'ul bih.

أو لم يطابق قلبه جوارحه لان ظاهر حاله يكذبه

(*aw lam yuṭābiq qalbuḥ jawāriḥuhū lianna ḡāhiru ḥālīhī yukazzibuhū*)

Huruf أو adalah huruf ataf, لم adalah huruf nafi, huruf qalbi, dan huruf nafi (huruf yang berfungsi menjazam, mengubah arti fi'il mudhari' menjadi fi'il madhi, dan meniadakan arti fi'il), يطابق fi'il mudhari' yang berbentuk jazam sebab dijazam oleh huruf لم dan kata قلبه adalah fa'ilnya.<sup>111</sup> Adapun dhamir yang bersambung dengan kata قلب berfungsi sebagai mudhaf ilaihi, جوارحه adalah maf'ulnya dan dhamir yang bersambung dengan kata جوارح juga berfungsi sebagai mudhaf ilaihi. Adapun huruf ل pada kata لان adalah huruf jar sedangkan ان adalah huruf nasab dan huruf taukid yang mencari isim dan khabar dan berfungsi menasab muḡtada' dan merafa' khabar, ظاهر adalah isimnya, حاله adalah mudhaf ilaihi dan dhamir yang bersambung dengannya juga berfungsi sebagai mudhaf ilaihi, dan يكذبه adalah fi'il mudhari yang fa'ilnya dibuang dan dhamir yang bersambung dengannya berfungsi sebagai maf'ul. Adapun jumlah fi'il dan fa'il berkedudukan sebagai khabar dari ان sehingga jumlah tersebut menempati posisi marfu'. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 4 frasa idhafi, 1 frasa verba, dan 1 maf'ul bih.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 5 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 2 frasa jarri/*jār majrūr*, 1 frasa verba (susunan yang terdiri dari huruf dan fi'il), 2 *maf'ul bih*.

<sup>111</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtaṣar Jiddan*, h. 11.

12. وفي اصل الروضة عن التهذيب من دخل دار الحرب فسجد لصنم أو تلفظ بكفر ثم ادعى إكراهها فإن فعله في خلوته لم يقبل أو بين أيديهم وهو أسير قبل قوله أو تاجر فلا.

*(Wa fī aṣli al-rauḍah ‘an al-tahzībī man dakhala dār al-ḥarabi fasajad liṣanamin aw talaffaza bikufrin ṣumma idda’ā ikrāhan fa in fa’alahū fī khulwatihī lam yuqbal aw baina aydīhim wa huwa asīrun qabla qaulihī aw tajjara falā)*

Arti kalimat: Dalam matan kitab raudah disebutkan nukilan dari kitab tahdzib barang siapa yang memasuki negeri musuh, lalu ia sujud kepada berhala lalu mengucapkan kata-kata kufur, kemudian ia mengaku bahwa dirinya melakukan hal tersebut karena diintimidasi. Jika ia melakukannya dikala ia sendirian, maka pengakuannya tidak dapat diterima atau jika dia melakukannya dihadapan orang-orang kafir harbi, sedangkan dia dalam keadaan ditahan maka ucapannya dapat diterima atau jika dia sebagai pedagang, maka ucapannya itu tidak dapat pula diterima.

Analisa peneliti:

وفي اصل الروضة عن التهذيب من دخل دار الحرب فسجد لصنم  
*(Wa fī aṣli al-rauḍah ‘an al-tahzībī man dakhala dār al-ḥarabi fasajad liṣanamin)*

Waw adalah huruf ataf dan في adalah huruf jar, sedangkan kata اصل dan الروضة adalah mudhaf ilaihi. Adapun kata عن التهذيب adalah jar majrur, من adalah syartiyah, دخل adalah fi’il madhi yang fa’ilnya tidak disebutkan yang menunjuk pada kata من, دار adalah berfungsi sebagai maf’ul dan الحرب mudhaf ilaihi. Adapun huruf ف pada kata فسجد adalah jawab dari <sup>112</sup>من sedangkan سجد adalah fi’il madhi yang fa’ilnya tidak disebutkan yang menunjuk pada kata من, dan صنم adalah jar majrur. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat

<sup>112</sup>Batartama, *Mudah Belajar Membaca Kitab*, Jilid II, h. 12.

diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa jarri, 3 frasa idhafi, 1 frasa mausuli, dan 1 maf'ul bih.

أو تلفظ بكفر ثم ادعى إكراها فإن فعله في خلوته لم يقبل

*(aw talaffaza bikufrin summa idda'ā ikrāhan fa in fa'alahū fī khulwatihī lam yuqbal)*

Analisa peneliti: Huruf أو adalah huruf ataf dan تلفظ adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan yang menunjuk pada kata من, بكفر adalah jar majrur, ثم adalah huruf ataf, ادعى adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan yang menunjuk pada kata من, dan إكراها berfungsi sebagai hal fi'il madhi yaitu ادعى. Huruf ف adalah huruf isti'naf, إن adalah huruf syarat, فعله adalah fi'il madhi yang fa'ilnya madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan yang menunjuk pada kata من, sedangkan dhamir yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai maf'ul bih. Adapun في خلوته adalah jar majrur dan dhamir yang bersambung dengannya berfungsi sebagai mudhaf ilaihi, sedangkan لم adalah huruf nafi, huruf qalbi, dan huruf nafi (huruf yang berfungsi menjazam, mengubah arti fi'il mudhari' menjadi fi'il madhi, dan meniadakan arti fi'il) dan يقبل adalah fi'il mudhari' majhul yang dijazam oleh لم dan naibul fa'ilnya tidak disebutkan, namun diperkirakan menunjuk pada kata من. Jumlah dari fi'il dan fa'il berkedudukan sebagai jawab dari من. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 4 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa jarri, 1 frasa verba, 1 hal, dan 1 maf'ul bih.

أو بين أيديهم وهو أسير قبل قوله أو تاجر فلا

*(aw baina aydihim wa huwa asīrun qabla qaulihī aw tajara falā)*

Analisa peneliti: Huruf أو adalah huruf ataf, بين adalah dzaraf makan, أيديهم mudhaf ilaihi. Kata setelah بين selalu berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi sebab

بين selalu mudhaf.<sup>113</sup> Adapun huruf و pada kata وهو adalah huruf isti'naf, هو adalah dhamir yang berkedudukan sebagai mu'tada', أسير adalah khabar dari هو, قبل adalah dzaraf zaman, قوله mudhaf ilaihi dan dhamir yang bersambung dengan kata قوله juga berfungsi sebagai mudhaf ilaihi, أو adalah huruf ataf dan تاجر adalah ma'tuf dari kata أسير وهو أسير . ma'tuf pada kalimat diatas tidak sesuai dengan kaidah nahwu sebab mengatafkan kalimat fi'il pada kalimat isim. adapun huruf ف adalah huruf jawab, dan لا adalah لا nafi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, dan 4 frasa idhafi.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 7 klausa verba/jumlah fi'liyah, 7 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 5 frasa jarri/jār majrūr, 1 frasa mausuli/ isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl, 1 frasa verba (susunan yang terdiri dari huruf dan fi'il), 2 maf'ūl bih, dan 1 ḥāl.

13. وخرج بالسجود الركوع لأن صورته تقع في العادة للمخلوق كثيرا بخلاف السجود.  
(*wa kharaja bi al-sujūdi al-rukū'u linna ṣūratuhū taqa'u fī al-'ādati li al-makhlūqi kaṣīram bikhilāfi al-sujūdi*)

Arti kalimat: Tidak termasuk dalam pengertian sujud yaitu perbuatan rukuk (membungkukan badan), sebab hal seperti ini banyak dilakukan oleh orang-orang dan merupakan suatu tradisi (bukan penyembahan), berbeda halnya dengan sikap sujud.

وخرج بالسجود الركوع لأن صورته تقع في العادة للمخلوق كثيرا بخلاف السجود  
(*wa kharaja bi al-sujūdi al-rukū'u linna ṣūratuhū taqa'u fī al-'ādati li al-makhlūqi kaṣīram bikhilāfi al-sujūdi*)

<sup>113</sup> Batartama, *Mudah Belajar Membaca Kitab*, Jilid II, h. 30.

Analisis peneliti: Waw adalah huruf ataf, خرج fi'il madhi, بالسجود adalah jar majrur, dan الركوع adalah fail dari خرج. Adapun huruf ل pada kata لأن adalah huruf jar, أن adalah huruf nasab dan taukid, صورته isimnya dan dhair yang bersambung dengan kata tersebut berfungsi sebagai mudhaf ilaihi. تقع fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan, namun menunjuk pada kata sebelumnya yaitu صورته, sehingga maknanya "sebab hal seperti ini terjadi dikalangan banyak orang-orang dan merupakan suatu tradisi" العادة dan للمخلوق adalah jar majrur, كثيرا hal dari fi'il تقع dan بخلاف adalah jar majrur, sedangkan السجود mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 5 frasa jarri, 2 frasa idhafi, dan 1 hal.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 5 frasa jarri/*jār majrūr*, dan 1 *ḥāl*.

14. قال شيخنا: نعم يظهر أن محل الفرق بينهما عند الإطلاق بخلاف ما لو قصد تعظيم مخلوق بالركوع كما يعظم الله تعالى به فإنه لا شك في الكفر حينئذ انتهى.

*(Qāla na'am yazharu anna maḥalla al-farqi bainahumā 'inda al-iṭlāqi bikhilāfi mā law qaṣada ta'zīma makhluqin bi al-rukū'I kamā yu'azzimu allahu ta'alā bihī fainnahū lā syakka fī al-kufri ḥīnaizin intahā)*

Arti kalimat: Guru kami mengatakan, memang tampak jelas perbedaan antara keduanya (sujud dan rukuk) disaat penggunaannya. Akan tetapi lain halnya jika rukuk dilakukan dengan maksud mengganggu makhluk, sebagaimana Allah swt diagungkan. Maka perbuatan ini tidak diragukan lagi membawa kepada kekufuran saat melakukannya.

Analisa peneliti:

قال شيخنا: نعم يظهر أن محل الفرق بينهما عند الإطلاق

(*Qāla na'am yazharu anna maḥalla al-farqi bainahumā 'inda al-iṭlāqi*)

Kata قال adalah fi'il madhi, شيخنا adalah fa'il dari قال dan dhamir نا yang bersambung dengan kata شيخ berfungsi sebagai mudhaf ilaihi, نعم huruf jawab, يظهر fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan, أن adalah huruf nasab dan taukid, محل isim dari أن, dan الفرق mudhaf ilaihi. Adapun kata بين adalah dzaraf makan sedangkan dhamir هما yang bersambung dengan kata tersebut berfungsi sebagai mudhaf ilaihi dan عند juga dzaraf makan sedangkan الإطلاق adalah mudhaf ilaihi.<sup>114</sup> Jumlah dzarfiyah yaitu عند الإطلاق berfungsi sebagai khabar dari أن dan jumlah أن bersama isim dan khabarnya berfungsi sebagai fa'il dari يظهر. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, dan 4 frasa idhafi.

بخلاف ما لو قصد تعظيم مخلوق بالركوع كما يعظم الله تعالى به

(*bikhilāfi mā law qaṣada ta'zīma makhlūqin bi al-rukū'i kamā yu'azzimu allahu ta'ālā bihī*)

Kata بخلاف adalah jar majrur, ما adalah mausul (penghubung), لو adalah huruf gayah (bermakna sekalipun), قصد adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan diperkirakan menunjuk kepada kata الركوع, sedangkan تعظيم berfungsi sebagai maf'ul bih, مخلوق berfungsi sebagai mudhaf ilaihi, dan بالركوع adalah jar majrur. Adapun huruf Huruf ك pada kata كما adalah huruf jar, ما adalah mausul yang dijar oleh ك, يعظم fi'il mudhari' majhul, الله adalah naibul fa'il dari يعظم, sedangkan تعالى fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk kepada kata الله. Jumlah dari fi'il dan fa'il berkedudukan sebagai hal sebab jumlah terletak setelah ma'rifah dan kata به adalah jar majrur. Adapun tema nahwu yang

<sup>114</sup>Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan*, hal. 23.



ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 4 frasa jarri, 1 frasa idhafi, 2 frasa mausuli, dan 1 maf'ul bih.

فإنه لا شك في الكفر حينئذ انتهى

(*fainnahū lā syakka fī al-kufri hīnaiẓin intahā*)

Huruf ف pada kata فإنه adalah huruf jawab, أن adalah huruf nasab dan taukid yang berfungsi menasab isim dan merafa' khabar.<sup>115</sup> dhamir ة yang bersambung dengannya adalah isimnya, لا adalah huruf yang menafikan jenis, شك isim dari لا, sedangkan في الكفر adalah jar majrur yang berkedudukan sebagai khabar dari لا. Adapun jumlah dari beserta isim dan khabarnya berfungsi sebagai khabar dari إن dan حينئذ adalah dzraf zaman. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 1 frasa idhafi, dan 1 frasa jarri.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 2 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 5 klausa verba/jumlah fi'liyah, 6 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 5 frasa jarri/*jār majrūr*, 2 frasa mausuli/ *isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl*, dan 1 *maf'ūl bih*.

15. وكشي إلى الكنائس بزيم من زنار وغيره وكإلقاء ما فيه قرآن في مستقذر.

(*wa kamasyi ilā al-kanāisii bizaihim min zinārin wa gairihī wa kailqāin mā fīhi qur'ānun fī mustaqẓarin*)

Arti kalimat: Contoh perbuatan murtad lainnya ialah berjalan menuju ke gereja dengan memakai pakaian mereka (orang-orang Nasrani), seperti ikat pinggang ciri khas mereka dan pakaian lain yang biasa mereka kenakan. Contoh lain lagi membuang sesuatu yang ada tulisan al-Qur'an ditempat yang kotorn (misalnya tong sampah).

<sup>115</sup> Ibnu Aby Zain, *Terjemah Nadzam al-'Imrithic dan penjelasannya*, hal. 223.

Analisa peneliti:

وكمشي إلى الكنائس بزيم من زنار وغيره

(*wa kamasyi ilā al-kanāisii bizaihim min zinārin wa gairihī*)

Huruf waw pada kata وكمشي adalah huruf ataf, كمشي adalah isim yang dijar oleh ك dan berfungsi sebagai ataf dari kalimat تعظيم مخلوق بالركوع, sedangkan kata إلى الكنائس dan من زنار adalah jar majrur, sebab kesemuanya diawali oleh huruf jar yaitu ب, إلى, من. Waw pada kata وغيره adalah huruf ataf sedangkan غيره sebagai ma'tuf dari من زنار dan dhamir yang bersambung dengan kata غير berfungsi sebagai mudhaf ilaihi sebab kata غير selalu mudhaf kepada kalimat setelahnya.<sup>116</sup> Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 4 frasa jarri dan 1 frasa idhafi.

Analisa peneliti:

وإلقاء ما فيه قرآن في مستقذر

(*wa kailqāi mā fīhi qur'ānun fī mustaqzarin*)

Waw adalah huruf ataf, وإلقاء adalah jar majrur, ما adalah mausul, فيه adalah jar majrur yang berfungsi sebagai khabar yang didahulukan dari mubtada', dan قرآن berkedudukan sebagai mubtada' yang diakhirkan dari khabar, dan في مستقذر adalah jar majrur sebab huruf في adalah huruf jar dan مستقذر dijar oleh في. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 3 frasa jarri, 1 frasa idhafi, dan 1 frasa mausuli.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 4 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 7 frasa jarri/*jār majrūr*, dan 1 frasa mausuli/ *isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl*

16. قال الروياني أو علم شرعي ومثله بالأولى ما فيه اسم معظم أو لا.

<sup>116</sup>Batartama, *Mudah Belajar Membaca Kitab*, Jilid II, hal. 30.

(*Qāla al-Rūyānī aw 'ilmu syar'iyyin wa miṣluhū bi al-ūlā mā fīhi ismun mu'azzamun aw lā*)

Arti kalimat: Imam Rauyani mengatakan, dan juga membuang tulisan ilmu syariat, disamakan dengan hal diatas, bahkan lebih berat lagi jika yang dibuang itu mengandung asma yang diagungkan (asma Allah swt)

Analisa peneliti:

قال الروياني أو علم شرعي ومثله بالأولى ما فيه اسم معظم أو لا  
(*Qāla al-Rūyānī aw 'ilmu syar'iyyin wa miṣluhū bi al-ūlā mā fīhi ismun mu'azzamun aw lā*)

Kata قال adalah fi'il madhi, الروياني berfungsi sebagai fa'il dari قال, أو adalah huruf ataf, sedangkan علم adalah ma'tuf dari, dan شرعي adalah mudhaf ilaihi. Adapun waw pada kata ومثله adalah huruf ataf, مثله adalah ma'tuf dari kata علم شرعي, بالأولى adalah jar majrur, ما adalah mausul (kata penghubung), فيه adalah jar majrur yang berkedudukan sebagai khabar yang didahulukan dari muftada', dan اسم berkedudukan sebagai muftada' yang diakhirkan dari khabar. Jumlah dari muftada' dan khabar berfungsi sebagai silah al-mausul dari ما, dan معظم adalah na'tun dari kata اسم sebab mengikut dari segi nakirah dan i'rab rafa', أو huruf ataf, dan لا adalah nafi yang ma'tuf kepada kata اسم معظم. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba, 1 klausa nomina, 2 frasa jarri, 1 frasa idhafi, dan 1 frasa na'ti.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 2 frasa jarri/*jār majrūr*, dan 1 frasa na'ti/*na'tūn wa man'ūt*.

17. وتردد في كفر أفعله وكنكفير مسلم لذنبه بلا تأويل لأنه سمي الإسلام كفرا.

(*Wa taraddada fī kufrin ayaḥ' aluhū wa katakfiri muslimin liḥanbihī bilā ta'wīlin liannahū summiya al-islāmu kufran*)

Arti kalimat: Murtad jika seseorang meragukan kekufuran, dengan kata lain, apakah dia melakukannya atau tidak. Demikian pula mengkafirkan seorang muslim karena dosa yang dilakukannya tanpa kata-kata yang mengandung takwil. Hal ini berarti sama saja dengan menamakan orang muslim sebagai orang kafir.

Analisa peneliti:

وتردد في كفر أيفعله وكتكفير مسلم لذنبه بلا تأويل

*(Wa taraddada fī kufrin ayaf' aluhū wa katakfīri muslimin liẓanbihī bilā ta'wīlin)*

Huruf waw pada kata وتردد adalah huruf ataf, تردد ma'tufnya, كفر في jar majrur, dan huruf hamzah أ pada kata أيفعله adalah huruf istifham (huruf yang mengandung pertanyaan), sedangkan يفعله adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan, sedangkan dhamir ٥ yang bersambung dengannya adalah maf'ul bih. Huruf waw pada kata وكتكفير adalah huruf ataf, كتكفير adalah jar majrur, مسلم adalah mudhaf ilaihi, dan لذنبه adalah jar majrur. Adapun huruf ب pada kata بلا adalah huruf ataf, لا adalah huruf nafi, and تأويل adalah isim yang dijar oleh ب sekalipun diantarai oleh huruf nafi namun tidak memberikan pengaruh terhadap hukum i'rab sehingga kata تأويل tetap dibaca jar sebab didahului oleh huruf jar. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba, 4 frasa jarri, 2 frasa idhafi, dan 1 maf'ul bih.

لأنه سمي الإسلام كفرا

*(liannahū summiya al-islāmu kufran)*

Adapun huruf ل pada kata لان adalah huruf jar sedangkan ان adalah huruf nasab dan huruf taukid yang berfungsi menasab muftada' dan merafa' khabar sehingga menjadi isim dan khabarnya.<sup>117</sup> Adapun dhamir yang bersambung

<sup>117</sup> Ibnu Aby Zain, *Terjemah Nadzam al-'Imrithic dan penjelasannya*, hal. 223.

dengan kata tersebut adalah isimnya, *سَمِي* adalah fi'il madhi majhul, *الإسلام* naibul fa'il, dan *كفرا* adalah maf'ul kedua sebab dalam kaidah fi'il majhul mencari naibul fa'il dan maf'ul kedua bukan fa'ul dan maf'ul bih. Jumlah dari fi'il majhul dan naibul fa'il berkedudukan sebagai khabar dari *ان*. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 frasa jarri, dan 1 maf'ul al-sānī.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 5 frasa jarri/*jār majrūr*, 1 *maf'ūl bih*, dan 1 *maf'ūl al-sānī*.

18. *وكالرضا بالكفر كأن قال لمن طلب منه تلقين الإسلام اصبر ساعة فيكفر في الحال في كل ما مر لمنافاته الإسلام.*

*(Wa ka al-riḍā bi al-kufri ka an qāla liman ṭalaba minhu talqīnu al-islāmi iṣbir sā'atan fayakfuru fī al-ḥālī fī kulli mā marra limunāfatihī al-islāma)*

Arti kalimat: Rela dengan kekufuran termasuk perbuatan murtad, umpamanya seseorang berkata kepada orang yang minta diajarkan kalimat syahadatain (kalimat Islam), bersabarlah sesaat. Orang yang melakukan salah satu dari hal-hal yang telah disebut diatas langsung menjadi kufur seketika itu juga, sebab perbuatan tersebut bertentangan dengan agama Islam.

Analisa peneliti:

*وكالرضا بالكفر كأن قال لمن طلب منه تلقين الإسلام*

*(Wa ka al-riḍā bi al-kufri ka an qāla liman ṭalaba minhu talqīnu al-islāmi)*

Huruf waw pada kata *وكالرضا* adalah huruf ataf, *كالرضا* dan *بالكفر* adalah jar majrur. Adapun huruf *ك* pada kata *كأن* adalah huruf ataf, *أن* adalah huruf nafi dan huruf nasab yang berfungsi menasab muftada' dan merafa' khabar sehingga menjadi isim dan khabarnya, *قال* adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan tidak menunjuk pada kata sebelumnya. Huruf *ل* kata *لمن* adalah huruf jar, *من*

adalah mausul, طلب adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan tidak menunjuk pada kata sebelumnya, sedangkan jumlah fi'liyah adalah silah al-mausul dari من . Adapun kata منه adalah jar majrur yang berkedudukan sebagai khabar yang didahulukan dari muftada', تلقين berkedudukan sebagai muftada' yang diakhirkan dari khabar dan الإسلام adalah mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 5 frasa jarri, 1 frasa idhafi, 1 frasa mausuli, dan 1 maf'ul bih.

اصبر ساعة فيكفر في الحال في كل ما مر لمنافاته الإسلام  
*(iṣbir sā'atan fayakfuru fī al-ḥālī fī kullī mā marra limunāfātihī al-islāma)*

Kata اصبر adalah fi'il amar yang fa'ilnya tidak disebutkan karena fa'il pada fi'il amar hukumnya wajib tidak disebutkan namun menunjuk pada dhamir انت, dan ساعة berfungsi sebagai maf'ul bih. Adapun huruf ف pada kata فيكفر adalah huruf jawab, يكفر adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan dan tidak menunjuk pada kata sebelumnya, في الحال dan في كل adalah jar majrur, ما adalah mausul, مر adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan, jumlah dari fi'liyah berfungsi sebagai silah al-mausul dari ما dan منافاته adalah jar majrur, sedangkan الإسلام mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa jarri, 3 frasa idhafi, 1 frasa mausuli, dan 1 maf'ul bih.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 5 klausa verba/jumlah fi'liyah, 4 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 7 frasa jarri/jār majrūr, 1 frasa mausuli/ isim mausūl wa silah al-mausūl, dan 2 maf'ul bih.

19. وكذا يكفر من أنكر إعجاز القرآن أو حرفا منه أو صحبة أبي بكر أو قذف عائشة رضي الله عنها

*(wa kaẓā yakfuru man Ankara I'jāza al-qur'āni aw ḥarfan minhu aw ṣaḥbata Abī Bakrin aw qaẓafa 'Aisyah raḍiyallahu 'anhā)*

Arti kalimat: Menjadi kafir (murtad) pula seseorang yang ingkar kepada mukjizat al-Qur'an atau salah satu hurufnya atau ingkar kepada sahabat Abu Bakar r.a. atau menuduh Siti Aisyah r.a. berbuat serong.

Analisa peneliti:

وكذا يكفر من أنكر إعجاز القرآن

*(wa kaẓā yakfuru man Ankara I'jāza al-qur'āni)*

Waw pada *وكذا* adalah huruf ataf, *ك* adalah huruf tasybih, dan *ذا* adalah isim isyarah. *يكفر* adalah fi'il mudhari', *من* adalah isim mausul yang berfungsi sebagai fa'il dari *يكفر*. Adapun kata *أنكر* adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk pada kata sebelumnya yaitu *من*, jumlah dari fi'il dan fa'il berfungsi sebagai silah al-mausul dari *أنكر*, *إعجاز* adalah maf'ul bih dari *أنكر*, dan *القرآن* adalah mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 frasa jarri, 1 frasa idhafi, dan 1 farsa mausuli.

أو حرفاً منه أو صحبة أبي بكر أو قذف عائشة رضي الله عنها

*(aw ḥarfan minhu aw ṣaḥbata Abī Bakrin aw qaẓafa 'Aisyah raḍiyallahu 'anhā)*

Huruf *أو* pada kata *حرفاً* adalah huruf ataf, *حرفاً* adalah ma'tuf dari kata *إعجاز*, *منه* adalah jar majrur, *أو* adalah huruf ataf, *صحبة* adalah ma'tuf dari kata *حرفاً*, dan *أبي بكر* mudhaf ilaihi. Huruf *أو* pada kata *قذف* adalah huruf ataf, *قذف* adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan tidak menunjuk pada kata sebelumnya, *عائشة* berfungsi sebagai maf'ul bih dan *رضي* adalah fi'il madhi, lafal *الله* adalah fa'ilnya, dan *عنها* adalah jar majrur. Adapun tema nahwu yang

ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba, 2 frasa jarri, 2 frasa idhafi, dan 1 maf'ul bih.

20. ويكفر في وجه حكاة القاضي من سب الشيخين أو الحسن والحسين رضي الله عنهم  
(*Wa yakfuru fī wajhin ḥakāhu al-qāḍī man sabba al-syaikhaini aw al-Ḥasan wa al-Ḥusain raḍiyallāhu ‘anhu*)

Arti kalimat: Menurut suatu alasan yang dikemukakan oleh al-Qadhi, kufurlah orang yang mencaci maki sahabat Abu bakar dan sahabat Umar, atau al-Hasan, dan al-Husain r.a.

Analisa peneliti:

ويكفر في وجه حكاة القاضي من سب الشيخين  
(*Wa yakfuru fī wajhin ḥakāhu al-qāḍī man sabba al-syaikhaini*)

Waw pada kata ويكفر adalah huruf ataf, يكفر adalah fi'il mudhari' yang, في وجه adalah jar majrur, حكاة adalah f'il madhi, القاضي adalah fa'ilnya dan dhamir yang bersambung dengan fi'il madhi adalah maf'ul bih. Adapun kata من adalah mausul yang berfungsi sebagai fa'il dari يكفر. Adapun kata سب adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk pada kata sebelumnya yaitu من dan الشيخين berfungsi sebagai maf'ul bih. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 3 klausa verba, 2 frasa jarri, 1 frasa mausuli dan 2 maf'ul bih.

أو الحسن والحسين رضي الله عنهم  
(*aw al-Ḥasan wa al-Ḥusain raḍiyallāhu ‘anhu*)

Huruf أو pada kata الحسن adalah huruf ataf, الحسن adalah ma'tuf dari kata الشيخين, sedangkan و pada kata والحسين adalah huruf ataf dan الحسين adalah ma'tuf dari kata الحسن. Adapun رضي adalah f'il madhi, الله adalah fa'ilnya, dan عنهم adalah jar majrur. Jumlah fi'il dan fa'il pada kalimat diatas berkedudukan sebagai hal dari الشيخين أو الحسن والحسين sebab jumlah terletak setelah isim ma'rifah. Adapun



tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba dan 1 frasa jarri.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 4 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa jarri/*jār majrūr*, 1 frasa mausuli/ *isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl*, dan 1 *maf'ūl bih*.

21. لا من قال لمن أراد تحليفه لا أريد الحلف بالله بل بالطلاق مثلا أو قال رؤيتي إياك كروية ملك الموت.

*(Lā man qālah liman arāda taḥlīfahū lā urīdu al-ḥalfā billāhi bal bi al-ṭalāqi maṣalan aw qāla ru'yatī iyyāka karu'yati malaki al-mauti)*

Arti kalimat: Bukan merupakan perbuatan kufur bila seseorang mengatakan kepada yang hendak menyimpahnya, aku tidak ingin bersumpah dengan nama Allah melainkan dengan talak atau dia mengatakan, aku melihatmu melihatmu bagaikan melihat malaikat maut.

Analisa peneliti:

لا من قال لمن أراد تحليفه لا أريد الحلف بالله بل بالطلاق مثلا

*(Lā man qālah liman arāda taḥlīfahū lā urīdu al-ḥalfā billāhi bal bi al-ṭalāqi maṣalan)*

Huruf لا pada kata لا من قال adalah huruf nafi, من adalah isim mausul, dan قال fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk pada kata sebelumnya yaitu من, Jumlah dari fi'il dan fa'il berfungsi sebagai silah al-mausul dari من. Adapun Huruf ل pada kata لمن adalah huruf jar, من adalah isim mausul, أراد adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk pada kata sebelumnya yaitu من, تحليفه adalah maf'ul bih. Jumlah dari fi'il dan fa'il berfungsi sebagai silah al-mausul dari من. Dhamir yang bersambung dengan kata تحليف berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Huruf لا pada kata لا أريد adalah huruf nafi yang tidak mempengaruhi i'rab fi'il mudhari', أريد fi'il mudhari' yang

fa'ilnya wajib tidak disebutkan sebab dalam fi'il mudhari' dhamir tidak wajib menyebutkan fa'ilnya sebab sudah terkandung fa'il dalam arti fi'il tersebut sehingga maknanya "saya tidak ingin", الحلف adalah maf'ul bih, dan بالله adalah jar majrur. Adapun kata بل pada kata بل بالطلاق مثلا adalah huruf ataf, بالطلاق jar majrur yang berfungsi sebagai ma'tuf dari kata بالله, dan مثلا adalah masdar atau maf'ul mutlaq. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa jarri, 1 frasa idhafi, 2 frasa mausuli, dan 2 maf'ul bih.

أو قال رؤيتي إياك كروية ملك الموت

(*aw qāla ru'yatī iyyāka karū'iyati malaki al-mauti*)

Huruf أو pada kata أو قال adalah huruf ataf, قال fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk pada kata sebelumnya yaitu من رؤيتي adalah maf'ul bih, sedangkan dhamir yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Adapun إياك berkedudukan sebagai maf'ul kedua, كروية mudhaf ilaihi, sedangkan ملك memiliki dua fungsi yaitu sebagai mudhaf dan mudhaf ilaihi dan الموت berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 frasa jarri, 3 frasa idhafi, dan 1 maf'ul bih.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 4 klausa verba/jumlah fi'liyah, 4 frasa idhafi/ mudhaf, 4 frasa jarri/*jār majrūr*, 2 frasa mausuli/ *isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl*, dan 3 *maf'ūl bih*.

22. تنبيه: ينبغي للمفتي أن يحتاط في التكفير ما أمكنه لعظم خطره وغلبة عدم قصده سيما من العوام وما زال أمتنا على ذلك قديما وحديثا.

(*Tanbīhun yanbagī li al-muftī an yuhāṭa fī al-takfīri mā amkanahū li 'aẓmi khaṭrihī wa galbatu 'admi qaṣḍihī siyyamā min al-'awāmi wa mā zāla aimmatunā 'alā zālīka qadīman waḥadīsan*)

Arti kalimat: Seorang mufti dianjurkan agar bersikap ekstra hati-hati dalam memutuskan kafir selagi masih ada cara untuk menghindarinya, karena bahayanya sangat besra dan kebanyakan tidak dimaksudkan (sebagai kekufuran)terlebih lagi dikalangan orang-orang awam. Prinsip inilah yang selalu dipegang oleh para imam kita sejak dahulu hingga sekarang.

Analisa peneliti:

تنبيه: ينبغي للمفتي أن يحتاط في التكفير

*(Tanbīhun yanbagī li al-muftī an yuhāṭa fī al-takfīri)*

Kata ينبغي adalah fi'il mudhari, للمفتي adalah jar majrur, أن adalah huruf huruf nasab dan huruf masdar sebab menasab fi'il mudhari' dan menjadikan arti fi'il mudhari' menjadi arti masdar, sedangkan يحتاط adalah fi'il mudhari yang dinasab oleh أن dan fa'ilnya tidak disebutkan namun menunjuk pada kata للمفتي, dan في التكفير adalah jar majrur. Adapun أن bersama fi'il yang ada setelahnya berkedudukan sebagai fa'il dari ينبغي. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa jarri, dan 1 frasa verba.

ما أمكنه لعظم خطره وغلبه عدم قصده

*(mā amkanahū li 'aẓmi khaṭrihī wa galbatu 'admi qaṣḍihī)*

Huruf ما pada kata ما أمكنه adalah isim mausul, أمكنه adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan, dhamir yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai maf'ul bih, لعظم adalah jar majrur, dan خطره mudhaf ilaihi dan dhamir yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Adapun huruf عدم , لعظم خطره adalah huruf ataf, غلبه adalah ma'tuf dari kata لعظم خطره, dan عدم juga mudhaf ilaihi, sedangkan dhamir yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang

ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 farsa mausuli, 5 frasa idhafi, 1 frasa jarri, dan 1 maf'ul bih.

سَيَا مِنْ الْعَوَامِ وَمَا زَالَ أُمَّتْنَا عَلَى ذَلِكَ قَدِيمًا وَحَدِيثًا  
(*siyyamā min al-'awāmi wa mā zāla aimmatunā 'alā zālika qadīman waḥadīsan*)

Kata سَيَا adalah isim dari لَا yang dibuang مَا adalah mausul, مِنْ الْعَوَامِ adalah jar majrur, dan huruf و pada kata وَمَا زَالَ adalah huruf ataf, مَا adalah isim mausul, زَالَ adalah fi'il madhi naqish yang berfungsi merafa' khabar dan menasab isim, أُمَّتْنَا adalah isim dari زَالَ yang dirafa', sedangkan dhamir نَا yang bersambung dengannya berfungsi sebagai mudhaf ilaihi. Adapun عَلَى ذَلِكَ adalah jar majrur, قَدِيمًا adalah khabar dari زَالَ yang dinasab dan huruf و pada kata وَحَدِيثًا adalah huruf ataf, dan حَدِيثًا adalah ma'tuf dari قَدِيمًا. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 2 frasa jarri, dan 1 frasa musyari.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 5 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 5 frasa jarri/jār majrūr, 1 frasa musyari (susunan yang terdiri dari isim isyarah dan kata yang ditunjuk), 1 frasa verba, dan 1 maf'ul bih.

23. وَيَسْتَتَابُ وَجُوبًا مَرْتَدٌ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أَنْثَى لِأَنَّهُ كَانَ مُحْتَرَمًا بِالْإِسْلَامِ وَرَبَّمَا عَرَضَتْ لَهُ شَبَهَةٌ فَتَزَالَ.

(*wa yustatābu wujūban murtaddun zakaran kāna aw unṣā liannahū kāna muḥtaraman bi al-Islāmi wa rubbamā 'uriḍat lahū syubhatun fatazāla*)

Arti kalimat: Orang yang melakukan kemurtadan, baik laki-laki ataupun perempuan harus disuruh bertaubat karena sebelumnya dia dalam keadaan muhtaram berkat keislamannya, dan kemungkinan ia mengalami kesyubhatan insidental, hingga kesyubhatan itu dapat dihilangkan dengan seketika.

Analisa peneliti:

ويستتاب وجوبا مرتد ذكرا كان أو أنثى لأنه كان محترما بالإسلام

*(wa yustatābu wujūban murtaddun žakaran kāna aw unsā liannahū kāna muḥtaraman bi al-Islāmi)*

Huruf waw pada kata ويستتاب adalah huruf ataf, يستتاب adalah fi'il mudhari' majhul, مرتد berfungsi sebagai naibul fa'il, وجوبا adalah maf'ul mutlaq, ذكرا adalah khabar dari كان yang didahulukan, كان fi'il madhi naqis, أو huruf ataf, dan أنثى adalah ma'tuf dari ذكرا. Huruf ل pada kata لأنه adalah huruf jar, أن adalah huruf nasab dan huruf taukid yang berfungsi menasab isim dan merafa' khabar, محترما adalah isim dari أن, dan بالإسلام adalah jar majrur yang berkedudukan sebagai khabar dari أن. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 2 frasa jarri, dan 1 maf'ul mutlaq.

وربما عرضت له شبهة فتزال

*(wa rubbamā 'urīdat lahū syubhatun fatazāla)*

Adapun huruf و pada kata وربما adalah huruf ataf, ربما adalah ma'tufnya, عرضت adalah fi'il madhi, dhamir ت yang bersambung dengan kalimat tersebut adalah penanda bahwa fi'il tersebut berbentuk muannas, kata شبهة adalah fa'il dari عرضت له, jar majrur, dan فتزال adalah huruf ataf, dan تزال adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan dan ma'tuf kepada fi'il yang terletak sebelumnya yaitu عرضت. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah dan 2 frasa jarri.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 4 frasa jarri/*jār majrūr*, dan 1 *maf'ūl al-muṭlaq*.

24. ثم إن لم يتب بعد الاستنابة قتل أي قتله الحاكم ولو بنائبه بضرب الرقبة لا بغيره. بلا إهمال أي تكون الاستنابة والقتل حالا لخبر البخاري: من بدل دينه فاقتلوه فإذا أسلم صح إسلامه وترك وإن تكررت رده لإطلاق النصوص

*(Summa in lam yatub ba'da al-istitābati qutila ay qatalahū al-hākimu wa law bināibihī biḍarbi al-ruqbati lā bigairihī bilā imhālin ay takūnu al-istitābatu wa al-qaṭlu ḥālan likhabri al-bukhārī “man baddala dīnahū faqṭulūhu fa izā aslama ṣaḥḥa islāmuhū wa taraka wa in takarrarat riddatuhū liitlāqi al-Nuṣūṣi)*

Arti kalimat: Kemudian jika dia tidak juga mau bertaubat setelah disuruh bertaubat, maka ia dihukum mati. Orang yang memutuskannya adalah hakim, sekalipun yang melaksanakannya adalah petugas. Cara mengeksekusinya adalah dengan memenggal kepala bukan dengan cara lain tanpa menangguhkan waktu, yakni hukuman tersebut dilaksanakan ketika itu juga setelah diminta untuk bertaubat lalu ia bertaubat (lalu ia menolak). Demikian menurut hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari: Barang siapa mengganti agamanya, maka dibunuhlah dia oleh kalian. Tetapi bila dia masuk Islam lagi, maka Islamnya sah dan ia dibiarkan hidup, sekalipun sebelum itu perbuatan murtadnya terjadi secara berulang-ulang sebab nash-nash yang menerangkan tentang masalah bermakna mutlaq (tanpa ikatan).

Analisa peneliti:

ثم إن لم يتب بعد الاستنابة قتل  
*(Summa in lam yatub ba'da al-istitābati qutila)*

Kata ثم adalah huruf ataf, إن adalah huruf syarat, لم adalah huruf nafi, huruf qalbin dan huruf jazam, يتب adalah fi'il mudhari' yang dijazam oleh لم dan fa'ilnya tidak disebutkan namun menunjuk kepada kata مرتد, بعد adalah dzaraf

zaman, الاستتابة adalah mudhaf ilaihi, sedangkan قتل adalah fi'il madhi majhul yang naibul fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk kepada kata مرتد.

أي قتله الحاكم ولو بنائيه بضرب الرقبة لا بغيره بلا إمهال

*ay qatalahū al-ḥākimu wa law bināibihī biḍarbi al-ruqbatī lā bigairihī bilā imhālin)*

Huruf أي adalah huruf tafsiriyah, قتله adalah fi'il madhi, الحاكم adalah fa'ilnya, sedangkan dhamir yang bersambung dengannya adalah maf'ul bih. Adapun huruf waw pada kata ولو بنائيه adalah waw yang bermakna hal, لو adalah gayah (menurut bahasa adalah ujung namun sering diartikan sebagai bagian dari maksud sebuah kalam, gayah juga kebanyakan didahului oleh waw yang bermakna hal dan gayah kebanyakan bermakna sekalipun), sedangkan بنائيه adalah jar majrur dan dhamir yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Kata بضرب adalah jar majrur, الرقبة mudhaf ilaihi, لا adalah huruf ataf, بغيره adalah jar majrur. Adapun huruf ب pada kata بلا adalah huruf jar dan لا nafi, dan إمهال adalah isim yang dijar oleh ب sekalipun diantarai oleh لا nafi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 4 frasa jarri, 4 frasa idhafi, 1 frasa verba, dan 1 maf'ul bih.

أي تكون الاستتابة والقتل حالا لخبر البخاري

*(ay takūnu al-istitābatu wa al-qaṭlu ḥālan liḥabri al-buḥārī)*

Huruf أي adalah huruf tafsiriyah (untuk menjelaskan makna dari suatu kata/mufrad dan juga menafsirkan sebuah kalimat yang lengkap) dalam menjelaskan mufrad biasanya dengan menyebut sinonim atau persamaan kata dan dalam menjelaskan kalimat lengkap biasanya menyebutkan kalimat lain yang semakna dengan sesuatu yang ditafsirkan. تكون adalah fi'il mudhari' naqis yang berfungsi menasab isim dan merafa' khabar, الاستتابة adalah isim dari تكون yang

dirafa'. Huruf و pada kata والقتل adalah huruf ataf, القتل adalah ma'tuf dari الاستتابة, البخاري adalah khabar dari تكون yang dinasab, خبر adalah jar majrur, dan حالا adalah mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 1 frasa jarri, dan 1 frasa idhafi.

من بدل دينه فاقتلوه فإذا أسلم صح إسلامه وترك

(*“man baddala dīnahū faqtulūhu fa iza aslama ṣaḥḥa islāmuhū wa taraka*)

Kata من adalah syarat, بدل adalah fi'il madhi yang fa'ilnya berlindung, دينه adalah maf'ul bih, huruf ف adalah huruf jawab, اقتلوه adalah fi'il amar sedangkan dhamir waw adalah fa'ilnya. Adapun huruf ف pada kata فإذا adalah huruf ataf, إذا adalah dzarfiyah syarṭiyyah (mengandung makna waktu yang bukan datang dan kebanyakan diikuti oleh fi'il madhi setelahnya dan terkadang juga fi'il mudhari), إذا ini memerlukan dua jumlah untuk melengkapinya jumlah yang pertama dinamakan jumlah syarṭiyyah dan yang kedua dinamakan jumlah jawab syarat, أسلم adalah fi'il madhi yang fa'ilnya berlindung, صح adalah fi'il madhi, إسلامه adalah fa'ilnya, waw adalah huruf ataf, dan ترك adalah fi'il madhi yang fa'ilnya berlindung. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 5 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 1 frasa idhafi dan 2 maf'ul bih.

وإن تكررت رده لإطلاق النصوص

(*wa in takarrarat riddatuhū liiṭlāqi al-Nuṣūṣi*)

Huruf waw pada kalimat وإن تكررت adalah waw yang bermakna hal, إن adalah huruf gayah (menurut bahasa adalah ujung namun sering diartikan sebagai bagian dari maksud sebuah kalam, gayah juga kebanyakan didahului oleh waw yang bermakna hal dan gayah kebanyakan bermakna sekalipun), تكررت adalah fi'il madhi, رده adalah fa'ilnya, لإطلاق adalah jar majrur, dan النصوص adalah mudhaf ilaihi.



Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 2 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 9 klausa verba/jumlah fi'liyah, 8 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 5 frasa jarri/*jār majrūr*, 2 frasa na'ti/*na'tūn wa man'ūt*, 1 frasa verba, dan 3 *maf'ūl bih*.

25. نعم يعزر من تكررت رده لا في أول مرة إذا تاب خلافا لما زعمه جملة القضاة.  
(*Na'am yu'azzaru man takarrarat riddatuhū lā fī awwali marratin izā tāba khilāfan limā za'amahū juhlah al-qāḍī*)

Arti kalimat: Memang dibenarkan bahwa hukuman takzir dikenakan terhadap orang yang murtadnya terjadi berulang-ulang, tetapi hukuman takzir ini tidak ditimpakan sewaktu pertama kali dia murtad, lalu bertaubat. Lain halnya dengan apa yang diduga oleh para Qadhi yang tidak mengerti (mereka mengenakan hukuman takzir terhadapnya)

Analisa peneliti:

نعم يعزر من تكررت رده  
(*Na'am yu'azzaru man takarrarat riddatuhū*)

Kata نعم adalah jawab, يعزر adalah fi'il mudhari majhul yang naibul fa'ilnya berlingung, من adalah mausul, تكررت adalah fi'il madhi, dan رده adalah fa'ilnya. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 frasa jarri, 3 frasa idhafi, dan 1 frasa mausuli

لا في أول مرة إذا تاب خلافا لما زعمه جملة القضاة  
(*lā fī awwali marratin izā tāba khilāfan limā za'amahū juhlah al-qāḍī*)

Huruf لا adalah huruf nafi, في أول adalah jar majrur, مرة adalah mudhaf ilaihi, إذا adalah dzarfiyyah gairu syarṭiyyah, تاب adalah fi'il madhi yang fa'ilnya berlingung, dan, خلافا adalah hal. Adapun huruf ل pada kata لما adalah huruf jar, زعمه adalah fi'il madhi, جملة adalah fa'il dari زعم, dan القضاة adalah mudhaf ilaihi.

Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa jarri, 2 frasa idhafi, 1 frasa mausuli, dan 1 maf'ul bih.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 5 klausa verba/jumlah fi'liyah, 5 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 3 frasa jarri/*jār majrūr*, 2 frasa mausuli/ *isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl*, dan 1 *maf'ūl bih*.

26. تتمّة [في بيان ما يحصل به الإسلام مطلقاً على الكافر الأصلي وعلى المرتد]: إنما يحصل إسلام كل كافر أصلي أو مرتد بالتلفظ بالشهادتين من الناطق

(*Tatimmah: Fī bayāni mā yaḥṣulu bihī al-Islāmu muṭlaqan ‘alā al-kāfiri al-aṣlī wa ‘alā al-murtaddi: innamā yaḥṣulu islāmu kulli kāfirin aṣliyyin aw murtaddin bi al-talaffuẓi bi al-Syahādataini min al-Nāṭiqi*)

Arti kalimat: Sesungguhnya keislaman setiap orang kafir Asli atau orang murtad baru dapat dinyatakan sah hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan.

Analisa peneliti:

تتمّة : في بيان ما يحصل به الإسلام مطلقاً

(*Tatimmah: Fī bayāni mā yaḥṣulu bihī al-Islāmu muṭlaqan*)

Kata تتمّة adalah khabar dari muḥtad yang berlindung, بيان majrur, ما adalah mausul, يحصل adalah fi'il mudhari', الإسلام adalah fa'ilnya, به adalah jar majrur, sedangkan مطلقاً adalah hal.

على الكافر الأصلي و على المرتد

(*‘alā al-kāfiri al-aṣlī wa ‘alā al-murtaddi*)

Kata على الكافر adalah jar majrur, الأصلي adalah mudhaf ilaihi, و adalah huruf ataf, dan على المرتد adalah jar majrur. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 4 frasa jarri, 1 frasa mausuli, dan 1 hal.

إنما يحصل إسلام كل كافر أصلي أو مرتد بالتلفظ بالشهادتين من الناطق  
*(innamā yaḥṣulu islāmu kulli kāfirin aṣliyyin aw murtaddin bi al-talaffuẓi*  
*bi al-Syāḥādataini min al-Nāṭiqi)*

Analisis peneliti: Huruf إن pada kata إنما adalah huruf nasab dan taukid, ما adalah mausul, يحصل adalah fi'il mudhari', إسلام adalah fa'ilnya, sedangkan kata كل, كافر, dan أصلي berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Huruf أو adalah huruf ataf, مرتد adalah ma'tufnya, sedangkan kata بالتلفظ, بالشهادتين, dan من الناطق berkedudukan sebagai jar majrur. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa jarri, 2 frasa idhafi, 1 frasa mausuli, dan 1 frasa na'ti.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 7 frasa jarri/*jār majrūr*, 1 frasa na'ti/*na'tūn wa man'ūt*, 2 frasa mausuli/ *isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl*, dan 1 *ḥāl*.

27. فلا يكفي ما بقلبه من الإيمان وإن قال به الغزالي وجمع محققون ولو بالعجمية وإن أحسن العربية على المنقول المعتمد لا بلغة لقتها بلا فهم

*(Falā yakfī mā biqalbihī min al-īmāni wa in qāla bihī al-Gazālī wa jam'u muḥaqqiqūna walaw bi al-'ajmiyyati wa in aḥsana al-'arabiyyah alā al-manqūli al-mu'tamadi lā bilugatin laqanahā bilā fahmin)*

Arti kalimat: Dalam hal ini masih belum dianggap cukup bila ia hanya beriman dalam kalbunya saja tanpa mengucapkan kedua kalimat tersebut, sekalipun ada segolongan ulama' ahli tahqiq yang memperbolehkan, demikian pula imam al-Gazali. Pengucapan dua kalimat syahadat ini dapat dilakukan denga bahasa Asing, sekalipun orang yang bersangkutan pandai berbahasa Arab. Demikianlah nukilan pendapat yang dapat dipegang. Akan tetapi bukan memakai bahasa yang dituntun tanpa dia mengerti.

Analisis peneliti:

فلا يكفي ما بقلبه من الإيمان

*(Falā yakfī mā biqalbihī min al-īmāni)*

Huruf ف pada kalimat فلا يكفي adalah huruf ataf, لا huruf nafi, يكفي adalah fi'il mudhari', ما isim mausul yang berkedudukan sebagai fa'il dari يكفي. Adapun بقلبه dan الإيمان من adalah jar majrur sebab keduanya didahului oleh huruf jar dan jar majrur yang pertama adalah silah al-mausul.

وإن قال به الغزالي وجمع محققون ولو بالعجمية

*(wa in qāla bihī al-Gazālī wa jam'u muḥaqqiqūna walaw bi al-'ajmiyyati)*

Adapun huruf waw pada kata وإن adalah waw yang bermakna hal, إن adalah huruf gayah (menurut bahasa adalah ujung namun sering diartikan sebagai bagian dari maksud sebuah kalam, gayah juga kebanyakan didahului oleh waw yang bermakna hal dan gayah kebanyakan bermakna sekalipun), قال adalah fi'il madhi, الغزالي adalah fa'il dari قال, dan به adalah jar majrur. Huruf و pada kata وجمع adalah huruf ataf, جمع adalah ma'tuf dari الغزالي dan محققون adalah na'tun/sifat dari جمع, sedangkan و pada kata ولو adalah waw yang bermakna hal, لو adalah gayah, dan بالعجمية adalah jar majrur. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa jarri, 1 frasa idhafi, 1 frasa mausuli, dan 1 frasa na'ti.

وإن أحسن العربية على المنقول المعتمد لا بلغة لقنها بلا فهم

*(wa in aḥsana al-'arabiyyah alā al-manqūli al-mu'tamadi lā bilugatin laqanahā bilā fahmin)*

Analisa peneliti: Huruf waw pada kata وإن أحسن adalah huruf ataf, إن adalah huruf gayah, أحسن adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk pada kata yang sebelumnya yaitu ما العربية berfungsi sebagai maf'ul bih, على المنقول jar majrur, dan المعتمد mudhaf ilaihi. Huruf لا pada kata لا بلغة adalah

nafi, بلغة adalah jar majrur, dan لقتها adalah fi'il madhi yang tidak disebutkan fa'ilnya, sedangkan dhamir yang bersambung dengan kata tersebut berfungsi sebagai maf'ul bih. Jumlah dari fi'il dan fa'il berfungsi sebagai na'tun. Adapun huruf ب pada kata بلا adalah huruf jar, لا adalah huruf nafi dan فهم adalah isim yang dijar oleh ب meskipun diantarai oleh nafi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa jarri, 1 frasa idhafi, 2 frasa na'ti, dan 2 maf'ul bih.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 4 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 6 frasa jarri/jār majrūr, 1 frasa mausuli/ isim mausūl wa ṣilah al-mausūl, 3 frasa na'ti dan 2 maf'ul bih.

28. ثم بالاعتراف برسالته ص إلى غير العرب ممن ينكرها فيزيد العيسوي من اليهود محمد رسول الله إلى جميع الخلق أو البراءة من كل دين يخالف دين الإسلام فيزيد المشرك كفرت بما كنت أشركت به وبرجوعه عن الاعتقاد الذي ارتد بسببه.

(*Ṣumma bi al-‘itirāfi birisālatihī ilā gairi al-‘arabi min man yunkiruhā fayazīdu al-‘īsawī min al-yahūdī Muḥammadan al-rasūlullāhi ilā jamī‘I al-khalqi aw al-barāti min kulli dīnin yakhālifī dīna al-Islāmi fayazīdu al-Musyriku kafartu bimā kunt ashרכת به وبرجوعه عن الاعتقاد الذي ارتد بسببه. irtadda bihī)*

Arti kalimat: Kemudian dibarengi dengan pengakuan tentang kerasulan Nabi Muhammad saw. Bagi selain orang Arab yang mengingkari kerasulannya. Untuk itu, bagi yang tadinya pengikut Nabi Isa dari kalangan orang-orang yahudi, hendaknya ia menambahkan kalimat berikut, “Nabi Muhammad adalah utusan Allah kepada segenap makhluk” atau menyatakan berlepas diri dari semua agama yang bertentangan dengan Islam. Untuk itu, bagi orang yang tadinya musyrik ditambahkan kalimat berikut “Aku ingkar terhadap semua apa yang dahulu aku

sekutukan kepada Allah swt. Sedangkan bagi orang yang tadinya murtad, hendaknya dia mencabut kembali keyakinan yang menyebabkan dia murtad.

Analisa peneliti:

ثم بالاعتراف برسالته إلى غير العرب ممن ينكرها

(*Ṣumma bi al-‘itirāfi birisālatihī ilā gairi al-‘arabi min man yunkiruhā*)

Kata ثم pada kalimat diatas adalah huruf ataf, sedangkan بالاعتراف , برسالته , dan إلى غير adalah jar majrur dan العرب adalah mudhaf ilaihi. Adapun huruf من pada kata ممن adalah huruf jar, من adalah mausul, dan ينكرها adalah fi’il mudhari’ yang fa’ilnya tidak disebutkan namun menunjuk pada kata yang sebelumnya yaitu من. Adapun dhamir yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai maf’ul bih dari ينكر. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi’liyah, 4 frasa jarri, 2 frasa idhafi, 1 frasa mausuli, dan 1 ma’ul bih.

فيزيد العيسوي من اليهود محمد رسول الله إلى جميع الخلق

(*fayazīdu al-‘īsawī min al-yahūdī Muḥammadan al-rasūlullāhi ilā jamī‘I al-khalqi*)

Huruf ف pada kata فيزيد adalah huruf ataf, يزيد adalah fi’il mudhari’, العيسوي adalah fa’ilnya, dan من اليهود adalah jar majrur. Adapun محمد adalah maf’ul bih, رسول adalah badal al-syai min al-syai sebab yang dimaksud pada kalimat yang pertama dia juga yang dimaksud oleh kalimat yang kedua yaitu محمد dan رسول dan الله (lafal jalalah) adalah mudhaf ilaihi. Kata من اليهود dan إلى جميع adalah jar majrur sebab keduanya didahului oleh huruf jar dan الخلق mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi’liyah, 2 frasa jarri, 3 frasa idhafi, dan 1 maf’ul bih.

أو البراءة من كل دين يخالف دين الإسلام

*(aw al-barāti min kulli dīnin yakhālifi dīna al-Islāmi)*

Huruf *aw* pada kata البراءة أو adalah huruf ataf, البراءة adalah ma'tuf dari kalimat جميع الخلق, من كل adalah jar majrur dan دين mudhaf ilaihi. Kata يخالف adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan namun menunjuk pada kata yang sebelumnya yaitu كل دين, dan دين yang kedua berfungsi sebagai maf'ul bih dari يخالف, dan الإسلام mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 frasa jarri, 2 frasa idhafi, dan 1 ma'ul bih.

فيزيد المشرك كفرت بما كنت أشركت به

*(fayazīdu al-Musyriku kafartu bimā kuntu asyraktu bihī)*

Adapun huruf *f* pada kata فيزيد adalah huruf ataf, يزيد adalah fi'il mudhari', المشرك adalah fa'ilnya, كفرت fi'il madhi, dan dhamir ta yang bersambung dengannya adalah fa'ilnya. Adapun huruf *b* pada kata بما adalah huruf jar, ما adalah mausul, كنت dan أشركت fi'il madhi, dan dhamir ta yang bersambung dengan keduanya adalah fa'ilnya, sedangkan به adalah jar majrur. fi'il madhi yang pertama (كنت) berfungsi sebagai silah al-mausul dari ما. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 4 klausa verba/jumlah fi'liyah dan 2 frasa jarri,

وبرجوعه عن الاعتقاد الذي ارتد بسببه

*(wa birujū'ihī 'an al-'I'tiqādi allazī irtadda bihī)*

Huruf *waw* pada kata ورجوعه adalah huruf ataf, ورجوعه dan الاعتقاد adalah jar majrur sebab keduanya didahului oleh huruf jar, الذي adalah isim mausul, ارتد fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk kepada kata الذي, dan بسببه adalah jar majrur. Adapun jumlah fi'il dan fa'il berfungsi sebagai silah al-mausul dari الذي. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan

kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa jarri, 2 frasa idhafi, dan 1 frasa mausuli.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 9 klausa verba/jumlah fi'liyah, 9 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 12 frasa jarri/*jār majrūr*, 2 frasa mausuli/ *isim maušūl wa ṣilah al-maušūl*, dan 3 *maf'ūl bih*.

29. ومن جهل القضاة أن من ادعى عليه عندهم بردة أو جاءهم يطلب الحكم بإسلامه يقولون له تلفظ بما قلت وهذا غلط فاحش

*(Wa man jahila al-Quḍāta anna man idda'ā 'alaihi 'indahum biriddatin aw jāahum yaṭlubu al-ḥukma biislāmihī yaqūlūna lahū talaffaẓa bimā qaltu wa hāzā galṭun fāḥisyun)*

Arti kalimat: Termasuk kebodohan yang dilakukan oleh para qadhi ialah mereka mengatakan kepada orang yang dituduh berbuat murtad dihadapan para qadhi atau dia datang kepada mereka untuk meminta keputusan tentang keislamannya, lalu mereka mengatakan kepadanya, ucapkanlah apa yang telah engkau katakan! hal ini merupakan suatu kekeliruan yang fatal.

Analisa peneliti:

ومن جهل القضاة أن من ادعى عليه عندهم بردة

*(Wa man jahila al-Quḍāta anna man idda'ā 'alaihi 'indahum biriddatin)*

Huruf waw pada kalimat ومن جهل adalah huruf ataf, من adalah mausul, جهل adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk kepada kata yang sebelumnya yaitu من, dan القضاة adalah maf'ul bih. Jumlah fi'il dan fa'il berfungsi sebagai silah al-mausul dari من. Adapun أن adalah huruf nasab, huruf nafi, dan huruf masdar, من adalah mausul, ادعى adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk kepada kata yang sebelumnya yaitu من, jumlah fi'il dan fa'il berfungsi sebagai silah al-mausul dari من, kata عليه dan بردة adalah jar majrur sebab keduanya didahului oleh huruf jar dan عندهم adalah dzaraf makan,



sedangkan dhamir yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa jarri, 1 frasa idhafi, 2 frasa mausuli, dan 1 ma'ul bih.

أو جاءهم يطلب الحكم بإسلامه يقولون له

*aw jāhum yaṭlubu al-ḥukma biislāmihī yaqūlūna lahū*

Huruf أو pada kalimat أو جاءهم adalah huruf ataf, جاءهم adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk kepada kata yang sebelumnya yaitu من, dhamir هم yang bersambung dengan fi'il berkedudukan sebagai maf'ul bih, يطلب adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk kepada kata yang sebelumnya yaitu من, الحكم adalah maf'ul bih, dan بإسلامه adalah jar majrur. Adapun يقولون adalah fi'il mudhari' dan fa'ilnya adalah dhamir waw yang menjadi tambahan fi'il mudhari' ketika berbentuk jamak sedangkan له adalah jar majrur. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa jarri, 1 frasa idhafi, 2 maf'ul bih.

تلفظ بما قلت وهذا غلط فاحش

*(talaffāza bimā qultu wa hāzā ḡalṭun fāḥisyun)*

Kata تلفظ adalah fi'il amar yang fa'ilnya tidak disebutkan sebab dalam kaidah nahwu dan sharaf fa'il pada fi'il amar wajib tidak disebutkan karena maknanya sudah terkandung dalam arti fi'il, huruf ب pada kata بما adalah huruf jar, ما adalah mausul, قلت adalah fi'il madhi, sedangkan dhamir ت yang bersambung dengannya adalah fa'ilnya. Jumlah fi'il dan fa'il berfungsi sebagai silah al-mausul dari ما. Adapun huruf waw pada kata وهذا adalah huruf isti'naf, هذا adalah isim isyarah (kata yang menunjukkan Sesuatu yang dekat) yang berkedudukan sebagai muḥtadā', غلط adalah khabarnya, dan فاحش adalah

na'tun/sifat dari غلط . Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 1 frasa jarri, 1 frasa na'ti, dan 1 frasa musyari.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 7 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 5 frasa jarri/*jār majrūr*, frasa jarri/*jār majrūr*, 1 frasa na'ti/*na'tūn wa man'ūt*, 2 frasa mausuli/ *isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl*, 1 frasa musyari dan 3 *maf'ūl bih*

30. فقد قال الشافعي رضي الله عنه إذا ادعى على رجل أنه ارتد وهو مسلم لم أكشف عن الحال وقلت له قل أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله وأنتك برئ من كل دين يخالف دين الإسلام انتهى.

(*Faqad qāla al-Syāfi'iyyu raḍiyallāhu 'anhu iżā idda'ā 'alā rajulin annahū irtadda wa huwa muslimun lam aksyif 'an al-ḥāli wa qultu lahū asyhadu an lā ilāha illā allāhu wa asyhadu anna muḥammadan rasūlullāhi wa annaka barī'un min kulli dīnin yukhālifu dīna al-Islām*)

Arti kalimat: Imam Sayafi'i mengatakan apabila seseorang dituduh berbuat murtad sedangkan dia adalah seorang muslim, maka aku tidak akan menyuruhnya mengulangi lagi apa yang telah dia katakan, melainkan aku akan berkata kepadanya katakanlah bahwa aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa engkau telah terlepas diri dari semua agama yang bertentangan dengan agama Islam.

Analisa peneliti:

فقد قال الشافعي رضي الله عنه إذا ادعى على رجل أنه ارتد

(*Faqad qāla al-Syāfi'iyyu raḍiyallāhu 'anhu iżā idda'ā 'alā rajulin annahū irtadda*)

Huruf ف pada kalimat *فقد قال الشافعي* adalah huruf isti'naf, قد adalah huruf tahqiq/penegasan, huruf ini jika berada pada awal fi'il madhi maka ia diterjemahkan dengan "sungguh" namun jika berada pada awal fi'il mudhari' maka ia diterjemahkan kadang-kadang. قال adalah fi'il madhi, الشافعي adalah fa'ilnya, رضي adalah fi'il madhi, dan lafal jalalah ( الله ) adalah fa'ilnya, sedangkan عنه adalah jar majrur. Adapun إذا adalah dzaraf yang bermakna syarat, ادعى fi'il madhi, على رجل adalah jar majrur, أنه adalah huruf nasab dan taukid, sedangkan dhamir yang bersambung dengannya adalah isimnya, ارتد adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan. Adapun jumlah dari fi'il dan fa'il berkedudukan sebagai khabar dari أن dan jumlah أن beserta isim dan khabarnya berfungsi sebagai fa'il dari ادعى.

وهو مسلم لم يكشف عن الحال

*(wa huwa muslimun lam aksyif 'an al-hāli)*

Huruf waw pada kata وهو adalah huruf isti'naf, هو adalah dhamir yang berkedudukan sebagai muftada', مسلم adalah khabarnya, لم adalah huruf nafi, huruf qalbin dan huruf jazam, اكشف adalah fi'il mudhari' yang dijazam oleh لم dan fa'ilnya tidak disebutkan sebab dalam kaidah nahwu fa'il pada fi'il mudhari dhamir انا hukumnya boleh tidak disebutkan sebab maknanya sudah terkandung dalam fi'il tersebut dan عن الحال adalah jar majrur. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 5 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 2 frasa verba, dan 3 frasa jarri.

وقلت له قل أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

*(wa qultu lahū asyhadu an lā ilāha illā allāhu wa asyhadu anna muḥammadan rasūlullāhi)*

Huruf waw pada kata وقلت adalah huruf ataf, قلت adalah fi'il madhi, dhamir ta yang bersambung dengannya adalah fa'ilnya, له adalah jar majrur, قل adalah

fi'il amar dan fa'ilnya tidak disebutkan sebab dalam kaidah nahwu fa'il pada fi'il amar wajib tidak disebutkan sebab maknanya sudah terkandung dalam fi'il tersebut, أشهد adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan sebab dalam kaidah nahwu fa'il pada fi'il mudhari dhamir انا hukumnya boleh tidak disebutkan sebab maknanya sudah terkandung dalam fi'il tersebut, أن adalah huruf nasab, huruf masdar, dan huruf nafi, لا adalah huruf yang menafikan jenis yang berfungsi menasab isim dan marafa' khabar, إله adalah isimnya, لا adalah huruf istisna'(huruf yang engecualikan), الله adalah khabar dari لا yang terletak setelah huruf istisna'. Adapun huruf waw pada kata وأشه adalah huruf ataf, أشهد adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan, أن adalah huruf nasab dan taukid yang berfungsi menasab isim dan marafa' khabar محمدا adalah isim dari أن yang dinasab, رسول adalah khabar dari أن yang dirafa', dan lafal jalalah yaitu الله berfungsi sebagai mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 4 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 1 frasa jarri, dan 1 frasa idhafi.

وأنتك برئ من كل دين يخالف دين الإسلام انتهى  
*(wa annaka barī'un min kulli dīnin yukhālifu dīna al-Islām)*

Huruf waw pada kata وأنتك adalah huruf ataf, أنتك adalah huruf nasab dan taukid, dhamir yang bersambung dengannya adalah isimnya, برئ adalah khabarnya, من كل adalah jar majrur, دين mudhaf ilaihi, يخالف adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan dan menunjuk pada kalimat sebelumnya yaitu دين. Adapun kata دين yang terletak setelah fi'il berfungsi sebagai maf'ul bih dan الإسلام mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 2 frasa idhafi, 1 frasa jarri, 1 frasa na'ti, dan 1 maf'ul bih.

31. قال شيخنا: ويؤخذ من تكريهه رضي الله عنه لفظ أشهد أنه لا ب د منه في صحة الإسلام وهو ما يدل عليه كلام الشيخين في الكفارة وغيرها لكن خالف فيه جمع وفي الأحاديث ما يدل لكل انتهى.

*(Qāla Syaikhunā wa yu'khaẓu min takrīrihī radiyallāhu 'anhu lafẓu asyhadu annahū lā budda minhu fī ṣiḥḥati al-Islāmi wa huwa mā yadullu 'alaihi kalām al-syaikhaini fī al-Kaffāratī wagairihā lakin khālafā fīhi jam'un wa fī al-aḥādīsi mā yadullu likulli intahā)*

Arti kalimat: Guru kami mengatakan, dari ucapan imam syafi'i tadi yang mengulangi lafaz asyhadu, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan suatu keharusan bagi sahnya Islma seseorang. Demikian menurut apa yang tersimpul dari perkataan dua guru besar (imam rafi' dan imam Nawawi) di dalam bab kaffarat dan lain-lainnya. Akan tetapi, ada segolongan ulama' (dari kalangan madzhab yang sama) berpendapat berbeda dalam masalah ini. Hanya, didalam beberapa hadis terdapat dalil yang memperkuat hujjah masing-masing.

Analisa peneliti:

قال شيخنا: ويؤخذ من تكريهه رضي الله عنه

*(Qāla Syaikhunā wa yu'khaẓu min takrīrihī radiyallāhu 'anhu)*

Kata قال adalah fi'il madhi, شيخنا adalah fa'ilnya, dan dhamir yang bersambung dengannya berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Huruf waw pada kata ويؤخذ adalah huruf isti'naf, يؤخذ adalah fi'il mudhari'majhul, من تكريهه adalah jar majrur, رضي adalah fi'il madhi, الله adalah fa'ilnya, dan عنه adalah jar majrur.

لفظ أشهد أنه لا بد منه في صحة الإسلام

*lafẓu asyhadu annahū lā budda minhu fī ṣiḥḥati al-Islāmi)*

Kata أشهد berkedudukan sebagai naibul fa'il dari يؤخذ, أشهد adalah fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan أن adalah huruf nasab dan huruf taukid, sedangkan dhamir yang bersambung dengannya adalah isimnya dan لا adalah

huruf yang menafikan jenis, **ب** adalah isimnya, **منه** dan adalah jar majrur yang berfungsi sebagai khabar dari **لا**, **في صحة** adalah jar majrur dan **الإسلام** adalah mudhaf ilaihi. Adapun jumlah dari bersam isim dan khabarnya berkedudukan sebagai khabar dari **أن**. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 4 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 3 frasa idhafi, dan 4 frasa jarri.

وهو ما يدل عليه كلام الشيخين في الكفارة وغيرها

*(wa huwa mā yadullu ‘alaihi kalām al-syaikhaini fī al-kaffāratī wagairihā)*

Huruf waw pada kata **هو** adalah huruf isti'naf, **هو** adalah dhamir yang berkedudukan sebagai mu'tada', **ما** adalah mausul yang berkedudukan sebagai khabar dari mu'tada', **يدل** fi'il mudhari', **عليه** jar majrur, **كلام** adalah fa'ilnya, **الشيخين** mudhaf ilaihi. Adapun **في الكفارة** jar majrur sedangkan huruf waw pada kata **وغيرها** adalah huruf ataf sedangkan **غيرها** adalah ma'tuf dari **الكفارة**. Dhamir **ها** yang bersambung dengan kata **غيرها** berfungsi sebagai mudhaf ilaihi. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 2 frasa idhafi, 2 frasa jarri, dan 1 frasa mausuli.

لكن خالف فيه جمع وفي الأحاديث ما يدل لكل انتهى

*(lakin khālafā fīhi jam'un wa fī al-aḥādīṣi mā yadullu likulli intahā)*

Huruf **لكن** adalah huruf ataf, **خالف** adalah fi'il madhi, **جمع** fa'ilnya, **فيه** jar majrur. huruf **و** pada kata **وفي الأحاديث** adalah huruf ataf, **في الأحاديث** jar majrur, **ما** adalah mausul, dan **يدل** fi'il mudhari' yang fa'ilnya tidak disebutkan namun menunjuk pada kata yang sebelumnya yaitu **ما** dan **لكل** jar majrur. adapun jumlah fi'il dan fa'il berfungsi sebagai silah al-mausul dari **ما**. Adapun tema nahwu yang ditemukan pada potongan kalimat diatas adalah 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa jarri, dan 1 frasa musuli.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 2 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 7 klausa verba/jumlah fi'liyah, 5 frasa idhafi/ mudhaf mudhaf ilaihi, 9 frasa jarri/*jār majrūr*, dan 2 frasa mausuli/ *isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl*.

32. ويندب أمر كل من أسلم بالإيمان بالبعث ويشترط لنفع الإسلام في الآخرة مع ما مر تصديق القلب بوحداية الله تعالى ورسله وكتبه واليوم الآخر فإن اعتقد هذا ولم يأت بما مر لم يكن مؤمنا وإن أتى به بلا اعتقاد ترتب عليه الحكم الديني ظاهرا.

(*Wayundabu amru kulli man aslama bi al-īmāni bi al-ba'si wa yusytarātu linafi al-Islāmi fī al-Akhirah ma'a mā marra taṣḍīqu al-Qalbi biwaḥdāniyatillāhi ta'ālā warusulihī waktubihī wa al-yaumi al-ākhirī fain i'taqada hāzā wa lam ya'ti bimā marra lam yakun mu'minan wa in atā bihī bilā i'tiqādi tarattaba 'alaihi al-ḥukmu al-dunyawī ḡāhiran*)

Arti kalimat: Dianjurkan memerintahkan setiap orang yang masuk Islam untuk beriman kepada adanya hari kebangkitan. Disyaratkan agar Islam bermanfaat bagi orang yang bersangkutan kelak dihari kemudian, disamping melakukan hal-hal yang disebutkan diatas (mengucapkan kalimat syahadat dan membersihkan diri dari semua agama selain Islam), disyaratkan percaya dalam hati akan keesaan Allah swt, percaya kepada rasul-rasulnya, kitab-kitabnya dan percaya kepada hari kemudian. Jika ia meyakini semua itu sedangkan ia tidak melakukan hal yang telah disebutkan sebelumnya (mengucapkan kalimat syahadat dan lain-lainnya) maka ia belum dinamakan seorang mukmin. Tetapi jika dia melakukan hal yang pertama yakni mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa dibarengi tanpa dibarengi dengan kepercayaan hati, maka diberlakukan terhadapnya hukum duniawi yang tampak (sedangkan diakhirat dia dihukumi sebagai orang yang bukan mukmin, melainkan munafik).

Analisa peneliti:

ويندب أمر كل من أسلم بالإيمان بالبعث

*(Wayundabu amru kulli man aslama bi al-īmāni bi al-ba'si)*

Huruf waw pada kata ويندب adalah huruf ataf, يندب adalah fi'il mudhari' majhul, أمر adalah naibul fa'ilnya, كل adalah mudhaf ilaihi, من adalah mausul, أسلم adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan namun menunjuk pada kata yang sebelumnya yaitu من, dan بالإيمان dan بالبعث adalah jar majrur sebab keduanya didahului oleh huruf jar. 2 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa jarri, dan 1 frasa mausuli.

ويشترط لنفع الإسلام في الآخرة مع ما مر تصديق القلب

*(wa yusytaratu linaf'i al-Islāmi fī al-Ākhirah ma'a mā marra taṣḍīqu al-Qalbi)*

Huruf waw pada kata ويشترط adalah huruf ataf, يشترط adalah fi'il mudhari' majhul, لنفع adalah jar majrur, الإسلام adalah mudhaf ilaihi, dan في الآخرة juga jar majrur. Adapun مع adalah dzaraf makan, ما adalah mausul, مر adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan, dan تصديق adalah naibul fa'il dari يشترط, dan القلب mudhaf ilaihi. 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 2 frasa jarri, 3 frasa idhafi, dan 1 frasa mausuli.

بوحداية الله تعالى ورسله وكتبه واليوم الآخر

*(biwaḥḍāniyatillāhi ta'ālā warusulihī waktubihī wa al-yaumi al-ākhiri)*

Kalimat بوحداية الله adalah jar majrur, lafal jalalah yaitu الله mudhaf ilaihi, تعالى adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan namun menunjuk pada kata yang sebelumnya yaitu lafal jalalah, jumlah fi'il dan fa'il berkedudukan sebagai hal dari الله. Adapun huruf waw pada kata ورسله, وكتبه, dan واليوم الآخر adalah huruf ataf, رسله, كتبه, اليوم adalah ma'tuf, dan الآخر adalah mudhaf ilaihi. Adapun dhamir



yang bersambung dengan kata *ورسله* dan *وكتبه* berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 4 frasa idhafi, 1 frasa jarri, dan 1 hal.

فإن اعتقد هذا ولم يأت بما مر لم يكن مؤمنا

(*fain i'taqada hāzā wa lam ya'ti bimā marra lam yakun mu'minan*)

Adapun *ف* pada kalimat *فإن اعتقد* adalah huruf isti'naf, *إن* adalah huruf syarat, *اعتقد* adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan, *هذا* adalah isim isyarah yang berkedudukan sebagai maf'ul bih. Waw pada kalimat *ولم يأت* adalah huruf ataf, *لم* adalah huruf nafi, huruf qalbin, dan huruf jazam, *يأت* adalah fi'il mudhari' yang dijazam *لم* dan fa'ilnya tidak disebutkan. Adapun huruf *ب* pada kalimat *بما مر* adalah huruf jar, *ما* adalah mausul, *مر* adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan, *لم* adalah huruf nafi, huruf qalbin dan huruf jazam, *يكن* adalah fi'il mudhari' naqis yang dijazam oleh *لم*, dan *مؤمنا* adalah khabar dari *يكن*, sedangkan isim dari *يكن* tidak disebutkan. 3 klausa verba/jumlah fi'liyah, 1 klausa nomina/jumlah ismiyah, 1 frasa verba, 1 frasa jarri, 1 frasa musyari, dan 1 maf'ul bih.

وإن أتى به بلا اعتقاد ترتب عليه الحكم الدنيوي ظاهرا

(*wa in atā bihī bilā i'tiqādi tarattaba 'alaihi al-ḥukmu al-dunyawī zāhiran*)

Huruf waw pada kalimat *وإن أتى* adalah huruf ataf, *إن* adalah huruf syarat, *أتى* adalah fi'il madhi yang fa'ilnya tidak disebutkan, *به* adalah jar majrur, huruf *ب* pada kata *بلا* adalah huruf jar, *لا* adalah huruf nafi, *اعتقاد* adalah isim yang dijar oleh *ب* meskipun diantarai oleh huruf nafi. Adapun kata *ترتب* adalah fi'il madhi, *الحكم* fa'ilnya, *عليه* jar majrur, *الدنيوي* adalah na'tun dari *الحكم*, dan *ظاهرا* adalah hal dari fa'il.<sup>118</sup> 1 klausa verba/jumlah fi'liyah, 3 frasa jarri, 1 frasa na'ti, dan 1 hal.

Keterangan: Pada potongan kalimat diatas ditemukan 1 klausa nomina/jumlah ismiyyah, 8 klausa verba/jumlah fi'liyah, 7 frasa idhafi/ mudhaf

<sup>118</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan*, hal. 23.

mudhaf ilaihi, 9 frasa jarri/*jār majrūr*, 1 frasa na'ti/*na'tūn wa man'ūt*, 2 frasa mausuli/ *isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl*, 1 frasa musyari, 1 *ḥāl*, dan 1 *maf'ūl bih*.

Dari 32 potongan kalimat yang ada dalam kitab fathul mu'in (bab Murtaḍ) diatas terdapat 156 kalimat yang berkategori klausa dan 343 kalimat yang berfungsi sebagai farasa dengan rincian sebagai berikut:

1. Tiga puluh tiga kata yang berfungsi sebagai klausa nomina/jumlah ismiyah dengan rincian sebagai berikut:

Terdapat 2 klausa nomina pada potongan kalimat pertama, terdapat 2 klausa nomina pada potongan ayat yang ketiga, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang kelima, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang keenam, 2 klausa nomina pada potongan ayat yang ketujuh, 5 klausa nomina pada potongan ayat yang kedelapan, 2 klausa nomina pada potongan ayat yang kesembilan, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang kesepuluh, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang kedua belas, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang ketiga belas, 2 klausa nomina pada potongan ayat yang keempat belas, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang kelima belas, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang keenam belas, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang kedua puluh dua, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang kedua puluh tiga, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang kedua puluh empat, 1 klausa nomina pada potongan ayat yang kedua puluh sembilan, 5 klausa nomina pada potongan ayat yang ke tiga puluh, dan 1 klausa nomina pada potongan ayat yang tiga puluh satu, dan 1 klausa nomina pada potongan ayat yang tiga puluh satu.

2. Seratus dua puluh enam kata yang berfungsi sebagai klausa verba/klausa verba dengan rincian sebagai berikut:

Terdapat 1 klausa verba pada potongan ayat yang pertama, 2 klausa verba pada potongan ayat yang kedua, 2 klausa verba pada potongan ayat yang ketiga, 2 klausa verba pada potongan ayat yang keempat, 2 klausa verba pada potongan ayat yang kelima, 3 klausa verba pada potongan ayat yang keenam, 4 klausa verba pada potongan ayat yang ketujuh, 4 klausa verba pada potongan ayat yang kedelapan, 1 klausa verba pada potongan ayat yang kesembilan, 2 klausa verba pada potongan ayat yang kesepuluh, 3 klausa verba pada potongan ayat yang kesebelas, 7 klausa verba pada potongan ayat yang kedua belas, 2 klausa verba pada potongan ayat yang ketiga belas, 3 klausa verba pada potongan ayat yang keempat belas, 1 klausa verba pada potongan ayat yang keenam belas, 2 klausa verba pada potongan ayat yang ketujuh belas, 5 klausa verba pada potongan ayat yang kedelapan belas, 4 klausa verba pada potongan ayat yang kesembilan belas, 4 klausa verba pada potongan ayat yang kedua puluh, 4 klausa verba pada potongan ayat yang kedua puluh satu, 3 klausa verba pada potongan ayat yang kedua puluh dua, 3 klausa verba pada potongan ayat yang kedua puluh tiga, 9 klausa verba pada potongan ayat yang kedua puluh empat, 5 klausa verba pada potongan ayat yang kedua puluh lima, 2 klausa verba pada potongan ayat yang kedua puluh enam, 4 klausa verba pada potongan ayat yang kedua puluh tujuh, 9 klausa verba pada potongan ayat yang kedua puluh delapan, 7 klausa verba pada potongan ayat yang kedua puluh sembilan, 16 klausa verba pada potongan ayat yang ketiga puluh, dan 6 klausa verba pada potongan ayat yang ketiga puluh satu, dan 8 klausa verba pada potongan ayat yang ketiga puluh dua.

3. Seratus dua puluh delapan kata yang berfungsi sebagai frasa idafi/*muḍaf muḍaf ilaihi* dengan rincian sebagai berikut:

Terdapat 1 frasa idafi pada potongan ayat yang pertama, 2 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua, 4 frasa idafi pada potongan ayat yang ketiga, 1 frasa idafi pada potongan ayat yang keempat, 7 frasa idafi pada potongan ayat yang kelima, 2 frasa idafi pada potongan ayat yang keenam, 5 frasa idafi pada potongan ayat yang ketujuh, 5 frasa idafi pada potongan ayat yang kedelapan, 11 frasa idafi pada potongan ayat yang kesembilan, 8 frasa idafi pada potongan ayat yang kesepuluh, 5 frasa idafi pada potongan ayat yang kesebelas, 7 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua belas, 1 frasa idafi pada potongan ayat yang ketiga belas, 5 frasa idafi pada potongan ayat yang keempat belas, 2 frasa idafi pada potongan ayat yang kelima belas, 1 frasa idafi pada potongan ayat yang keenam belas, 2 frasa idafi pada potongan ayat yang ketujuh belas, 4 frasa idafi pada potongan ayat yang kedelapan belas, 3 frasa idafi pada potongan ayat yang kedelapan belas, 4 frasa idafi pada potongan ayat yang kesembilan belas, 4 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua puluh satu, 5 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua puluh dua, 5 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua puluh empat, 5 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua puluh lima, 2 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua puluh enam, 2 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua puluh delapan, 9 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua puluh delapan, 2 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua puluh sembilan, 8 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua puluh tiga puluh, 7 frasa idafi pada potongan ayat yang kedua puluh tiga puluh satu, dan 7 frasa idafi pada potongan ayat yang ketiga puluh dua.

4. Seratus enam puluh dua kata yang berfungsi sebagai frasa jarri/*jār majrūr* dengan rincian sebagai berikut:

Terdapat 4 frasa jarri pada potongan kalimat keempat, 4 frasa jarri pada potongan kalimat kelima, 5 frasa jarri pada potongan kalimat keenam, 4 frasa jarri pada potongan kalimat ketujuh, 4 frasa jarri pada potongan kalimat kedelapan, 7 frasa jarri pada potongan kalimat kesembilan, 10 frasa jarri pada potongan kalimat kesepuluh, 2 frasa jarri pada potongan kalimat kesebelas, 5 frasa jarri pada potongan kalimat kedua belas, 5 frasa jarri pada potongan kalimat ketiga belas, 5 frasa jarri pada potongan kalimat keempat belas, 7 frasa jarri pada potongan kalimat kelima belas, 2 frasa jarri pada potongan kalimat keenam belas, 5 frasa jarri pada potongan kalimat ketujuh belas, 7 frasa jarri pada potongan kalimat frasa jarri pada potongan kalimat kedelapan belas, 5 frasa jarri pada potongan kalimat kesembilan belas, 3 frasa jarri pada potongan kalimat kedua puluh, 4 frasa jarri pada potongan kalimat kedua puluh satu, 5 frasa jarri pada potongan kalimat kedua puluh dua, 5 frasa jarri pada potongan kalimat kedua puluh tiga, 4 frasa jarri pada potongan kalimat kedua puluh empat, 3 frasa jarri pada potongan kalimat kedua puluh lima, 7 frasa jarri pada potongan kalimat kedua puluh enam, 6 frasa jarri pada potongan kalimat kedua puluh tujuh, 12 frasa jarri pada potongan kalimat kedua puluh delapan, 5 frasa jarri pada potongan kalimat kedua puluh sembilan, 14 frasa jarri pada potongan kalimat ketiga puluh, 9 frasa jarri pada potongan kalimat ketiga puluh, 9 frasa jarri pada potongan kalimat ketiga puluh.

5. Tiga puluh kata yang berfungsi sebagai frasa mausuli/ *isim maušūl wa ṣilah al-maušūl* dengan rincian sebagai berikut:

Terdapat 1 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kedua, 1 frasa mausuli pada potongan kalimat yang keempat, 1 frasa mausuli pada

potongan kalimat yang kelima, 3 frasa mausuli pada potongan kalimat yang keenam, 1 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kesembilan, 1 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kesepuluh, 1 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kedua belas, 1 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kelima belas, 2 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kesembilan belas, 1 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kedua puluh, 2 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kedua puluh satu, 2 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kedua puluh lima, 2 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kedua puluh enam, 1 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kedua puluh tujuh, 2 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kedua puluh delapan, 2 frasa mausuli pada potongan kalimat yang kedua puluh sembilan, 2 frasa mausuli pada potongan kalimat yang ketiga puluh, 2 frasa mausuli pada potongan kalimat yang ketiga puluh satu, 2 frasa mausuli pada potongan kalimat yang ketiga puluh dua.

6. Enam belas kata yang berfungsi sebagai frasa *na'ti/na'tūn wa man'ūt* dengan rincian sebagai berikut:

Terdapat 3 frasa *na'ti* yang terdapat pada potongan kalimat ketiga, 1 frasa *na'ti* yang terdapat pada potongan kalimat ketujuh, 1 frasa *na'ti* yang terdapat pada potongan kalimat kedelapan, 1 frasa *na'ti* yang terdapat pada potongan kalimat kesembilan, 2 frasa *na'ti* yang terdapat pada potongan kalimat kesepuluh, 1 frasa *na'ti* yang terdapat pada potongan kalimat keenam belas, 2 frasa *na'ti* yang terdapat pada potongan kalimat kedua puluh empat, 1 frasa *na'ti* yang terdapat pada potongan kalimat kedua puluh enam, 1 frasa *na'ti* yang terdapat pada potongan kalimat kedua puluh sembilan, 1 frasa *na'ti* yang terdapat pada potongan kalimat

ketiga puluh, dan 1 frasa na'ti yang terdapat pada potongan kalimat ketiga puluh dua.

7. Dua kata yang berfungsi sebagai frasa musyari dengan rincian sebagai berikut:

Terdapat 1 frasa musyari pada potongan kalimat yang kedua puluh Sembilan dan 1 frasa musyari pada potongan kalimat yang ketiga puluh dua

8. Lima kata yang berfungsi sebagai frasa verba dengan rincian sebagai berikut:

Terdapat 1 frasa verba pada potongan kalimat yang ketujuh, 1 frasa verba pada potongan kalimat yang kesembilan, 1 frasa verba pada potongan kalimat yang keduabelas, 1 frasa verba pada potongan kalimat yang kedua puluh dua, dan 1 frasa verba pada potongan kalimat yang kedua puluh empat

2. Analisis sintaksis kitab *Fath al-Mu'in* (bab murtad) ditinjau dari segi *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt*, *almajrūrāt*, dan *al-majzūmāt*

الردة لغة: الرجوع وهي أفحش أنواع الكفار ويحبط بها العمل إن اتصلت بالموت .1  
(*al-Riddah lugatan al-rujū'u wahiya afḥasyu anwā'i al-Kuffāri*)

Kata	هي , الردة	أفحش ,الرجوع	الكفار ,أنواع	العمل	بالموت
Fungsi	<i>Mubtada'</i>	<i>khabar</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>

Pada penggalan kalimat pertama tema yang ditemukan adalah *al-marfū'āt* dan *almajrūrāt*.

2. فلا يجب إعادة عباداته التي قبل الردة وقال أبو حنيفة تجب .2  
(*Falā yajibu i'ādatu 'ibādatihi allatī qabla al-riddati wa qāla abū Ḥanīfah tajibu*)

Kata	حنيفة , عباداته , الردة	أبو , إعادة
Fungsi	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>

Pada penggalan kalimat kedua tema yang ditemukan adalah *al-marfū'āt* dan *almajrūrāt*.

3. وشرعا: قطع مكلف مختار فتلغو من صبي ومجنون ومكره عليها إذا كان قلبه مؤمنا إسلاما بكفر عزما حالا أو مالا فيكفر به حالا أو قولاً أو فعلا باعتقاد لذلك الفعل أو القول أي معه أو مع عناد من القائل أو الفاعل أو مع استهزاء أي استخفاف

(*wa syar'an qaṭ'u mukallafin mukhtārin fatalgau min ṣabiyyin wa majnūnin wa mukrahin 'alaihā izā kāna qalbuḥu mu'minan islāman bikufrin 'azman ḥālan aw māilan fayakfuru bihī ḥālan aw qaulan aw fi'lan bii'tiqādi liḥālīka al-fi'li aw al-qauli ay ma'ahū aw ma'a 'inādi min al-Qā'ili aw al-Fā'ili aw ma'a istihzāin ay istikhfāfin*)

Kata	مختار إسلاما	قطع	قلبه	إسلاما مختار	إسلاما
Fungsi	<i>Na'tun</i>	<i>Khabar</i>	<i>Isim kāna</i>	<i>Kabar</i> <i>kāna</i>	<i>Hal</i>

Kata	ومجنون ومكره قولا أو فعلا مالا الفاعل	الفعل مكلف مختار استهزاء عناد	عزما حالا	من صبي عليها لذلك به بكفر
Fungsi	<i>Ataf</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Ḥāl</i>	<i>Jār majrūr</i>

Pada penggalan kalimat yang ketiga tema yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt* dan *almajrūrāt*.

4. بخلاف ما لو اقترن به ما يخرج عن الردة كسبق لسان أو حكاية كفر أو خوف.  
(*bikhilāfi mā law iqtarana bihī mā yakhrujuhū an al-riddah kasabaqi lisāni aw ḥikāyati kufrin aw khaufin*)



Kata	خوف , حكاية	كفر , لسان	العمل	عن الردة , كسبق , بخلاف
Fungsi	<i>Al-‘Aṭfu (al-tawābi’ li al-majrūr)</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā’il</i>	<i>Jār majrūr</i>

Pada penggalan kalimat yang keempat tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū’āt* dan *almajrūrāt*.

5. قال شيخنا كشيخه وكذا قول الولي حال غيبته أنا الله ونحوه مما وقع لائمة من العارفين كابن عربي وأتباعه بحق

(*qāla syaikhunā kasyaikhihī wa kaẓā qaulu al-waliyyi ḥala g̃ibatihī ana allāhu wa naḥwuhū mimma waqa’a lāimatun min al-‘arīfina kaibni ‘arabī wa atbā’ihī biḥaqqin*)

Kata	أنا	الله	الولي عربي غيبته	شيخنا لائمة	كشيخ من العارفين كابن	نحوه أتباعه
Fungsi	<i>Mubtada’</i>	<i>Khabar</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā’il</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>‘Aṭaf</i>

Pada penggalan kalimat kelima tema yang ditemukan adalah *al-marfū’āt* dan *almajrūrāt*.

6. وما وقع في عبارتهم مما يوهم كفرا غير مراد به ظاهره كما لا يخفى على الموقنين  
(*wamā waqa’a fī ‘ibāratihim mimma yūhimu kufran gairu murādin bihī zāhiruhū kamā lā yakhtā ‘alā almuwaffaqīna*)

Kata	مراد	ظاهره	كما مما به في عبارتهم على الموقنين	كفرا
------	------	-------	------------------------------------	------

Fungsi	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Maf'ūl al-Sānī</i>
--------	---------------------	--------------	-------------------	-----------------------

Pada penggalan kalimat keenam tema yang ditemukan adalah *al-marfū'āt* dan *almajrūrāt*.

7. نعم يحرم على من لم يعرف حقيقة اصطلاحهم وطريقتهم مطالعة كتبهم فإنها مزلة قدم له  
ومن ثم ضل كثيرون اغتروا بطواهرها

(*na'am yaḥrumu 'alā man lam ya'rifu ḥaqīqata iṣṭilāḥihim waṭarīqatihim muḥāla'atu kutubihim fainnahā mazallatu qadamin lahū wamin šamma ḍalla kašīrūna iḡtarū biḡawāhiriḥā*)

Kata	إنها	مزلة	اصطلاحهم	كثيرون اغترو	بطواهر على من	لم يعرف	حقيقة
Fungsi	<i>Isim inna</i>	<i>Khabar inna</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Majzūm biharfī jazzm</i>	<i>Maf'ūl bih</i>

Pada penggalan kalimat ketujuh tema yang ditemukan adalah *al-marfū'āt* *almajrūrāt*, dan *almajzūmāt*.

8. وقول ابن عبد السلام: يعزر ولي قال أنا الله؟ فيه نظر لأنه إن قاله وهو مكلف فهو كافر  
لا محالة وإن قاله حال الغيبة المانعة للتكليف فأى وجه للتعزيز انتهى.

(*waqaulu ibnu 'abdi al-salām yu'azzaru waliyyun qāla anā allāhu? Faīhi naẓrun liannahū in qālahu wahuwa mukallafun fahuwa kāfirun lā maḥāлата wa in qālahū ḥāla al-ḡibah al-māni'ah li al-taklīfi fa ayyu wajhin lial-ta'zīri intahā*)

Kata	نظر أنا قول هو	كافر الله مكلف	الغيبة المانعة وجه	ولي	للتعزيز للتكليف	حال	المانعة
------	-------------------	-------------------	--------------------------	-----	--------------------	-----	---------

Fungsi	<i>Mubtada'</i>	<i>Khabar</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Ḥāl</i>	<i>Na'tun</i>
--------	-----------------	---------------	---------------------	--------------	-------------------	------------	---------------

Pada penggalan kalimat kedelapan tema yang ditemukan adalah *al-marfū'at almajrūrāt*, dan *almanṣūbāt*.

9. وذلك كني صانع ونفي نبي أو تكذيبه ومجد مجمع عليه معلوم من الدين بالضرورة من غير تأويل وإن لم يكن فيه نص كوجوب نحو الصلاة المكتوبة وتحليل نحو البيع والنكاح وتحريم شرب الخمر واللواط والزنا والمكس وندب الرواتب والعيد

(*wa zālīka kanafyi ṣāni'in wa nafyi nabīyyin aw takzībīhī wa juḥḍin mujma'in 'alaihi ma'lūm min al-dīni bi al-ḍarūrah min gairi ta'wīlin wa in lam yakun fihi naṣṣun kawujūbi naḥwi al-ṣalāti al-maktūbah wa taḥlīli naḥwi al-bai'I wa al-nikāḥi wa taḥrīmi syurbi al-khamri wa al-liwātī wa al-zinā wa al-muksi wa nadbi al-rawātibi wa al-'īdi*)

Kata	نفي تكذيبه جدد تحليل والنكاح وتحريم واللواط والزنا والمكس وندب الرواتب والعيد	قطع	نص	نبي مجمع صانع شرب البيع تأويل نحو الصلاة المكتوبة الرواتب الخمر	عليه , كني من الدين بالضرورة من غير يه , كوجوب
Fungsi	<i>Aṭaf</i>	<i>Khabar</i>	<i>Isim kāna</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Jār majrūr</i>

Pada penggalan kalimat kesembilan tema yang ditemukan adalah *al-marfū'at* dan *almajrūrāt*.

10. بخلاف مجمع عليه لا يعرفه إلا الخواص ولو كان فيه نص كاستحقاق بنت الابن السدس مع البنت وكحرمة نكاح المعتدة للغير كما قاله النووي وغيره. وبخلاف المعذور كمن قرب عهده بالإسلام.

*(bikhilāfi mujma'i 'alaihi lā ya'rifuhū illā al-khawāṣ walaw kāna fīhi naṣṣun kaistiḥqāqi binti al-ibni al-sudusi ma'a al-binti wa kaḥurmati nikāḥ al-mu'taddah li al-gairi kamā qālahū al-Nawawī wa gairuhū wa bikhilāfi al-ma'zūri Kaman qaruba 'ahduhū bi al-Islāmi)*

Kata	السدس	الخواص النووي عهده	نص	الابن نكاح بنت المعتدة مجمع المعذور	بخلاف كاستحقاق كحرمة للغير كما بالإسلام كمن	غيره
Fungsi	<i>Na'tun</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Isim</i> <i>kāna</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Aṭaf</i>

Pada penggalan kalimat kesepuluh tema yang ditemukan adalah *al-marfū'at, dan almajrūrāt*

11. وسجود لمخلوق اختيارا من غير خوف ولو نبيا وإن أنكر الاستحقاق أو لم يطابق قلبه جوارحه لان ظاهر حاله يكذبه.

*(wasujūdu limakhlūqin ikhtiyāran min gairi khaufin walau nabiyyan wa in Ankara al-istiḥqāqa aw lam yuṭābiq qalbuhū jawāriḥuhū lianna ḡāhiru ḥāliḥi yukazzibuhū )*

Kata	سجود	نبيا	خوف حاله	قلبه	لمخلوق من غير	اختيار ا	جوارحه	ظاهر
------	------	------	-------------	------	------------------	-------------	--------	------

Fungsi	<i>Mubtada</i>	<i>Kah abar kāna</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Ḥāl</i>	<i>Maf'ū l bih</i>	<i>Isimu inna</i>
--------	----------------	----------------------	---------------------	--------------	-------------------	------------	--------------------	-------------------

Pada penggalan kalimat kesebelas tema yang ditemukan adalah *al-marfū'at*, *almajrūrāt*, dan *al-manṣūbāt*.

12. وفي اصل الروضة عن التهذيب من دخل دار الحرب فسجد لصنم أو تلفظ بكفر ثم ادعى إكراها فإن فعله في خلوته لم يقبل أو بين أيديهم وهو أسير قبل قوله أو تاجر فلا.  
(*wa fī aṣli al-rauḍah 'an al-tahzībi man dakhala dār al-ḥarabi fasajad liṣanamin aw talaffaza bikufrin summa idda'ā ikrāhan fa in fa'alahū fī khulwatihī lam yuqbal aw baina aydīhim wa huwa asīrun qabla qaulihī aw tajjara falā*)

Kata	هو	أسير	الروضة قوله الحرب	عن التهذيب في اصل بكفر لصنم في خلوته	دار	إكراها
Fungsi	<i>Mubta da'</i>	<i>Kahabar</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Maf'ū l bih</i>	<i>Ḥāl</i>

Pada penggalan kalimat kedua belas tema yang ditemukan adalah *al-marfū'at*, *almajrūrāt*, dan *al-manṣūbāt*.

13. وخرج بالسجود الركوع لأن صورته تقع في العادة للمخلوق كثيرا بخلاف السجود.  
(*wa kharaja bi al-sujūdi al-rukū'u linna ṣūratuhū taqa'u fī al-'ādati li al-makhlūqi kaṣīram bikhilāfi al-sujūdi*)

Kata	صورته	السجود	الركوع	في العادة , بالسجود
------	-------	--------	--------	---------------------

				بخلاف , للمخلوق
Fungsi	<i>Isim dari inna</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>

Pada penggalan kalimat ketiga belas tema yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *almajrūrāt*, dan *al-manṣūbāt*.

14. قال شيخنا: نعم يظهر أن محل الفرق بينهما عند الإطلاق بخلاف ما لو قصد تعظيم مخلوق بالركوع كما يعظم الله تعالى به فإنه لا شك في الكفر حينئذ انتهى.

(*Qāla syaikhunā na'am yazharu anna maḥalla al-farqi bainahumā 'inda al-iṭlāqi bikhilāfi mā law qaṣada ta'zīma makhilūqin bi al-rukū'i kamā yu'azzimu allahu ta'ālā bihī fainnahū lā syakka fī al-kufri ḥīnain intahā*)

Kata	مخلوق الفرق	شك	الله شيخنا	تعظيم	محل
Fungsi	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Isim lā</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Maf'ūl bih</i>	<i>Ismu anna</i>

Pada penggalan kalimat keempat belas tema yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *almajrūrāt*, dan *al-manṣūbāt*.

15. وكشفي إلى الكنائس بزيمهم من زنار وغيره وكإلقاء ما فيه قرآن في مستقذر.

(*wa kamasyi ilā al-kanāisii bizaihim min zinārin wa gairihī wa kailqāin mā fīhi qur'ānun fī mustaqzarin*)

Kata	قرآن	السجود	وغيره	بزيمهم إلى الكنائس كإلقاء كمشي فيه في مستقذر من زنار
------	------	--------	-------	---

Fungsi	<i>Mubtada'</i> <i>muakhar</i>	<i>Muḍaf</i> <i>ilaihi</i>	<i>Na'tun</i>	<i>Jār majrūr</i>
--------	-----------------------------------	-------------------------------	---------------	-------------------

Pada penggalan kalimat kelima belas tema yang ditemukan adalah *al-marfū'āt* dan *almajrūrāt*.

16. قال الروياني أو علم شرعي ومثله بالأولى ما فيه اسم معظم أو لا.

(*Qāla al-Rūyānī aw 'ilmu syar'iyyin wa miṣluhū bi al-ūlā mā fihī ismun mu'azzamun aw lā*)

Kata	اسم	شرعي	الروياني	فيه بالأولى	علم مثله	معظم
Fungsi	<i>Mubtada'</i> <i>muakhar</i>	<i>Muḍaf</i> <i>ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Aṭaf</i>	<i>Na'tun</i>

Pada penggalan kalimat keenam belas tema yang ditemukan adalah *al-marfū'āt* dan *almajrūrāt*.

17. وتردد في كفر أفعاله وكتكفير مسلم لذنبه بلا تأويل لأنه سمي الإسلام كفرا.

(*Wa taraddada fī kufri ayaf'aluhū wa katakfiri muslimin liḥanbihī bilā ta'wīlin liannahū summiya al-islāmu kufra*)

Kata	الإسلام	تأويل مسلم	كفرا	تكفير لذنبه في كفر
Fungsi	<i>Nāib</i> <i>al-Fā'il</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Maf'ūl al-ṣānī</i>	<i>Jār majrūr</i>

Pada penggalan kalimat ketujuh belas tema yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

18. وكالرضا بالكفر كأن قال لمن طلب منه تلقين الإسلام اصبر ساعة فيكفر في الحال في كل ما مر لمنافاته الإسلام.

(*Wa ka al-riḍā bi al-kufri ka an qāla liman ṭalaba minhu talqīnu al-islāmi iṣbir sā'atan fayakfuru fī al-ḥālī fī kulli mā marra limunāfātihī al-islāma*)

Kata	الإسلام	الروائي	لمن بالكفر كالرضا لمنافاته في كل في الحال منه	ساعة تلقين
Fungsi	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Maf'ul bih</i>

Pada penggalan kalimat kedelapan belas tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

19. وكذا يكفر من أنكر إعجاز القرآن أو حرفا منه أو صحبة أبي بكر أو قذف عائشة رضي الله عنها

(*wa kaẓā yakfuru man Ankara I'jāza al-qur'āni aw ḥarfan minhu aw ṣaḥbata Abī Bakrin aw qaẓafa 'Aisyah raḍiyallahu 'anhā*)

Kata	أبي بكر القرآن	الله	عنها وكذا منه	عائشة إعجاز	صحابه قذف حرفا
Fungsi	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Maf'ul bih</i>	<i>Aṭaf</i>

Pada penggalan kalimat kesembilan belas tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

20. ويكفر في وجه حكاه القاضي من سب الشيخين أو الحسن والحسين رضي الله عنهم

(*Wa yakfuru fī wajhin ḥakāhu al-qāḍī man sabba al-syaikhaini aw al-Ḥasan wa al-Ḥusain raḍiyallāhu 'anhu*)



Kata	القاضي الله	عنهم في وجه	الشيخين	الحسن الحسين
Fungsi	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Maf'ūl bih</i>	<i>Na'tun</i>

Pada penggalan kalimat kedua puluh tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

21. لا من قال لمن أراد تحليفه لا أريد الحلف بالله بل بالطلاق مثلا أو قال رؤيتي إياك كروية ملك الموت.

(*Lā man qālah liman arāda taḥlīfahū lā urīdu al-ḥalfa billāhi bal bi al-ṭalāqi maṣalan aw qāla ru'yatī iyyāka karu'yati malaki al-mauti*)

Kata	ملك الموت	الروائي	بالطلاق كروية بالله	الحلف تحليفه
Fungsi	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Maf'ūl bih</i>

Pada penggalan kalimat kedua puluh satu tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

22. تنبيه: ينبغي للمفتي أن يحتاط في التكفير ما أمكنه لعظم خطره وغلبة عدم قصده سيما من العوام وما زال أئمتنا على ذلك قديما وحديثا.

(*Tanbīhun yanbagī li al-muftī an yuḥāṭa fī al-takfīri mā amkanahū li'azmi khaṭrihī wa galbatu 'admi qaṣdihī siyyamā min al-'awāmi wa mā zāla aimmatunā 'alā zālīka qaḍīman waḥadīsan*)

Kata	أئمتنا	لعظم في التكفير للمفتي على ذلك من العوام	عدم خطره قصده	أن يحتاط
Fungsi	<i>Ismu zāla</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Manṣūb bi harfī naṣbin</i>

Pada penggalan kalimat kedua puluh dua tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manšūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

23. ويستتاب وجوبا مرتد ذكرا كان أو أنثى لأنه كان محترما بالإسلام وربما عرضت له شبهة فتزال.

(*wa yustatābu wujūban murtaddun žakaran kāna aw unsā liannahū kāna muħtaraman bi al-Islāmi wa rubbamā ‘uriḏat lahū syubhatun fatazāla*)

Kata	ذكرا محترما	له بالإسلام	عدم خطره قصده	مرتد	شبهة	أنثى
Fungsi	<i>Kabar</i> <i>kāna</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Muḏāf</i> <i>ilaihi</i>	<i>Nāib</i> <i>al-Fā'il</i>	<i>Fā'il</i>	<i>'Aṭaf</i>

Pada penggalan kalimat kedua puluh tiga tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manšūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

24. ثم إن لم يتب بعد الاستتابة قتل أي قتله الحاكم ولو بنائبه بضرب الرقبة لا بغيره. بلا إهمال أي تكون الاستتابة والقتل حالا لخبر البخاري: من بدل دينه فاقتلوه فإذا أسلم صح إسلامه وترك وإن تكررت رده لإطلاق النصوص

(*Šumma in lam yatub ba'da al-istitābati qutila ay qatalahū al-ḥākimu wa law bināibihī biḏarbi al-ruḡbati lā bigairihī bilā imhālin ay takūnu al-istitābatu wa al-qaṭlu ḥālan likhabri al-bukhārī “man baddala dīnahū faqtulūhu fa iżā aslama ṣaḥḥa islāmuhū wa taraka wa in takarrarat riddatuhū liiṭlāqi al-Nuṣūṣi*)

Kata	الرقبة, الاستتابة البخاري النصوص	بنائبه بضرب لخبر, بغيره لإطلاق	والقتل	الحاكم إسلامه	, دينه رده	الاستتابة
------	--	---	--------	------------------	---------------	-----------

Fungsi	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Jār majrūr</i>	<i>Aṭaf</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Maf'ūl bih</i>	<i>Ismu kāna</i>
--------	---------------------	-------------------	-------------	--------------	-------------------	------------------

Pada penggalan kalimat kedua puluh empat tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

25. نعم يعزر من تكررت رده لا في أول مرة إذا تاب خلافا لما زعمه جملة القضاة.  
(*Na'am yu'azzaru man takarrarat riddatuhū lā fī awwali marratin izā tāba khilāfan limā za'amahū juhlah al-qāḍī*)

Kata	القضاة مرة	جملة رده	في أول
Fungsi	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Jār majrūr</i>

Pada penggalan kalimat kedua puluh lima tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, dan *al-majrūrāt*.

26. تتمه [في بيان ما يحصل به الإسلام مطلقا على الكافر الأصلي وعلى المرتد]: إنما يحصل إسلام كل كافر أصلي أو مرتد بالتلفظ بالشهادتين من الناطق  
(*Tatimmah: Fī bayāni mā yaḥṣulu bihī al-Islāmu muṭlaqan 'alā al-kāfirī al-aṣṣlī wa 'alā al-murtaddi: innamā yaḥṣulu islāmu kullī kāfirīn aṣṣliyyin aw murtaddin bi al-talaffuẓI bi al-Syahādātini min al-Nāṭiqi*)

Kata	على الكافر به في بيان بالتلفظ على المرتد من الناطق بالشهادتين	في بيان كافر أصلي كل	الإسلام	الأصلي
Fungsi	<i>Jār majrūr</i>	<i>Muḍaf ilaihi</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Na'tun</i>

Pada penggalan kalimat kedua puluh enam tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt* dan *al-majrūrāt*.

27. فلا يكفي ما بقلبه من الإيمان وإن قال به الغزالي وجمع محققون ولو بالعجمية وإن أحسن العربية على المنقول المعتمد لا بلغة لقنها بلا فهم

(*Falā yakfī mā biqalbihī min al-īmāni wa in qāla bihī al-Gazālī wa jam’u muḥaqqiqūna walaw bi al-‘ajmiyyati wa in aḥsana al-‘arabiyyah alā al-manqūli al-mu’tamadi lā bilugatin laqanahā bilā fahmin*)

Kata	به من الإيمان بقلبه	في بيان كل كافر أصلي	الغزالي	الأصلي
Fungsi	<i>Jār majrūr</i>	<i>Muḍāf ilaihi</i>	<i>Fā’il</i>	<i>Na’tun</i>

Pada penggalan kalimat kedua puluh tujuh tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū’āt*, dan *al-majrūrāt*.

28. ثم بالاعتراف برسالته ص إلى غير العرب ممن ينكرها فيزيد العيسوي من اليهود محمد رسول الله إلى جميع الخلق أو البراءة من كل دين يخالف دين الإسلام فيزيد المشرك كفرت بما كنت أشركت به وبرجوعه عن الاعتقاد الذي ارتد بسببه.

(*Ṣumma bi al-‘itirāfi birisālatihī ilā gairi al-‘arabi min man yunkiruhā fayazīdu al-‘isawī min al-yahūdī Muḥammadan al-rasūlullāhi ilā jamī’I al-khalqi aw al-barāti min kulli dīnin yakhālifī dīna al-Islāmi fayazīdu al-Musyriku kafartu bimā kunt asharkt bihi wa birujū’ihī ‘an al-‘Itiqādi allazī irtadda bihī*)

Kata	بالاعتراف الى غير ممن برسالته به بما من اليهود من كل	الله العرب الإسلام دين	البراءة	العيسوي المشرك	دين محمد	الذي
------	---	---------------------------	---------	-------------------	-------------	------

	رجوعه عن الاعتقاد سببه					
Fungsi	<i>Jār majrūr</i>	<i>Muḍāf</i> <i>ilaihi</i>	<i>‘Aṭaf</i>	<i>Fa’il</i>	<i>Maf’ūl</i> <i>bih</i>	<i>Na’tun</i>

Pada penggalan kalimat kedua puluh delapan tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū’āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

29. من جهل القضاة أن من ادعى عليه عندهم بردة أو جاءهم يطلب الحكم بإسلامه يقولون له تلفظ بما قلت وهذا غلط فاحش

(*Wa man jahila al-Quḍāta anna man idda’ā ‘alaihi ‘indahum biriddatin aw jāahum yaṭlubu al-ḥukma biislāmihī yaqūlūna lahū talaffāza bimā qultu wa hāzā galṭun fāḥisyun*)

Kata	بإسلامه بما	بردة	القضاة	فاحش	هذا	غلط	الحكم
Fungsi	<i>Jār</i> <i>majrūr</i>	<i>Muḍāf</i> <i>ilaihi</i>	<i>Fā’il</i>	<i>Na’tun</i>	<i>Mubtada’</i>	<i>khavar</i>	<i>Maf’ūl</i> <i>bih</i>

Pada penggalan kalimat kedua puluh sembilan tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū’āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

30. فقد قال الشافعي رضي الله عنه إذا ادعى على رجل أنه ارتد وهو مسلم لم أكشف عن الحال وقلت له قل أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله وأنتك بريء من كل دين يخالف دين الإسلام انتهى.

(*Faqad qāla al-Syāfi’iyyu raḍiyallāhu ‘anhu iżā idda’ā ‘alā rajulin annahū irtadda wa huwa muslimun lam aksyif ‘an al-ḥāli wa qultu lahū asyhadu an lā ilāha illā allāhu wa asyhadu anna muḥammadan rasūlullāhi wa annaka barī’un min kulli dīnin yukhālifu dīna al-Islām*)

Kata	محمد	رسول برئ	الشافعي الله	هو	مسلم	دين
Fungsi	<i>Isimu inna</i>	<i>Khabru inna</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Mubtada'</i>	<i>Khabar</i>	<i>Maf'ūl bih</i>
Kata	الله دين كل الإسلام		على رجل له عنه من كل		لم اكشف	
Fungsi	<i>Muḍāf ilaihi</i>		<i>Jār majrūr</i>		<i>Majzūm biḥarfī jazm</i>	

Pada penggalan kalimat ketiga puluh sembilan tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

31. قال شيخنا: ويؤخذ من تكريره رضي الله عنه لفظ أشهد أنه لا بد منه في صحة الإسلام وهو ما يدل عليه كلام الشيخين في الكفارة وغيرها لكن خالف فيه جمع وفي الأحاديث ما يدل لكل انتهى.

(*Qāla Syaikhunā wa yu'khaẓu min takrīrihī radiyallāhu 'anhu lafẓu asyhadu annahū lā budda minhu fī ṣiḥḥati al-Islāmi wa huwa mā yadullu 'alaihi kalām al-syaikhaini fī al-Kaffāratī wagairihā lakin khālafa fīhi jam'un wa fī al-aḥādīsi mā yadullu likulli intahā*)

Kata	في صحة منه من تكريره في الكفارة لكل فيه في لأحاديث	الإسلام الشيخين	غيرها	شيخنا جمع كلام الله	بد
Fungsi	<i>Jār majrūr</i>	<i>Muḍāf Ilaihi</i>	<i>'Aṭaf</i>	<i>Fā'il</i>	<i>Ismu lā</i>

Pada penggalan kalimat ketiga puluh satu sembilan tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

32. ويندب أمر كل من أسلم بالإيمان بالبعث ويشترط لنفع الإسلام في الآخرة مع ما مر تصديق القلب بوحداية الله تعالى ورسله وكتبه واليوم الآخر فإن اعتقد هذا ولم يأت بما مر لم يكن مؤمنا وإن أتى به بلا اعتقاد ترتب عليه الحكم الديني ظاهرا.

(Wayundabu amru kulli man aslama bi al-īmāni bi al-ba'si wa yusy taraḡu linaf'i al-Islāmi fī al-Ākhirah ma'a mā marra taṣḡīqu al-Qalbi biwaḡḡāniyatillāhi ta'ālā warusulihī waktubihī wa al-yaumi al-ākhirī fain i'taqada hāzā wa lam ya'ti bimā marra lam yakun mu'minan wa in atā bihī bilā i'tiqādi tarattaba 'alaihi al-ḡukmu al-dunyawī zāhīran)

Kata	أمر الحكم	تصديق	مؤمنا	الديني	ظاهرا
Fungsi	<i>Fā'il</i>	<i>Nāib</i> <i>al-Fā'il</i>	<i>Khabru kāna</i>	<i>Na'tun</i>	<i>Ḥāl</i>

Kata	في الآخرة لنفع بالبعث بالإيمان به بلا اعتقاد عليه بما بوحداية	الإسلام كل الله القلب	يأت يكن
Fungsi	<i>Jār majrūr</i>	<i>Muḡāf</i> <i>Ilaihi</i>	<i>Majzūm biḡarfi</i> <i>jazm</i>

Pada penggalan kalimat ketiga puluh dua tema nahwu (sintaksis) yang ditemukan adalah *al-marfū'āt*, *al-manṣūbāt*, dan *al-majrūrāt*.

Keterangan dari ke 32 penggalan kalimat diatas ditemukan.. yang berkategori sintaksis dengan rincian sebagai beriku:

Dari segi *al-marfū'āt* ditemukan 68 berkategori sintaksis yang terdiri dari: 13 kata yang berfungsi sebagai *mubtada'*, 11 kata yang berfungsi sebagai *khabar*, 28 kata yang berfungsi sebagai *fā'il*, 2 kata yang berfungsi sebagai *fā'il*, 2 kata yang berfungsi sebagai *na'tun* dari segi *al-marfū'āt*, 5 kata yang berfungsi

sebagai *'ataf* dari segi *al-marfū'āt*, 5 kata yang berfungsi sebagai *isim* dari *kāna*, dan 2 yang berfungsi sebagai *khobar* dari *inna*.

Dari segi *al-manṣūbāt* ditemukan 37 kata yang berkategori sintaksis yang terdiri dari: 3 kata yang berfungsi sebagai *na'tun* dari segi *al-manṣūbāt*, 9 kata yang berfungsi sebagai *'ataf* dari segi *al-manṣūbāt*, 6 kata yang berfungsi sebagai *khobar* dari *kāna*, 4 kata yang berfungsi sebagai *isim* dari *kāna*, 11 kata yang berfungsi sebagai *maf'ūl bih*, 3 kata yang berfungsi sebagai *ḥāl*, 2 kata yang berfungsi sebagai *maf'ūl al-sānī*, 1 kata yang berfungsi sebagai *ismu lā*, dan 1 kata *dinaṣab* sebab didahului oleh huruf *naṣab*.

Dari segi *al-majrūrāt*. ditemukan 227 kata berkategori sintaksis yang terdiri dari: 115 kata yang berfungsi sebagai *majrūr biḥarfī jā*, 86 kata yang berfungsi sebagai *muḍaf ilaihi*, 6 kata yang berfungsi sebagai *na'tun* dari segi *al-majrūrāt*, dan 20 kata yang berfungsi sebagai *'ataf* dari segi *al-majrūrāt*.

Dari segi *al-majzūmāt* ditemukan 4 kata yang yang *dijazam* sebab didahului oleh huruf *jazam*.

### 1. **Kontribusi Kitab *Fath al-Mu'in* (Bab Murtad) terhadap Pembelajaran Bahasa Arab**

Kitab *Fath al-Mu'in* merupakan salah satu kitab klasik yang disusun oleh ulama' yang berasal dari india selatan, sehingga susunan bahasanya berbeda dengan karangan ulama' yang berasal dari timur tengah yang memang mudah dipahami. Namun dengan mengetahui gramatika bahasa Arab yang terdapat dalam kitab *Fath al-Mu'in* dapat memberikan banyak kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Arab diantaranya:

1. Kontribusi secara umum:
  - a. Dengan mengetahui gramatika bahasa Arab yang ada dalam kitab *Fath al-Mu'in* dapat memudahkan pengkaji untuk memahami isi dari kitab *Fath al-*



*Mu'īn* dan kitab-kitab lain yang berbahasa arab seperti *Fatḥ al-Qarīb*, *Kasyifah al-Sujā*, dan lainnya, khususnya yang membahas tentang fiqhi.

- b. Dengan mengetahui gramatika bahasa Arab dalam kitab *Fatḥ al-Mu'īn* dapat menambah wawasan keilmuan tentang nahwu dan sharaf
- c. Dengan mengetahui gramatika bahasa Arab yang ada dalam kitab *Fatḥ al-Mu'īn* menambah perbendaharaan kosa kata bagi pembacanya khususnya yang berkaitan dengan ilmu fiqhi.
- d. Mampu membaca kitab gundul atau kitab yang tidak berbaris serta memudahkan menentukan harakat bahasa arab yang tidak berharakah seperti kitab kuning.
- e. Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh, melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (kaidah) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*al-zauq al-adabī*), karena kajian nahwu yang ada dalam kitab fathul mu'in (bab murtad) didasarkan atas analisis lafazh, ungkapan, *uslub* (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar.
- f. Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.
- g. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar (isi pembicaraan) dan yang tertulis (isi bacaan), serta memudahkan mengambil referensi dari kitab kuning.

## 2. Kontribusi secara khusus:

Sebelum menjelaskan kontribusi kitab *Fatḥ al-Mu'īn* secara khusus, terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa kekurangan-kekurangan kitab *Fatḥ al-Mu'īn* (bab Murtad):

- a. Dalam kitab *Fath al-Mu'īn* menyebutkan *fi'il*, namun tidak menyebutkan *fā'il* (subyek) sehingga membingungkan bagi pembaca dalam memahami teks yang dibaca. Contoh *fi'il* yang *fā'ilnya* tidak tertulis:

(1) وسجود مخلوق اختياراً من غير خوف ولو نبيا وإن أنكر الاستحقاق

Arti kalimat: Sujud kepada makhluk dengan kemauan sendiri sekalipun yang disujudi itu nabi dan sekalipun dia mengingkari hak orang tersebut untuk untuk disujudi

(2) وفي اصل الروضة عن التهذيب من دخل دار الحرب فسجد لصنم

Arti kalimat: Dalam matan kitab *Rauḍah* yang dikutip dalam kitab *al-Tahzīb* bahwa barang siapa yang memasuki negri musuh lalu dia sujud kepada berhala

(3) وخرج بالسجود الركوع لأن صورته تقع في العادة للمخلوق

Arti kalimat: Tidak termasuk dalam pengertian sujud yaitu perbuatan rukuk (membungkukan badan), sebab hal seperti ini banyak dilakukan oleh orang-orang dan merupakan suatu tradisi (bukan penyembahan), berbeda halnya dengan sikap sujud

(4) بخلاف ما لو قصد تعظيم مخلوق بالركوع كما يعظم الله تعالى به

Arti kalimat: Akan tetapi lain halnya jika rukuk dilakukan dengan maksud mengagungkan makhluk, sebagaimana Allah swt diagungkan.

(5) وتردد في كفر أيفعله وكتكفير مسلم لذنبه بلا تأويل

Arti kalimat: Murtad jika seseorang meragukan kekufuran. Demikian pula mengkafirkan seorang muslim karena dosa yang dilakukannya tanpa kalimat yang mengandung takwil.

(6) وكذا يكفر من أنكر إعجاز القرآن

Arti kalimat: Menjadi kafir (murtad) pula seseorang yang ingkar kepada mukjizat al-Qur'an.

(7) ويكفر في وجه حكاة القاضي من سب الشيخين

Arti kalimat: Menurut suatu alasan yang dikemukakan oleh al-Qadhi, kufurlah orang yang mencaci maki sahabat Abu bakar dan sahabat Umar

(8) وشرعا: قطع مكلف مختار فنلغو من صبي ومجنون ومكره عليها

Arti kalimat: Pengertian Riddah/Murtad secara syari'ah adalah seorang mukallaf yang memutuskan keislamannya melalui perbuatan kufur sedangkan dia melakukannya dalam keadaan tidak dipaksa dan mengerti. Sehingga perbuatan murtad yang dilakukan oleh anak kecil, orang gila, dan orang yang dipaksa tidak dianggap sebab hatinya tetap beriman.

- b. Dalam kitab *Fath al-Mu'in*, *fa'il* tidak disebutkan dan menunjuk pada *isim mauṣūl* yang terletak sebelum *fi'ihnya*, sehingga pembaca tidak dapat memahami isi dari kitab *Fath al-Mu'in* hanya dengan sekilas baca sebagaimana pada contoh:

(1) بخلاف ما لو اقترن به ما يخرج عن الردة

Arti kalimat: Berbeda jika perbuatan kufur tersebut disertai dengan tanda-tanda yang mengesampingkan pelakunya dari kemurtadan

(2) ثم بالاعتراف برسالته إلى غير العرب ممن ينكرها

Arti kalimat: Kemudian dibarengi dengan pengakuan tentang kerasulan Nabi Muhammad saw. Bagi selain orang Arab yang mengingkari kerasulannya.

(3) ورجوعه عن الاعتقاد الذي ارتد بسببه

Arti kalimat: Sedangkan bagi orang yang tadinya murtad, hendaknya dia mencabut kembali keyakinan yang menyebabkan dia murtad.

(4) ومن جهل القضاة أن من ادعى عليه عندهم بردة

Arti kalimat: Termasuk kebodohan yang dilakukan oleh para qadhi ialah mereka mengatakan kepada orang yang dituduh berbuat murtad dihadapan

para qadhi atau dia datang kepada mereka untuk meminta keputusan tentang keislamannya

- c. Dalam kitab *Fath al-Mu'in*, *fā'il* diletakkan berjauhan dari *fi'il* Contoh *fā'il* yang berjauhan dengan *fi'il*:

ويكفر في وجه حكاه القاضي من سب الشيخين

Arti kalimat: Menurut suatu alasan yang dikemukakan oleh al-Qadhi, kufurlah orang yang mencaci maki sahabat Abu bakar dan sahabat Umar

- d. Dalam kitab *Fath al-Mu'in*, *'ataf* dan *ma'tuf* tidak sesuai dengan kaidah nahwu. Contoh *'ataf* dan *ma'tuf* tidak sesuai dengan kaidah nahwu :

(1) قال الروياني أو علم شرعي ومثله بالأولى ما فيه اسم معظم أو لا

Arti kalimat: Imam Rauyani mengatakan, dan juga membuang tulisan ilmu syariat, disamakan dengan hal diatas, bahkan lebih berat lagi jika yang dibuang itu mengandung asma yang diagungkan (asma Allah swt)

(2) أو بين أيديهم وهو أسير قبل قوله أو تاجر فلا

Arti kalimat: jika dia melakukannya dihadapan orang-orang kafir harbi, sedangkan dia dalam keadaan ditahan maka ucapannya dapat diterima atau jika dia sebagai pedagang, maka ucapannya itu tidak dapat pula diterima.

Pada contoh yang pertama mengatafkan isim dzahir kepada لا nafi dan pada contoh yang kedua mengatafkan jumlah fi'liyah kepada jumlah ismiah. Padahal dalam kaidah *ataf ma'tuf* harus ada keserasian antara *ataf* (yang ikut) dan *ma'tuf* (yang diikuti) dari segi i'rab dan jenis kalimat seperti jika kalimatnya berupa isim maka harus mengikut kepada isim, begitu juga jika jenis kalimatnya adalah *fi'il* maka harus mengikut juga kepada *fi'il*.

- f. Dalam kitab *Fath al-Mu'in* menyebutkan *'ataf* yang terlalu jauh dengan *ma'tufnya* seperti pada contoh:

وذلك كنفى صانع ونفي نبي أو تكذيبه ومجد مجمع عليه معلوم من الدين بالضرورة من غير تأويل وإن لم يكن فيه نص كوجوب نحو الصلاة المكتوبة وتحليل نحو البيع والنكاح وتحريم شرب الخمر واللواط والزنا والمكس وندب الرواتب والعيد بخلاف مجمع عليه لا يعرفه إلا الخواص ولو كان فيه نص كاستحقاق بنت لابن السدس مع البنت وكحرمة نكاح المعتدة للغير كما قاله النووي وغيره

Arti kalimat: Lain halnya dengan masalah yang telah disepakati, tetapi tidak diketahui keculai hanya oleh orang-orang yang khusus saja, sekalipun ada Nash (dalil) yang menguatkannya, misalnya anak perempuan dari anak laki-laki mendapat bagian waris seperenam bila bersama anak perempuan si mayat. Contoh lain haramnya menikahi wanita yang dalam masa iddah sebagaimana yang telah dikatakan oleh imam Nawawi dan yang lainnya. Kemurtadan itu contohnya yaitu tidak percaya kepada pencipta, tidak percaya kepada Nabi sawatau mendustakannya, dan ingkar kepada perkataan yang disepakati, yakni perkara yang telah diketahui merupakan bagian dari agama sebagai keharusan yang tidak boleh ditakwil lagi sekalipun tidak ada nashnya, seperti ingkar terhadap suatu hal yang wajib (misalnya shalat fardu), ingkar terhadap halalnya jual beli dan nikah, ingkar terhadap keharaman minum khamar, homoseks, zina, melakukan pungli, dan ingkar terhadap kesunahan shalat rawatib dan shalat hari raya.

- e. Dalam kitab *Fath al-Mu'in* terkadang *fā'il* berupa أن seperti pada contoh kalimat:

قال شيخنا: نعم يظهر أن محل الفرق بينهما عند الإطلاق

Arti kalimat: guru kami mengatakan, memang tampak jelas perbedaan antara keduanya (sujud dan rukuk) disaat penggunaannya.

- f. Dalam kitab *Fath al-Mu'īn* Terkadang khabar إن berupa لا bersama isim dan khabarnya seperti pada contoh kalimat:

فإنه لا شك في الكفر حينئذ انتهى

Arti kalimat: Karena sesungguhnya tidak ada keraguan didalam kekafirannya pada waktu itu.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kitab *Fath al-Mu'īn* mempunyai kontribusi secara khusus terhadap pembelajaran bahasa Arab:

- g. Penelitian ini dapat mempermudah pengkaji bahasa Arab untuk memahami teks yang ada dalam kitab *Fath al-Mu'īn* (bab Murtad) dan kitab-kitab yang lain.
- h. Penelitian ini dapat mempermudah pengkaji bahasa Arab untuk menentukan gramatika apa yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang ada dalam kitab *Fath al-Mu'īn*.
- i. Penelitian ini dapat mempermudah pengkaji bahasa Arab untuk menentukan pola sintaksis kalimat yang ada dalam kitab *Fath al-Mu'īn*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang gramatika bahasa arab dalam kitab *Fath al-Mu'īn* (suatu analisis sintaksis) dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa Arab, Peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola sintaksis yang ditemukan dalam kitab *Fath al-Mu'īn* (bab murtad) jika ditinjau dari segi frasa dan klausa terdapat 156 kalimat yang berkategori klausa dan 343 kalimat yang berkategori frasa, dengan rincian sebagai berikut: 33 kalimat sebagai klausa nomina/jumlah ismiyah, 126 kata sebagai klausa verba/klausa verba, 128 kata sebagai frasa idafi/*muḍaf muḍaf ilaihi*, 162 kata sebagai frasa jarri/*jār majrūr*, 30 kata sebagai frasa mausuli/ *isim mauṣūl wa ṣilah al-mauṣūl* 16 kata sebagai frasa na'ti/*na'tūn wa man'ūt*, 2 kata yang sebagai frasa *musyāri*, dan 5 kata sebagai frasa verba. Jika ditinjau dari *al-Marfū'āt*, *al-Manṣūbāt*, *al-majrūrāt*, dan *al-majzūmāt* ditemukan 336 kata yang berkategori sintaksis dengan rincian sebagai berikut: dari segi *al-Marfū'āt* ditemukan 68 kata yang memiliki fungsi sintaksis yang terdiri dari *mubtada'*, *khavar*, *fā'il*, *nāib al-fā'il*, *ismu kāna*, *khavru inna*, *na'tun* dan *'ataf*. Dari segi *al-Manṣūbāt* ditemukan 37 kata yang memiliki fungsi sintaksis yang terdiri dari *maf'ūl bih*, *maf'ūl al-sānī*, *kabru kāna*, *ismu inna*, *isim lā*, *ḥaāl*, *na'tun*, *'ataf*, dan *fi'il muḍari'* yang didahului oleh huruf *naṣab*. Dari segi *al-majrūrāt* 227 kata yang memiliki fungsi sintaksis yang terdiri dari *majrūr biḥarfī jār*, *muḍaf ilaihi*, *na'tun* dan

*'ataf*. Dari segi *al-majzūmāt* 4 kata yang memiliki fungsi sintaksis yang terdiri dari *fi'il muḍari'* yang didahului oleh huruf *jazam*.

2. Kontribusi gramatika bahasa Arab dalam kitab *Fatḥ al-Mu'īn* dapat memudahkan pengkaji untuk memahami isi dari kitab fathul mu'in dan kitab-kitab lain yang berbahasa arab, menambah wawasan keilmuan tentang nahwu dan sharaf, menambah perbendaharaan kosa kata bagi pembacanya khususnya yang berkaitan dengan ilmu fiqhi, memudahkan menentukan harakat bahasa arab yang tidak berharakah, memudahkan menentukan harakat bahasa arab yang tidak berharakah seperti kitab kuning, Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh, melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (kaidah) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra, Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar, dan Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar (isi pembicaraan) dan yang tertulis (isi bacaan) serta memudahkan mengambil referensi dari kitab kuning

#### B. *Implikasi*

Penelitian ini diharapkan hanya menjadi penelitian kecil di antara penelitian-penelitian yang akan hadir di masa yang akan datang. Paling tidak, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian *qawā'id* selanjutnya. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta menambah khazanah intelektual Islam khususnya dalam bidang ilmu *Naḥwu* dan *Ṣaraf*. Diharapkan pula menjadi format bangunan bagi peneliti berikutnya untuk lebih memahami secara mendalam pola kalimat yang terdapat dalam kitab *Fatḥ al-Mu'īn* dan kitab-kitab yang lain.



### C. *Rekomendasi*

Berikut beberapa rekomendasi bagi seluruh pihak, khususnya sekolah atau pesantren yang mengkaji kitab kuning agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan berkualitas:

1. Bagi Pendidik, dalam mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran di kelas harus pandai dalam memilih media yang tepat. Pendidik harus memiliki ide yang kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran kitab kuning sehingga suasana belajar santri di dalam kelas menjadi lebih bervariasi. Santri bisa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat sehingga terjadi peningkatan minat dalam mempelajari kitab kuning.
2. Bagi santri, membiasakan para santri berdialog dengan menggunakan bahasa Arab, menambah, mengembangkan dan menghafal mufradat yang telah diperoleh dan dipraktekkan dengan membaca dan memahami kitab dengan mufradat bahasa arab yang telah didapat, mengadakan kursus dan perlombaan membaca kitab kuning sebagai motivasi dalam mengembangkan pemahaman membaca kitab kuning secara praktis.
3. Bagi peneliti sendiri disarankan mengambil manfaat ilmu yang telah diperoleh dari hasil penelitian serta dapat mengembangkan teori yang ada, untuk peningkatan kualitas membaca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab.
4. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengkaji semua bab yang ada dalam kitab *Fatḥ al-Mu'īn* dari segi gramatiknya dengan merujuk pada penelitian ini.

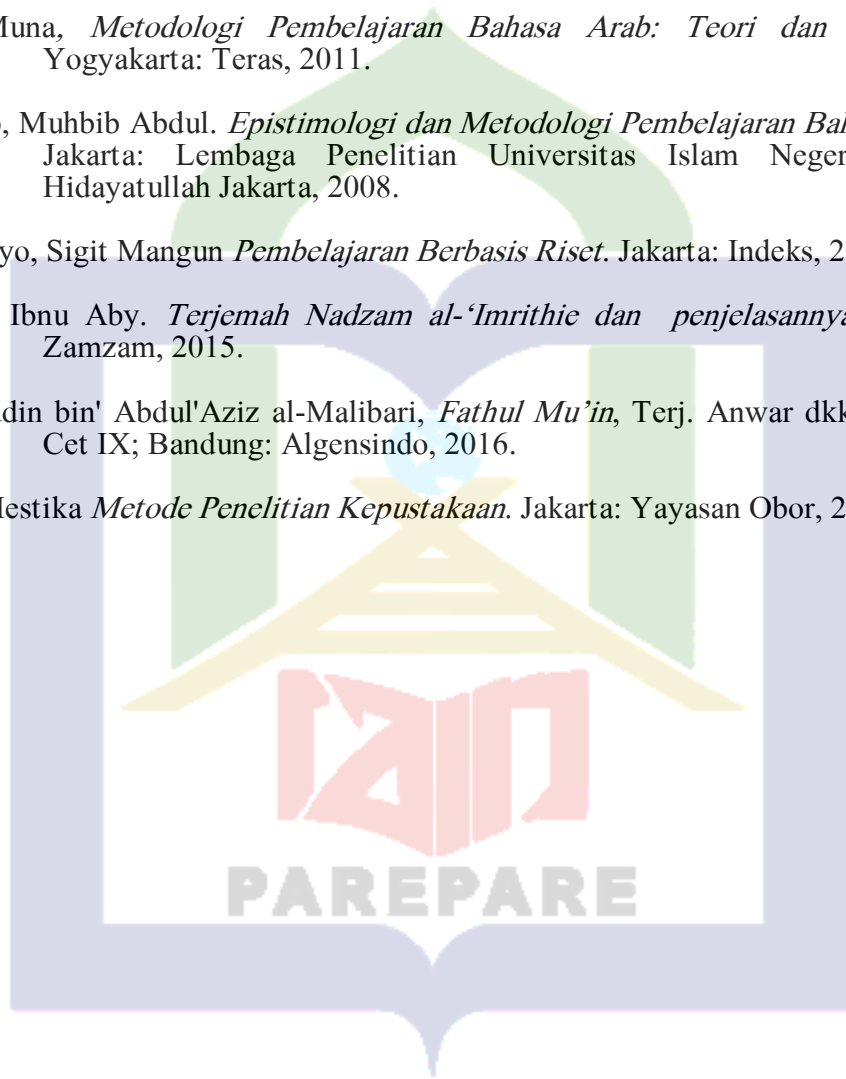
## DAFTAR PUSTAKA

*Al-qur'ān al-Karīm*

- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004.
- Anwar, Mohe. *Ilmu Nahwu*. Cet XVIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Asyrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Ombak, 2016
- Barozy, Ahmad 'Aunul Maliki al-Ma'būd Bisyarhi Naḍmi al- Maqṣūd. Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Chair, Abdul. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2007.
- Dahdah, Antoine. *Mu'jam Qawa'idul-Lughah Al-Arabiyyah; Fi jadawilin Wa lauhatin*. Lubnan, Maktabah Lubnan, 2001.
- Darmawati, Syawāhid al-abiyāt al-Khamsūna Karya Sibawaih. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Tehazed, 2009.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011.
- Ensiklopedi Hukum Islam III*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, cet.II, 2009.
- Fadli, Dely. *Implementasi Pemikiran Zainuddin Al-Malibari Terhadap Praktik Qadha Dan Fidyah Shalat Di Masyarakat Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor*, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- al-Ghulayaini, Musthafa *Jami' Al Durus Al arabiyyah*. Mesir: Al Syuruq Al Dauliyyah, 2008.
- Gustaqi, Riwayat Singkat Syaikh Zainuddin al-Malibari, <http://gustaqi.id/riwayat-singkat-syaikh-zainuddin-al-malibari>, (diakses tanggal 5 Februari 2021)
- H Sarmanu, *Metodologi Penelitian*. Kumpulan Materi Penelitian *Structural Equation Modeling*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 2004.

- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ibnu Salim, Muhammad Ma'sūm. *Tasywīq al-Khallān*. Cet I; Haramain: t.tp: t.t.
- Irfan, Muhammad Nurul. *FiqhJ inayah*. Cet I; Jakarta: Amzah, 2013.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- al-Malibari, Zainuddin bin' Abdul'Aziz. *Fath al-Mu'in*. Cet I; Jakarta :Haramain, 2006.
- al-Mālik, Muḥammad Ibn 'Abdu. *Syarah Ibnu 'Aqīl*. Indonesia: Iḥya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nasir, Abu 'Abdillah 'Abdu al-Rahman ibn. *Manhaj al-Salikin wa Tauhīhu al-Fiqh fi al-dīn*. Juz I. Cet II; Madinah: Dār al-waton, 2002.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*. Cet III; Jakarta: Amzah, 2015
- Purpura, James. *Assessing Grammar*. Australia: Cambridge University Press, 2004.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat: Lagas Wacana ilmu, 2001.
- Rahyubi, Heri. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Cet VIII; Yogyakarta: C.V Karyono, 2001
- Sa'ud, Udin Syaefuddin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sanawi, Muhammad Darus. *Tarikh Khulafa" lil Imam as Sayuthi*. Cet I; Selangor: Dewan Pustaka al-Safiyah, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

- Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryana, Agus. *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*. Jakarta: Edsa Mahkota, 2006.
- Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Wahab, Muhib Abdul. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Wardoyo, Sigit Mangun *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Zain, Ibnu Aby. *Terjemah Nadzam al-'Imrithie dan penjelasannya*. Kediri: Zamzam, 2015.
- Zainuddin bin' Abdul'Aziz al-Malibari, *Fathul Mu'in*, Terj. Anwar dkk, Jilid II. Cet IX; Bandung: Algensindo, 2016.
- Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2004.



## BIODATA PENULIS

### DATA PRIBADI



Nama : Nurhidayah  
Tempat dan Tanggal Lahir : Matakali 6 Januari 1994  
NIM : 17.0212.005  
Alamat : Desa Panyampa Kec  
campalagian Kab Polman  
Nomor HP : 085256861679  
Alamat E-Mail : nurhidayafirdaus94@yahoomail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDN 048 Matakali Tahun 2000-2006
2. SMP/MTS: MTS Pondok Pesantren Salafiyah Parappe' Tahun 2006-2009
3. SMA/MA: MA Pondok Pesantren Salafiyah Parappe' Tahun 2009-2012
4. Sarjana UIN Alauddin Jurusan Tafsir Hadis Tahun 2013-2017

### RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL & KEGIATAN ILMIAH:

#### RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Guru honorer dipesantren Hasan Yamani
2. Guru honorer dipesantren Salafiyah Parappe'

#### RIWAYAT ORGANISASI:

1. Sanad Tafsir Hadis

#### KARYA PENELITIAN YANG DIPUBLIKASIKAN:

Tidak ada



باب فى الردة

الردة لغة: الرجوع وهي أفحش أنواع الكفار ويحبط بها العمل إن اتصلت بالموت. فلا يجب إعادة عباداته التي قبل الردة وقال أبو حنيفة تجب. وشرعا: قطع مكلف مختار فتلغو من صبي ومجنون ومكره عليها إذا كان قلبه مؤمنا إسلاما بكفر عزمًا حالًا أو مآلا فيكفر به حالًا أو قولًا أو فعلا باعتقاد لذلك الفعل أو القول أي معه أو مع عناد من القائل أو الفاعل أو مع استهزاء أي استخفاف. بخلاف ما لو اقترن به ما يخرج عن الردة كسبق لسان أو حكاية كفر أو خوف. قال شيخنا كشيخه وكذا قول الولي حال غيبته أنا الله ونحوه مما وقع لائمة من العارفين كابن عربي وأتباعه بحق وما وقع في عبارتهم مما يوهم كفرا غير مراد به ظاهره كما لا يخفى على الموفقين. نعم يحرم على من لم يعرف حقيقة اصطلاحهم وطريقتهم مطالعة كتبهم فإنها منزلة قدم له ومن ثم ضل كثيرون اغتروا بظواهرها. وقول ابن عبد السلام: يعزر ولي قال أنا الله؟ فيه نظر لأنه إن قاله وهو مكلف فهو كافر لا محالة وإن قاله حال الغيبة المانعة للتكليف فأى وجه للتعزير انتهى.

وذلك كنفي صانع ونفي نبي أو تكذيبه وجمد مجمع عليه معلوم من الدين بالضرورة من غير تأويل وإن لم يكن فيه نص كوجوب نحو الصلاة المكتوبة وتحليل نحو البيع والنكاح وتحريم شرب الخمر واللواط والزنا والمكس وندب الرواتب والعيد بخلاف مجمع عليه لا يعرفه إلا الخواص ولو كان فيه نص كاستحقاق بنت الابن السدس مع البنت وكحرمة نكاح المعتدة للغير كما قاله النووي وغيره. وبخلاف المعذور كمن قرب عهده بالإسلام. وسجود لمخلوق اختيارا من غير خوف ولو نبيا وإن أنكر الاستحقاق أو لم يطابق قلبه جوارحه لأن ظاهر حاله يكذبه. وفي أصل الروضة عن التهذيب من دخل دار الحرب فسجد لصنم أو تلفظ بكفر ثم ادعى إكراها فإن فعله في خلوته لم يقبل أو بين أيديهم وهو أسير قبل قوله أو تاجر فلا. وخرج بالسجود الركوع لأن صورته تقع في العادة للمخلوق كثيرا بخلاف السجود. قال شيخنا: نعم يظهر أن محل الفرق بينهما عند الإطلاق بخلاف ما لو قصد تعظيم مخلوق بالركوع كما يعظم الله تعالى به فإنه لا شك في الكفر حينئذ انتهى.

وكمشي إلى الكنائس بزيمهم من زنار وغيره وكإلقاء ما فيه قرآن في مستقذر. قال الروباني أو علم شرعي ومثله بالأولى ما فيه اسم معظم أو لا. وتردد في كفر أيفعله وكتكفير مسلم لذنبه بلا تأويل لأنه سمي الإسلام كفرا. وكالرضا بالكفر كأن قال لمن طلب منه تلقين الإسلام اصبر ساعة فيكفر في الحال في كل ما مر لمنافاته الإسلام. وكذا يكفر من أنكر إعجاز القرآن أو حرفا منه أو صحبة أبي بكر أو قذف عائشة رضي الله عنها ويكفر في وجه حكاها القاضي من سب الشيخين أو الحسن والحسين رضي الله عنهم لا من قال لمن أراد تحليفه لا أريد الحلف بالله بل بالطلاق مثلا أو قال رؤيتي إياك كرؤية ملك الموت. تنبيه: ينبغي للمفتي أن يحتاط في التكفير ما أمكنه لعظم خطره وغلبة عدم قصده سيما من العوام وما زال أئمتنا على ذلك قديما وحديثا. ويستتاب وجوبا مرتد ذكرا كان أو أنثى لأنه كان محترما بالإسلام وربما عرضت له شبهة فتزال.

ثم إن لم يتب بعد الاستتابة قتل أي قتله الحاكم ولو بنائبه بضرب الرقبة لا بغيره. بلا إمهال أي تكون الاستتابة والقتل حالا لخبر البخاري: من بدل دينه فاقتلوه فإذا أسلم صح إسلامه وترك وإن تكررت رده لإطلاق النصوص نعم يعزر من تكررت رده لا في أول مرة إذا تاب خلافا لما زعمه جهلة القضاة. تنمة [في بيان ما يحصل به الإسلام مطلقا على الكافر الأصلي وعلى المرتد]: إنما يحصل إسلام كل كافر أصلي أو مرتد بالتلفظ بالشهادتين من الناطق فلا يكفي ما قبله من الإيمان وإن قال به الغزالي وجمع محققون ولو بالعجمية وإن أحسن العربية على المنقول المعتمد لا بلغة لقنها بلا فهم ثم بالاعتراف برسالته ص إلى غير العرب ممن ينكرها فيزيد العيسوي من اليهود محمد رسول الله إلى جميع الخلق أو البراءة من كل دين يخالف دين الإسلام فيزيد المشرك كفرت بما كنت أشركت به وبرجوعه عن الاعتقاد الذي ارتد بسببه

ومن جهل القضاة أن من ادعى عليه عندهم بردة أو جاءهم يطلب الحكم بإسلامه يقولون له تلفظ بما قلت وهذا غلط فاحش فقد قال الشافعي رضي الله عنه إذا ادعى على رجل أنه ارتد وهو مسلم لم أكشف عن الحال وقلت له قل أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله وأنتك برئ من كل دين يخالف دين الإسلام انتهى. قال شيخنا: ويؤخذ من تكريره رضي الله عنه لفظ أشهد أنه لا ب, د منه في صحة الإسلام وهو ما يدل عليه كلام الشيخين في الكفارة وغيرها لكن خالف فيه جمع وفي الأحاديث ما يدل لكل انتهى. ويندب أمر كل



من أسلم بالإيمان بالبعث ويشترط لنفع الإسلام في الآخرة مع ما مر تصديق القلب بوحدانية الله تعالى ورسله وكتبه واليوم الآخر فإن اعتقد هذا ولم يأت بما مر لم يكن مؤمنا وإن أتى به بلا اعتقاد ترتب عليه الحكم الديني ظاهرا.

